Prolog

Suasana restaurant di hotel bintang enam Kota London yang selalu romantis tidak sejalan dengan suasana hati kedua anak manusia disana. Keduanya saling pandang dengan tatapan yang tidak biasa. Karena selama ini mereka selalu menampilkan raut wajah kebahagiaan setiap kali datang ke restaurant ini. Tempat dimana mereka pertama kali melakukan makan malam romantis sebagai sepasang kekasih. Namun kini hubungaan keduanya nyaris kandas karena keegoisan salah satunya.

"Aku sudah tidak bisa, Nick," ucap Rose menatap Nick tidak kalah tajam dengan lelaki itu.

"Kenapa? Bukankah selama ini kau tidak masalah dengan kesibukanku, tapi kenapa sekarang kau mempermasalahkan semua itu?" tanya Nick dengan melipat tangan di depan dadanya.

"Kau terlalu sibuk dan tidak pernah ada waktu untukku, kau pikir aku hanya pajangan yang bisa kau bawa-bawa ke semua pesta itu?"

"Kau kekasihku, Rose. Selamanya akan seperti itu sampai kita menikah, jadi kau harus mengerti jika aku melakukan semua ini demi masa depan anak-anak kita nantinya," Nick sedikit menggeram tertahan karena ia mulai kesal dengan Rose yang ngotot ingin berpisah dengannya.

Rose hanya tertunduk lesu menyikapi semua sikap otoriter dan kerasnya seorang Nick Jacob. Mereka telah menjalin hubungan selama

lebih dari 3 tahun tanpa ada masalah berarti, hanya saja kesibukkan Nick benar-benar menjadi kendala. Lelaki itu tengah sibuk merintis bisnis perhotelannnya yang baru di Swiss, jadi ia tidak terlalu banyak memiliki waktu untuk Rose. Bahkan untuk keluarga Jacob sendiri pun ia tidak memiliki waktu, dan ketika berada di London waktunya tersita oleh padatnya jadwal persidangan.

"Aku lelah dengan semua keegoisanmu, Nick. Tidak bisakah kau bersikap lebih lembut dan perhatian seperti Andrew pada Sarah? tanya Rose yang susah payah mengangkat kepala dan menatap Nick.

"Andrew itu lelaki lemah, dia tidak pernah benar-benar memperjuangkan adikku. Jadi jangan berusaha untuk membandingkanku dengannya, aku tidak suka."

"Tapi dia selalu memiliki waktu dan hatinya untuk Sarah. Sedangkan kau? Apa yang kau lakukan selama ini? Mengabaikanku?" Rose sudah tidak bisa lebih lama lagi menahan air matanya.

Sunshine Book

"Maafkan aku, please," Nick berusaha meraih tangan Rose, namun ditepis oleh gadis itu.

"Aku ingin mengakhiri semua ini, sudah cukup hati dan perasaanku tersakiti dengan hubungan ini," isaknya sembari menatap wajah tegang Nick.

"Baiklah kalau itu maumu, aku lelah terus membujukmu dari tadi. Sekarang kau telah terbebas dari manusia egois dan keras kepala sepertiku, kan? Tapi aku tidak akan pernah membenci atau melupakanmu, karena selamanya tempatmu adalah disini," Nick menunjuk dadanya sendiri sebelum pergi meninggalkan Rose yang masih duduk di tempat yang biasa mereka tempati.

Nick meninggalkan restaurant yang penuh dengan kenangannya dan juga Rose, tempat dimana ia menyatakan perasaannya untuk pertama kali

pada sahabat adik sepupunya itu. Tempat dimana ia melamar gadis itu setahun lalu, walau hingga hubungan mereka kandas pernikahan itu belum pernah terlaksana. Semua itu karena kesibukan Nick selama hampir satu tahun terakhir, bahkan sampai seorang Rose bisa merasa jengah dengan semua itu. Sekarang ia merasa dunianya runtuh dan kacau karena Rose memutuskan untuk pergi dan tidak bertahan.

"Aku tidak tahu jika semuanya akan berakhir seperti ini, jadi beritahu aku bagaimana untuk memenangkan hatimu kembali?" lirihnya sembari menatap langit penuh bintang dari lift dengan dinding kaca yang langsung menghadap keluar hotel.

Sunshine Book

Meet Her Again

Siang ini udara Kota London cukup hangat karena sudah memasuki musim panas. Seorang lelaki tampan sedang berjalan dengan gagahnya keluar dari ruang persidangan di Kejaksaan Negeri London. Nick Jacob baru saja menyelesaikan sebuah persidangan yang sudah cukup menyita waktu dan pikirannya akhir-akhir ini. Karena kasus yang ditanganinya berhubungan dengan kasus suap mantan salaha satu Menteri Inggris. Namun langkahnya terhenti ketika matanya menangkap sosok yang tidak asing baginya.

Wanita berambut merah dengan setelan formalnya tengah berbicara dengan salah seorang rekannya di Kejaksaan. Rose Scott, wanita yang pernah mengisi hatinya sejak beberapa tahun lalu dan mungkin masih sampai saat ini. Namun karena kesibukan dan keegoisannya wanita itu memutuskan untuk pergi dari hidupnya dan memulai hidup baru. Sudah lebih setahun ia tidak bertemu dengan Rose, lebih tepatnya saat ia membawa Sarah yang terkena serangan panik ke rumah sakit.

Setelah lelah mengamati akhirnya Nick kembali melangkahkan kakinya menuju Rose dan rekan kerjanya. Ia berusaha untuk bersikap biasa saja, walau saat ini tidak dipungkiri jantungnya bekerja lebih cepat dari biasanya. Namun sebisa mungkin Nick untuk mengontrol perasaan dan dirinya karena Rose telah berstatus sebagai istri seorang pengusaha asal Canada. Tanpa diduga tatapan keduanya beradu dalam diam, saat Rose

memalingkan kepalanya mendengar langkah kaki mendekat ke arahnya.

Rose tersenyum ramah melihat kehadiran Nick di dekatnya, lelaki pertama dalam hidupnya. "Hi, Sir Jacob," sapa Rose ramah dan tetap menggunakan sapaan formal pada mantan kekasihnya.

"Hi, Mrs. Russells," balas Nick sembari memasukkan satu tangannya kedalam saku celana.

"Rupanya kalian sudah saling mengenal, kalau begitu saya permisi dulu Mrs. Russells," pamit lelaki berusia pertengahan.

"Terima kasih Mr. Davies," balas Rose pada lelaki yang tidak lain adalah Jaksa Davies rekan Nick.

"Sir Jacob, saya permisi," ucapnya pada Nick yang hanya diangguki oleh lelaki muda itu.

Kini tinggal hanya Nick dan Rose hanya berdua, berada dalam suasana hening penuh kecanggungan. Sudah setahun tidak bertemu membuat canggung keduanya, apalagi saat ini Rose telah menjadi istri lelaki lain. "Apa kabar?" tanya Nick berusaha mencairkan suasana.

Sunshine Book

"Seperti yang kau lihat, bagaimana keadaan Sarah?" Rose tidak menanyakan kabar Nick melainkan keadaan Sarah setelah beberapa bulan lalu melahirkan putra pertamanya.

"Sarah jauh lebih baik dari sebelumnya, setidaknya ia memiliki alasan untuk bertahan dengan kehadiran Niall," jawab Nick mengiringi langkah Rose yang berjalan kearah lobby gedung Kejaksaan.

"Syukurlah, dan bagaimana dengan kabarmu? Ku lihat kau semakin terkenal saja sebagai seorang jaksa dan pengusaha," ucap Rose menatap wajah tampan Nick yang semakin terlihat tampan ketika usianya semakin dewasa.

"Seperti yang kau lihat di berita-berita itu, dan kalau boleh tahu apa yang kau lakukan disini?" tanya Nick pada akhirnya.

"Aku?"

"Ya, siapa lagi? Apa kau lihat aku sedang bicara dengan orang lain selain dirimu?" tanya Nick dengan menaikkan sebelah alisnya dan menatap tajam Rose.

"Haha... Kau selalu saja bicara tajam seperti dulu, tidak pernah berubah," kekeh Rose mendengar celotehan Nick yang masih sama seperti saat mereka bersama.

"Kau juga masih sama seperti dulu, selalu menertawakanku dan mengalihkan pembicaraan," decih Nick mencibir aksi Rose yang ia tahu sedang berusaha menghindari pertanyaannya.

"Kita bicarakan ini lain kali saja, aku harus pergi dan kembali ke kantor," ucap Rose buru-buru melangkah meninggalkan Nick yang semakin menatapnya curiga.

Sunshine Book

"Tunggu!"

Langkah Rose terhenti ketika mendengar teriakan Nick yang membuat perhatian sebagian orang-orang yang berada di area Kejaksaan menatapnya tajam. Terutama tatapan para perempuan yang sudah dipastikan mengagumi sosok Jaksa tampan yang juga seorang billionaire perhotelan. Salah satu dari 7 pewaris Philips Jacob, trillionaire berdarar Skotlandia dan Inggris itu.

"Ikut aku," Nick menarik tangan Rose dan menuju mobil sportnya yang terparkir di depan Kejaksaan.

"Kau mau apa, Nick? Nanti orang-orang akan membicarakan kita," tolak Rose yang tidak bisa melepaskan genggaman tangan Nick pada pergelangan tangannya.

"Masuk!" perintah Nick dengan nada dinginnya yang membuat tubuh Rose sedikit bergetar karena takut.

Sepertinya ia tahu apa yang akan dibicarakan oleh lelaki itu, karena Nick adalah orang yang selalu tahu akan keadaannya. Apapun itu Nick selalu menjadi orang yang peka pada dirinya selain orang tua dan saudara-saudaranya. Jantung Rose berpacu cepat ketika Nick telah duduk di kursi kemudi mobil mewah itu dan mengemudikannya keluar dari area Kejaksaan. Mengabaikan semua mata yang tertuju pada mereka, Nick hanya ingin membicarakan apa yang sejak tadi menjadi pikirannya.

"Kenapa kau tidak ceritakan semuanya padaku?" tanya Nick dengan nada dinginnya ketika mobil telah membelah jalanan padat Kota London di siang hari.

"Menceritakan apa? Aku tidak mengerti apa maksudmu, Nick," ucap Rose berusaha menyangkal pikiran Nick tentang dirinya.

Sunshine Book

"Kau tersakiti, aku tahu itu. Jadi apa yang telah Russells sialan itu lakukan padamu?" geram Nick mencengkram kuat setir mobilnya.

"Dia tidak melakukan apapun, itu hanya pikiranmu saja," Rose berusaha menyangkal ucapan Nick sekali lagi, walau rasanya akan sulit untuk meyakinkan lelaki itu bahwa dia baik-baik saja.

"Kalau kau pikir bisa menutupi semuanya dariku, kau salah. Aku masih menjadi lelaki yang sama, lelaki yang menempatkanmu di skala prioritas selain keluarga dan pekerjaanku. Jadi jujur saja apa yang telah Russells sialan itu lakukan padamu?"

"Aku tidak bisa mengatakannya, Nick. Maafkan aku..." lirih Rose yang tadinya bersikeras mengatakan bahwa ia baik-baik saja namun pada kenyataannya ia tidak baik-baik saja. Wanita cantik berambut merah sahabat Sarah Jacob itu tengah menitikkan air mata sembatri melihat keluar jendela mobil Nick.

Nick melirik sekilas kearah Rose yang sedang menangis, ia tidak ingin menanyakan lebih lanjut ketika sudah tahu jawabannya. Ia mencengkram kuat setir mobil sampai buku jarinya memutih, sungguh ia marah mengetahui wanita yang ia cintai terluka dan tersakiti. Dulu saat ia melepaskan Rose untuk melihat wanita itu memiliki kehidupan normal dan bahagia, tapi apa yang terjadi saat ini? Rose tersakiti dan terlukai oleh Logan Russells, seorang pengusaha real estate yang tidak lain adalah suami wanita itu.

Lelaki itu terus memacu mobilnya semakin meninggalkan pusat Kota London, ia membawa Rose yang masih menangis ke salah satu taman bermain milik The Jacob. Dulu mereka sering menghabiskan waktu di tempat ini untuk berkencan, karena Rose tidak suka menerima layanan kencan mewah. Seperti kebanyakan orang kaya lakukan dan itu sungguh membuatnya yang berasal dari keluarga biasa tidak nyaman. Sampai Nick akhirnya selalu berusaha menyenangkan hatinya dan berkencan di taman bermain.

Sunshine Book

"Kau ingat tempat ini?" tanya Nick pada Rose ketika mobilnya telah memasuki area khusus milik The Jacob.

"Kenapa kau mengajakku kesini?" Rose menghapus air matanya dan menatap sendu wajah tampan Nick, lelaki itu nampak sangat mengkhawatirkan kondisinya.

"Aku tahu kau membutuhkan tempat untuk melepaskan semua perasaan sedih dan kecewamu itu, jadi aku mengajakmu kemari."

"Aku harus bekerja, Nick. Aku bukanlah orang kaya sepertimu dan keluargamu yang tanpa bekerja pun uang akan terus mengalir ke rekening kalian," ucap Rose terdengar miris, membuat Nick berdecak kesal karena diremehkan oleh wanita yang ia cintai.

"Kau pikir kami tidak bekerja dan hanya menerima uang di rekening

setiap waktu? Pikiranmu sungguh picik, Rose. Semua anggota keluarga The Jacob bekerja dan berusaha menghasilkan uang untuk diri mereka masing-masing, kecuali adik kecilku yang memang sangat dijaga penuh pengawasan. Bahkan tanpa nama besar Jacob pun aku masih bisa megnghasilkan uang," ucap Nick panjang lebar karena ia tersinggung dengan mulut pedas Rose ketika sedang tidak enak hati seperti sekarang ini.

"Maafkan aku, Nick. Bukan maksudku unt---"

"Cukup, aku membawamu kesini hanya untuk membuatmu merasa lebih baik dari sebelumnya. Karena kau tidak ingin menceritakan apa yang kau alami padaku," desis Nick sembari menekan layar pemanggil pada ponselnya.

"Hello, Uncle," ucap Nick sembari melirik Rose yang sedang membuang pandangannya keluar jendela mobil.

Sunshine Book

"---"

"Nick ingin meminta agar Rose Scott diizinkan pulang kantor lebih awal," ucapan Nick barusan sukses membuat Rose memalingkan wajah kearahnya, menatapnya dengan mata membola.

"---"

"Thanks, Uncle," Nick mematikan panggilan dan menatap lembut wajah Rose yang memerah karena menangis.

"Apa yang kau lakukan? Jangan katakan kau menghbungi Sir Edward Jacob," Rose menatap tajam pada Nick yang tidak menjawab dan hanya menggedikkan bahunya acuh.

Lelaki itu membuka pintu mobil disisi kemudi dan segera turun, ia berjalan memutari mobil untuk membukakan pintu mobil disisi tubuh Rose. Wanita itu menatap manik hazel milik Nick yang sudah berdiri tepat

disisi pintu mobil yang telah terbuka. "Kau perlu menyenangkan dirimu sebelum menyenangkan orang lain, anggap saja ini hadiah dariku sebagai orang yang masih mencintaimu," ucap Nick membuat perasaan Rose terasa semakin miris saja.

Akhirnya Rose mengikuti kemauan Nick untuk turun dari mobil dan memasuki taman bermain yang dulu selalu mbuatnya tertawa bahagia. Tapi kali ini ia datang tidak dengan perasaan bahagia, melainkan perasaan sedih dan terluka. Rose berharap dengan mendatangi tempat ini ia akan merasa lebih baik, seperti apa yang dikatakan oleh Nick padanya. Biarkan ia melupakan sejenak semua beban yang sejak beberapa bulan ini menumpuk di dalam benaknya.

Rose berjalan memasuki taman bermain dengan Nick yang berjalan cukup berjarak di belakangnya, karena lelaki itu ingin memberikan waktu bagi Rose. Ia tahu wanita itu butuh untuk sendiri dan melepaskan semua kekusahannya yang ia belum terlalu tahu pasti. Tapi ia yakin semua ini ada hubungannya dengan Logan Russells yang dilihatnya tengah menghabiskan waktu di Miami bersama wanita lain beberapa waktu lalu.

Hampir semua wahana dinaiki oleh Rose yang sudah mulai bisa tersenyum seperti dulu lagi, sebelum bertemu dengannya. Sudah hampir 2 jam ia memperhatikan Rose yang sibuk menaiki beberapa wahana yang memacu aderlanin. Ia yakin sekali bahwa wanita itu menggunakan wahana itu sebagai kesempatannya untuk berteriak sekeras mungkin atau bahkan menangis. Membuat hati Nick serasa dicubit memikirkan semua itu, betapa menderitanya wanita yang ia cintai saat ini. Andai saja ia bisa memeluk wanita itu untuk menenangkannya, untuk sekedar berbagi kesedihan. Tapi Nick tahu mana batasannya, ia tidak mungkin melakukan itu dan semakin memperburuk keadaan.

"Sudah puas menangis dan berteriak?" tanya Nick yang sejak tadi hanya duduk di bangku taman dekat wahana roller coaster yang sudah

lebih dari 3 kali dinaiki Rose.

"Kau ini," Rose memukul pelan lengan Nick yang sedang menyunggingkan senyum sinisnya.

"Jadi belum ingin menceritakan apa yang sebenarnya terjadi? Atau kau mengizinkanku untuk mencari tahu sendiri?" tanya Nick membenarkan posisi kaca mata hitamnya.

"Aku akan bercerai dengan Logan," ucap Rose berbisik dan nyaris tak terdengar, namun Nick berhasil mendengarnya dengan baik.

"Sudah kuduka saat melihatmu sedang bicara dengan Mr. Davies, karena setahuku tadi pagi dia mengatakan akan menemui client yang akan bercerai."

"Kalau kau sudah tahu kenapa masih bertanya? Selalu saja," dengus Rose karena kesal dengan semua perlakuan Nick padanya tadi.

Sunshine Book

"Aku hanya ingin mendengarnya langsung dari mulutmu, bukan dari orang lain," ucap Nick melipat kedua tangannya di depan dada.

"Beberapa bulan lalu aku keguguran dan Logan tiba-tiba berubah setelah kabar duka itu, aku tidak tahu pasti apa yang terjadi padanya. Tapi sebulan terakhir ia mulai berlaku kasar padaku, bahkan ia berani membentakku di depan keluarganya saat kami sedang makan malam bersama. Dan sekarang aku tahu kalau dia telah memiliki wanita lain yang mungkin jauh lebih bisa membahagiakannya daripada aku," isak Rose tidak bisa lagi menahan air mata dan isakannya agar tidak keluar.

Hatinya begitu pilu mengingat semua perlakuan kasar Logan padanya setelah mereka kehilangan calon anak. Logan sudah berani membentaknya di depan keluarga Russells, mempermalukannya seakan ia bukanlah sesuatu yang berarti. Sampai fakta mengejutkan tentang perselingkuhan Logan dengan salah satu staff perusahaannya terdengar di telinga Rose.

Ia sudah tidak tahan lagi dengan semua sifat buruk Logan dan kelanjutan rumah tangganya yang semakin kacau.

"Aku melepaskanmu untuk melihatmu bahagia, bukan disakiti seperti ini," lirih Nick setelah menatap lekat mata wanitanya, Rose masih menjadi wanitanya, mengisi seluruh relung hatinya.

"Maafkan aku karena ternyata tidak berbahagia," Rose semaki terisak mengingat semua kenangan indahnya bersama Nick, Kakak sepupu dari sahabatnya.

Sunshine Book

Tears

Langit yang tadinya cerah berubah menjadi gelap, seakan ikut merasakan kelabunya hati seorang Rose Scott. Wanita berambut merah itu masih menangis di sisi tubuh Nick. Air matanya seakan tak pernah habis untuk mencurahkan segala rasa sakit dan kecewanya. Nick tidak dapat berbuat banyak selain memberikan sapu tangannya untuk Rose. Karena ia tidak ingin lepas kendali untuk merengkuh tubuh Rose ke dalam pelukannya, memberi ketenangan pada wanita yang masih menempati tahta hatinya.

Sunshine Book

Nick seorang pengusaha dan Jaksa terkenal, berasal dari keluarga The Jacob yang terpandang. Ia tidak ingin menimbulkan skandal dengan merengkuh tubuh Rose ke dalam pelukannya. Bagaimana pun juga wanita ini masih berstatus sebagai seorang istri dari pengusaha perhotelan di Kanada. Walau sedang dalam proses perceraian, tetap saja ia tidak ingin timbul skandal dari kedekatan itu.

"Sudahlah, kau tidak perlu menangis dan menyesali semuanya. Karena semuanya telah terjadi dan sekarang kau harus menata hidup kembali setelah bercerai dengannya," ucap Nick sembari membelai lembut punggung Rose turun naik.

"Terima kasih, Nick," Rose menghapus air mata di pipinya sembari menatap Nick yang tersenyum tulus padanya.

"Apapun akan aku lakukan untukmu," balasnya.

Rose menelan salivanya dengan susah payah, rasanya seperti ada bongkahan kerikil di tenggorokannya. Terlalu sulit untuk bernafas, atau bahkan sangat sulit bicara. Mengingat bagaimana perlakuan Nick padanya selama ini, bahkan saat mereka bersama dulu. Ia lupa kapan terakhir kalinya lelaki itu mengecewakannya atau tidak mendengarnya. Bahkan saat ia ingin berpisah pun dikabulkan oleh Nick, semua demi kebahagiannya. Kebahagiaan yang tidak bisa ia dapatkan jika tidak dengan seorang Nick Jacob.

Terlalu lama saling pandang membuat sepasang anak manusia itu lupa akan dunia. Sampai titik demi titik hujan yang turun dari langit untuk menyirami bumi telah membasahi tubuh keduanya. Nick yang lebuh dulu memutus tatapan mereka, ia segera membawa tubuh Rose untuk berlari menuju gedung pengelola taman bermain. Para staff di sana sudah menghambur ke arah Nick dan Rose tubuhnya telah basah, memberikan handuk bersih pada keduanya.

Sunshine Book

"Thanks," ucap Rose lirih sembari tersenyum getir pada Nick.

Ia tidak tahu lagi harus menyikapi kebaikan Nick seperti apa, rasanya ia memang tidak pantas untuk mendapatkan perhatian dari lelaki itu. Apalagi hatinya sudah cukup terluka dengan pernikahan yang ia jalani hampir 1 tahun ini. Akan sangat menyakitkan jika ia kembali memasukkan nama Nick Jacob dalam hati dan hidupnya. Lelaki itu telalu baik untuknya, dan bukannya Rose tidak tahu tentang semua kebaikan Nick pada keluarganya. Bahkan lelaki itu membantu perusahaan ayahnya yang nyaris bankrupt. Sungguh miris.

"Isn't matter for me," jawab Nick menutupi rambut merah Rose yang

basah dengan handuk.

Keduanya berjalan menuju lift yang akan membawa mereka ke lantai teratas gedung ini. Tempat khusus untuk The Jacob jika mereka datang ke taman bermain, lebih tepatnya lantai khusus untuk cucu kesayangan Philips Jacob. Hanya Halsey yang sering mengunjungi tempat ini dengan Nick, jika gadis ceria itu akan bersenang-senang maka berbeda dengan Nick. Lelaki itu akan mengenang masa lalunya dengan menatap biang lala tempatnya mencium gadis untuk pertama kalinya. Rose Scott, kekasih dan cinta pertama seorang Jaksa tampan itu.

"Masuklah," ucap Nick ketika pintu lift terbuka.

Rose masuk lebih dulu ke dalam lift, dan disusul oleh Nick di belakangnya. Selama berada di dalal lift keduanya lebih memilih diam dan tak bicara apapun, larut dalam pikiran masing-masing. Sampai denting lift berbunyi, menandakan mereka telah sampai di lantai yang di tuju. Nick berjalan lebih dulu untuk menunjukkan ruang istirahat milik keluarganya. Setelahnya ia membiarkan Rose untuk membersihkan diri dan juga berganti pakaian. Sebelumnya Nick telah meminta izin pada adik kecilnya untuk meminjam beberapa pakaian untuk dikenakan Rose.

Sunshine Book

Tok... Tok... Tok...

Nick mengetuk pintu kamar mandi untuk memberi tahu Rose bahwa ia telah menyiapkan pakaian dan menunggu di luar. Ia tidak ingin membuat Rose semakin tidak nyaman dengan kondisi mereka saat ini. Bukannya Nick tidak tahu jika mantan kekasihnya merasa tidak nyaman dengan semua perlakuannya. Tapi perasaan cinta dan sayang itu begitu besar untuk Rose, sampai ia lupa bagaimana caranya mencintai wanita lain lagi.

"Rose, aku letakkan pakaian gantimu di atas ranjang."

"Terima kasih, Nick. Tapi milik siapa?" tanya Rose dari balik pintu kamar mandi yang masih terkunci dari dalam.

"Milik Halsey, tadi aku sudah meminta izinnya dan dia mengizinkanmu. Aku menunggu di ruang santai, temui aku di sana," ucap Nick sebelum beranjak dari depan pintu kamar mandi.

Ia tidak mendengar lagi suara Rose, karena lebih memilih untuk segera pergi. Nick tidak ingin membuat semaunya semakin canggung, walau ia sangat ingin kembali dekat dengan Rose. "Shit!!! Rupanya seperti ini yang dirasakan oleh Andrew selama ini," geram Nick sembari mengacak rambutnya frustasi.

Bicara soal Andrew, ia sudah mulai bisa berdamai dengan tunangan sepupunya itu. Apalagi mengingat lelaki itu adalah ayah dari keponakannya yang baru dilahirkan oleh Sarah. Sekali lagi ia tidak bisa menyalahkan cinta yang dimiliki oleh adik dinginnya, Sarah mencintai Andrew dan David di waktu yang sama. Dan sekarang ia tahu bagaimana sulitnya menjalani cinta seperti ketiga orang itu, ia mencintai Rose tapi karena keegoisannya yang tidak ingin melihat Rose terluka akhirnya hubungan mereka berakhir. Bukannya bahagia yang Rose dapatkan, kehidupannya jauh dari kata baik-baik saja.

"Nick..." panggil Rose ketika ia tidak juga melihat reaksi Nick atas kedatangannya, lelaki itu melamun sembari menatap titik hujan yang turun dari kaca jendela gedung.

"Apa yang kau pikirkan? Kenapa melamun?" tanya Rose semabri mendudukkan dirinya di sofa yang berada tepat di hadapan Nick, membuat lelaki itu sadar akan kehadirannya.

"Eh... Sejak kapan kau ada di sini?" tanya Nick membenarkan posisi duduknya.

"Sejak kau menatap hujan dan terpaku di sofa ini. Jadi apa yang kau pikirkan, hum?"

"Aku hanya merindukan Sarah, sudah beberapa bulan ini tidak bertemu

dengannya karena jadwal sidangku sangat padat," jawabnya berbohon dan Rose mempercayai itu.

"Cobalah untuk mengurangi kesibukanmu, Nick. Terkadang kau juga perlu istirahat dari semua rutinitasmu itu."

"Entahlah... Mungkin nanti jika aku berkeluarga," jawabnya asal membuat Rose sedikit terkejut, namun secepat mungkin merubah ekspresi wajahnya agar terlihat senang.

"Wah... Rupanya kau sudah berencana untuk menikah, ku turut senang mendengarnya," ucap Rose dengan senyum palsunya, karena entah mengapa hatinya terasa nyeri saat Nick mengatakan semua itu. Dan lagi lelaki dingin namun perhatian itu hanya menyunggingkan senyum sembari bergumam pelan.

Bagaimana aku bisa memiliki keluarga sendiri jika hatiku masih untukmu? Lirih Nick dalam hati menatap sendu wanita berambut merah yang kini ikut menikmati titik hujan dari balik jendela bersamanya.

"Jadi bagaimama dengan suamimu? Apa dia setuju untuk kalian bercerai?" tanya Nick pada akhirnya, karena ia ingin mendengarnya sendiri dari Rose ketika wanita itu jauh lebih tenang dari sebelumnya.

"Sebenarnya dia tidak ingin bercerai dan sudah meminta maaf, tapi rasanya sulit untuk menata kembali rumah tangga kami. Terlalu menyakitkan," lirihnya dengan tatapan kosong ke kaca jendela yang telah berembun.

"Tapi tidak ada salahnya untuk berdamai dengannya dan kesalahannya. Setidaknya kalian bisa memulai lagi dari awal," saran Nick mengabaikan perasaan ngilu di hatinya.

"Jika semudah itu, mungkin aku akan tetap bertahan bersamanya. Aku tidak sanggup jika terus mengingat bagaimana ia bercinta dengan

perempuan lain di rumah kami, di depan kedua mataku," isahknya tertahan karena sungguh Rose lelah terus menangisi ketidak berdayaannya.

"Shit!!! Dia sungguh melakukannya di depan matamu?" geram Nick tak tertahankan lagi ketika tahu apa dasar dari gugatan cerai Rose pada Logan Russell.

"Sebenarnya hal itu tidak sengaja, beberapa bulan lalu aku mengalami keguguran dan hubungan kami tidak baik lagi setelahnya," Rose menghela nafas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Dia jarang mengunjungiku di London, sampai akhirnya aku memutuskan untuk mengunjunginya di Kanada. Tapi yang ku dapati bukanlah suamiku yang sedang sibuk bekerja di kantor, tetapi Logan tengah bercinta dengan sekretarisnya di rumah kami. Di kamar dan tempat tidur kami," isaknya terdengar sangat memilukan bagi Nick.

Nick tidak dapat berkomentar apapun mendengar cerita dan isakan wanita yang ia cintai. Ia hanya bisa memberikan tissue dari atas meja untuk menghapus air matanya. Seingatnya Logan sangat mencintai Rose, jadi apa yang memicu lelaki itu untuk menghianati istrinya. Ingatkan Nick untuk mencari tahu tentang alasan Logan Russells menghianati Rose.

"Kalian sudah coba bicara?"

"Aku tidak bisa bicara dengannya, bahkan rasanya terlalu sakit tiap kali menatap wajahnya."

"Cobalah, mungkin dia memiliki alasan dan penjelasan untukmu. Karena saat di pengadilan nanti kalian akan di pertemukan. Russells berhak untuk menyampaikan alasan dan penjelasannya."

"Bagaimana denganmu?" tanya Rose sembari menatap Nick tajam dan dengan tatapan terluka.

"Aku? Ada apa denganku?" tanya Nick bingung.

"Bukankan David Schneidet juga melakukan hal yang sama pada Sarah? Dan apa yang kalian The Jacob lakukan pada Dave? Apa kalian membiarkan Dave untuk memberi penjelasan dan mendengarkannya?" pertanyaan Rose sukses menohok hati dan ego Nick, diingatkan tentang lelaki itu membuat darahnya mendidih.

"Kenapa kau diam? Sarah hanya saudaramu, dia adik sepupumu dan kalian semarah itu pada Dave. Lalu bagaimana denganku? Orang itu aku. Aku yang mengalami dan merasakannya, sama seperti Sarah. Aku mencintainya tapi hal yang telah ia lakukan padaku sangat mengecewakan, akan sulit untuk menerimanya kembali ke dalam hidupku," nada bicara Rose sudah meninggi, membuat Nick bungkam dalam keterpakuannya. Wanita di depannya ini selalu memiliki cara untuk membungkamnya, termasuk kata-katanya tadi tentang Sarah, David dan The Jacob.

"Sebaiknya aku pulang, hujannya sudah reda dan terima kasih untuk hari ini," ucap Rose berdiri dari duduknya dan berjalan melewati Nick, namun langkahnya terhenti karena cekalan di tangannya.

Sunshine Book

"Maafkan aku, seharusnya aku tidak ikut campur dalam urusan kalian," ucap Nick tulus dan berdiri menyusul Rose yang hanya menatapnya datar.

"Tidak apa-apa, Nick. Aku hanya sedikit labil akhir-akhir ini," Rose membuang pandangannya ke arah lain, karena ia tidak ingin menerima tatapan iba yang Nick berikan padanya.

Karena kau sudah mencintainya dan masih mencintainya, Rose. Lirih Nick dalam hati sembari mematikan rokok yang sedari tadi bertengger di sela jari tengah dan telunjuknya. "Ayo, ku antar kau pulang."

Rose hanya menganggut dan mengikuti langkah besar Nick untuk keluar dari area pribadi milik The Jacob. Keduanya berjalan menuju lift yang akan membawa mereka langsung ke tempat dimana Nick memarkirkan mobilnya. Akhirnya keduanya pun keluar dari area taman

bermain, dan keadaan hening tercipta di sepanjang jalan menuju kediaman keluarga Scott.

Sunshine Book

About Her

Sepanjang perjalanan dari taman bermain hingga ke kediaman orang tua Rose, mobil Nick tampak hening. Hanya ada deru mesin mobil yang menjadi teman keheningan kedua orang itu. Nick menyesali perkataannya pada Rose, begitu pula sebaliknya. Seandainya perasaan itu sesederhana apa yang orang lain katakan, mungkin kedua orang itu tidak akan hidup seperti ini.

Sunshine Book

"Nick," panggil Rose pada akhirnya memecah keheningan yang tercipta diantara mereka berdua.

"Ya."

"Apa Sarah akan kembali kemari?" tanya Rose mengingat kondisi sahabatnya.

"Tentu saja, rumahnya di sini dan ayah dari putranya berada di sini," jawab Nick jujur.

"Aku merindukannya, terakhir kali bertemu dengannya saat ia mengerjakan proyek renovasi milik Olivier Roux di Kanada," ucap Rose menatap lurus ke jalanan.

"Dia hanya butuh waktu untuk meyakinkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya ia memilih untuk merelakan Dave untuk perempuan lain," lirih Nick.

"Jadi dia masih mencintai Dave?"

"Masih, tapi ya ku rasa dia cukup pintar untuk memilih. Ada lelaki yang selalu berada di sisinya kapanpun dan setia tanpa pernah mengkhianatinya. Hanya saja Andrew terlalu lemah untuk tidak memperjuangkan cinta Sarah."

"Ku dengar dari Halsey kalau kau menghajarnya," ucap Rose yang teringat akan kata-kata Halsey beberapa bulan lalu saat bertemu di kantor Sunroof.

"Woofff... Selalu saja gadis tengil itu berulah. Jadi apa lagi yang dia ceritakan?" Nick menghela nafas berat ketika memikirkan apa yang adik kecilnya katakan, karena ia tahu kalau adiknya itu selalu asal bicara.

"Dia hanya bilang kalau kau memukul Andrew, selebihnya dia tidak menceritakan apapun."

Sunshine Book

"Dasar, anak itu," geram Nick tertahan.

"Aku tidak mengerti kalau Halsey masih sepolos itu, bahkan umurnya sudah 21 tahun," ucap Rose heran dengan tingkah Halsey.

"Tentu saja dia masih polos, tidak ada yang berani mendekatinya. Kalau ada yang berani mendekati dan menyakitinya, akan ku patahkan leher lelaki itu. Adik kami sangat berharga, cukup Sarah yang merasakan sakit dan terluka," lirih Nick menerawang jauh saat dimana Sarah terpuruk karena rasa sakitnya.

"Seandainya aku juga memiliki saudara seperti kalian, mungkin aku tidak akan mengalami semua ini," Rose menatap nanar cincin pernikahan yang melingkar di jari manis tangan kirinya.

Nick merasa miris melihat keadaan Rose yang sepertinya sangat terpuruk, tapi ia tidak bisa berbuat apapun untuk wanita itu. Wanita yang masih sangat ia cintai, karena bukan karakternya untuk mencapuri

kehidupan orang lain. Kecuali ia diminta.

Akhirnya sampai juga mobil sport mewah Nick di depan pagat besi berwarna coklat, kediaman keluarga Scott. Setelah Rose meninggalkannya sendiri di dalam mobil tanpa mengajaknya masuk, ia memutuskan untuk pergi ke perusahaannya. Ia perlu mengurus beberapa dokumen yang diminta sang kakek. Hidupnya terlalu datar setelah berpisah dari Rose dan wanita itu menikah dengan lelaki lain. Tidak ada hasrat untuk menjalin cinta dengan perempuan manapun, karena hanya Rose yang tulus mencintainya. Tanpa memandang siapa dirinya dan siapa keluarganya, yang ada hanya Nick Jacob tanpa embel-embel The Jacob.

***

Beberapa minggu setelah pertemuannya dengan Rose, Nick memutuskan berangkat ke Manhattan untuk menjemput Sarah dan Niall. Setelah pertemuan mereka di Kejaksaan dan menghabiskan waktu di taman bermain waktu itu, Nick belum pernah lagi bertemu dengan Rose. Dan sekarang ia sudah berada di dalam pesawat jet milik The Jacob, yang akan mrmbawa tubuhnya sampai di New York.

"Seandainya dulu aku tidak melepaskanmu, mungkin kau tidak akan merasa tersakiti," sesal Nick sembari melihat pekatnya langit dari balik jendela pesawat.

Perlahan ia memejamkan mata dan menarik selimut untuk menutupi tubuh lelahnya. Seharian ini ia melewati 3 sidang yang cukup menguras otak, jadi ia butuh istirahat sebelum sampai di New York. Tak berapa lama Nick terlelap dalam mimpi indahnya tentang gadis berambut merah yang tersenyum bahagia bersamanya. Menaiki biang lala besar sembari menikmati pemandangan Kota London.

"Sir..."

"Hmmm..."

"Sir, kita sudah sampai di New York," ucap staff kabin berusaha membangunkan Nick yang masih terlelap dalam tidurnya.

"Sudah sampai?" tanyanya sembari mengerjapkan mata berulang kali dan menyesuaikan dengan cahaya.

"Sudah, Sir. Anda ingin mandi dulu atau langsung menuju penthouse?" tanya gadis cantik berambut pirang itu.

"Saya mandi di penthouse saja, tolong siapkan semua keperluan saya," jawab Nick sembari berlalu menuju toilet untuk membersihkan wajah dan gosok gigi.

Setelah selesai membersihkan diri seadanya, Nick berjalan menuruni tangga pesawat. Di landasan sudah ada mobil mewah milik Anthony lengkap dengan supir yang menunggunya. Barang-barangnya pun telah tersusun rapi di bagasi mobil, kini tinggal menunggu penumpang tampannya saja. "Morning, Arthur," sapanya pada supir yang baru saja membukakan pintu penumpang untuknya.

"Morning, Sir," jawab Arthur sebelum menutup pintu mobil setelah Nick masuk.

"Apa saudara-saudaraku sangat sibuk, Arthur?" tanya Nick sembari melihat Arthur dari spiom tengah.

"Saat ini mereka sedang di penthouse, karena Tuan Muda Niall demam."

"Niall demam? Bagaimana keadaannya?" tanya Nick sedikit panik.

"Sekarang sudah lebih baik setelah ditangani Sir Anthony."

"Syukurlah kalau begitu. Nanti tolong mampir di grocery sebentar, ada yang ingin ku beli," ucap Nick sebelum membuang pandangannya ke luar jendela setelah mobil itu melaju keluar dari area bandara.

Penthouse The Jacob berjarak tidak cukup jauh dari bandara, dan saat ini Nick tengah berada di salah satu grocery dekat penthouse. Ia ingin membeli sebuah boneka beruang kecil untuk keponakannya, apalagi Niall cukup dekat dengannya. Mungkin karena Nick lah yang menemani Sarah saat di awal kehamilannya, lelaki itu adalah sepupu laki-laki yang paling dekat dengan Sarah.

"Mungkin ini bagus?" gumamnya saat melihat boneka beruang kecil berwarna biru.

Baru saja tangannya ingin menjangkau boneka beruang itu, tapi objek incarannya telah berpindah tangan pada seseorang di sisi tubuhnya. Nick menggeram kesal dan berbalik ke arah seseorang di sisinya, seorang gadis cantik berambut pirang kecoklatan tengah tersenyum hangat padanya. Untuk sesaat Nick merasa tidak berpijak pada tanah, mata jernih yang tengah menatapnya begitu indah.

Sunshine Book

"Sorry," ucap Nick sesaat setelah kembali pada kesadarannya.

"Jangan bilang kau menginginkan boneka ini?" tanya gadis itu dengan tatapan menyelidik padanya.

"Hmmm... Ambillah kalau kau menginginkannya, aku akan memilih boneka lainnya," ucap Nick kembali fokus pada jejeran boneka beruang di etalase.

"Terima kasih," ucap gadis itu membuat Nick kembali melihat ke arahnya.

"Tidak masalah," jawab Nick acuh.

"Anne," gadis itu mengucapkan nama dan menjulurkan tangannya di depan Nick.

"Sorry?" Nick menaikkan sebelah alisnya menatap bingung pada gadis di depannya.

"Anne Foster, anda?"

"Oh. Nick Jacob," Nick menjabat tangan gadis cantik itu.

"Baiklah kalau begitu, senang berkenalan dengan anda, Nick Jacob," teriaknya yang sudah berjalan sambil melambaikan tangan pada Nick yang melotot melihatnya.

"Memalukan," gumam Nick yang hanya bisa menggelengkan kepala saat melihat tingkah gadis aneh yang sayangnya cantik itu.

Setelah mencari-cari boneka beruang yang kiranya akan disukai oleh Niall, akhirnya Nick memutuskan untuk segera membayar dan kembali ke dalam mobil. Ia tidak sabar untuk melihat keponakan lucunya yang sudah tidak ia temui selama beberapa bulan ini. Pasti saat ini Niall sangat menggemaskan karena beberapa hari lalu sempat melakukan panggilan video dengan Sarah.

Sunshine Book

"Sudah, Sir?" tanya Arthur ketika Nick memasuki mobil dengan membawa boneka beruang berukuran sedang dan berwarna biru.

"Sudah, ku harap Niall menyukainya," senyum Nick merekah membayangkan tawa renyah keponakamnya itu.

"Tuan Muda Niall pasti menyukainya, apalagi boneka itu dari anda, Sir."

Nick hanya menganggukkan kepalanya paham, karena selama ini Niall tidak pernah menolak boneka atau mainan yang ia berikan. Sungguh ia sangat gemas pada keponakannya yang masih memiliki darah McCraven dalam tubuhnya, apalagi ia belum benar-benar bisa berdamai dengan Andrew.

Senyumnya merekah saat baru saja memasuki penthouse, ia melihat keponakannya tengah belajar berjalan ditemani oleh Belle, tunangan Luke. Sebenarnya sampai saat ini Nick masih bingung kenapa kakaknya bisa

tiba-tiba menjadi tunangan gadis antah berantah. Ia ingat sekali saat Luke menghubunginya untuk membuat perjanjian dengan Belle, dan setahun lalu ibunya mengatakan bahwa kedua orang itu adalah tunangan di dunia nyata. Sungguh aneh bagi seorang Nick yang fokus hati dan pikirannya hanya untuk Rose Scott.

"Niall..." panggil Nick pada Niall yang langsung berusaha untuk berjalan ke arahnya, meraih boneka beruang dari tangan pamannya.

"Uncle miss you si much, boy," ucap Nick meraih Niall ke dalam gendongannya.

"Cle... Be..." ucap Niall dengan bahasa bayinya saat memegang boneka beruang yang masih dipegang oleh Nick.

"Iya. Bear, you love bear?" tanya Nick yang diangguki oleh Niall.

"Hi, Kak," sapa Sarah mengecup kedua pipi kakak sepupunya.

Sunshine Book

"Hi, kau terlihat lebih segar dari terakhir kali aku melihatmu."

"Benarkah?" tanya Sarah sembari memegang kedua pipinya yang merona.

"Baru dipuji sebentar saja pipimu sudah merah, bagaimana kalau kau dicium Andrew? Aah aku lupa, kalian tidak hanya berciuman," ucap Nick sarkas sembari melirik Niall sekilas saat mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Kakak!"

"Yayaya..." ucap Nick berjalan menuju sofa dengan Niall masih dalam gendongannya, mengabaikan ekspresi tidak terima Sarah.

"Ada apa ini ribut-ribut?" tanya suara baritone yang dingin dari arah kamar tidur utama.

"Kak Nick menyindirku," adu Sarah pada lelaki yang langsung

memberi tatapan tajamnya pada Nick.

"Fakta, Kak. Sarah dan Andrew tidak hanya berciuman kan? Buktinya ada Niall," bela Nick pada dirinya sendiri saat tatapan itu semakin tajam ke arahnya.

"Tidak perlu kau ucapkan secara gamblang di depan Niall."

"Baiklah... Baiklah... Aku salah dan Niall mau kan memaafkan Uncle?" tanya Nick pada keponakan tampannya yang memberikan cengiran lucunya, dengan beberapa gigi susu yang baru tumbuh. "Kau tidak ke rumah sakit, Kak?" lanjutnya.

"Tidak, biar Anthony yang mengurusnya hari ini sebelum kita kembali ke London."

Sekarang Luke dan Sarah duduk di ruang keluarga bersama Nick. Ketiga generasi ketiga The Jacob itu tengah menikmati kebersamaan Sunshine Book mereka dengan Niall, generasi keempat The Jacob. "Jadi kau sudah siap untuk kembali ke London?" tanya Nick sembari menatap wajah cantik adik sepupunya.

"Sudah," jawab Sarah seadanya.

"Lalu kau sudah siap bertemu Andrew?" tanyanya lagi mengabaikan delikan tajam Luke.

"Ya."

"Ya Tuhan!!! Kenapa keluargaku kalau bicara selalu irit? Kalian ini," keluh Nick karena hanya mendapatkan jawaban satu kata dari Sarah.

"Kau bicara seperti itu seakan tidak pernah melakukannya saja," ucap Luke beranjak dari duduknya menghampiri Belle yang berjalan melewari ruang keluarga.

"Hi, Kakak Ipar," goda Nick pada Belle yang usianya tidak jauh

berbeda dari Halsey.

"Hi, Nick," balas Belle kembali berjalan meninggalkan Luke yang baru saja mengecup bibirnya.

"Apa mereka selalu bersikap romantis seperti itu?" bisik Nick pada Sarah yang hanya menggedikkan bahu sebagai jawaban.

"Oh, ya! Aku bertemu Rose beberapa minggu lalu di Kejaksaan," ucap Nick berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Benarkah? Apa yang dilakukannya?" tanya Sarah penasaran, karena sejak kepindahannya ke Kanada dan Manhattan, ia tidak pernah lagi berkomunikasi dengan aisten sekaligus sahabatnya itu.

"Dia akan bercerai dari Logan," lirih Nick sembari menatap manik biru Niall yang tengah memainkan rambut halus di rahangnya.

"Apa? Setahuku Logan sangat mencintai Rose, kenapa?" Sarah duduk mendekati.

"Logan berselingkuh di depan matanya."

"Tidak mungkin, aku tahu benar Logan seperti apa," ucap Sarah tidak percaya.

"Tapi pada kenyataannya hal itulah yang terjadi, Rose menggugat cerai Logan."

"Rose itu gadis ceria dan sangat pintar menyembunyikan perasaannya. Jadi biarpun kami bersahabat, aku tidak cukup tahu banyak tentang perasaannya. Ia jauh lebih tertutup dari yang bisa kita bayangkan," gumam Sarah sembari memainkan tangan gemuk putranya.

"Aku setuju denganmu," Nick menyetujui ucapan Sarah tentang mantan kekasihnya.

"Semua tentang Rose sangat misterius, ku harap dia akan bahagia pada akhirnya," lirih Sarah yang diangguki oleh Nick.

Sunshine Book

Not Cheating

Riuhnya suasanan pesta semakin membuat perasaan The Jacob tidak tenang. Bagaimana tidak? Niall Jacob, putra Sarah menghilang entah ke mana saat dititipkan pada Nick, Henry dan Harry. The Jacob tengah sibuk mencari generasi keempat mereka, termasuk Nick. Namun baru beberapa langkah ia berhenti, matanya menangkap sosok yang sudah beberapa minggu ini tidak dilihatnya. Rose Scott berjalan berdampingan dengan lelaki tampan di sampingnya, dan Nick tahu jika lelaki itu adalah Logan Russells.

"Masih nyeri ternyata," gumamnya saat melihat pemandangan itu.

Ia bisa melihat bagaimana cara Logan memperlakukan Rose, bahkan tatapan matanya pun Nick tahu. Bagaimana Logan mencintai dan mengagumi Rose, seperti yang dikatakan adik sepupunya. Membuatnya kembali berpikir apa alasan sebenarnya aksi selingkuh Logan di depan Rose. Yang berujung dengan gugatan cerai Rose pada Logan.

"Ketemu?" tanya Anthony menepuk pundaknya yang masih mematung menatap Rose dan Logan.

"Aah... Itu... Belum, Kak," jawab Nick tersendat karena baru tersadar dari keterpakuannya.

"Kau ini kenapa? Jangan melihatnya jika masih belum bisa

melupakannya, nanti kau sakit dan berhentilah membuang waktumu," ucap Anthony yang mengikuti arah pandang adiknya.

"Memangnya Kakak sudah bisa melupakan adik sepupu Caro?" tanya Nick pada akhirnya.

"Sudah! Aku sedang dekat dengan seorang Dokter di Manhattan," jawab Anthony menggiring tubuh adiknya meninggalkan tempat yang bisa langsung menyaksikan perhatian Logan Russells pada Rose Scott.

"Bohong!" decak Nick sembari berjalan meninggalkan Anthony yang memijat keningnya.

Nick terus berjalan menyusuri hall tempat pesta ulang tahun ayah Andrew diadakan. Hingga langkahnya terhenti tepat di dekat panggung, ia melihat drama pertemuan Sarah, Andrew dan Niall. Perutnya mendadak mual dan emosinya meningkat saat mendengar pertanyaan bodoh dari mulut Andrew. Membuatnya berteriak yang membuatnya mendapatkan teguran lagi dari Anthony.

Akhirnya Nick memutuskan untuk meninggalkan area depan hall dan memilih untuk duduk di bar. Ia terus menggoyan-goyangkan gelas berkaki tinggi yang membuat aroma anggur menguar. Ia tahu sekali bahwa ini adalah anggur Bordeaux yang terkenal manis, rasanya sangat enak. Dan sekali lagi mata biadabnya ini menangkap kemesraan dan perhatian Logan Russells pada Rose tidak jauh dari tempatnya duduk. Sekali lagi ia penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi pada kedua orang itu.

"Sendirian?" tanya suara lembut seorang wanita membuat Nick memutus tatapannya dari Rose dan Logan.

"Kamu?" Nick tersentak melihat gadis cantik bermata cerah tengah duduk di sisinya.

"Hey, Nick Jacob. Kita bertemu lagi," sapanya ramah dengan

senyuman cantiknya.

"Sepertinya kita---" Nick menimbang-nimbang apakah dia pernah bertemu sebelumnya dengan gadis itu.

"Anne Foster," ucapnya lembut sembari mengulurkan tangan pada Nick.

"Aah... Senang bertemu kembali denganmu, Miss Anne."

"Jadi kau sepupu tunangan Andrew?" tanya Anne pada Nick yang hanya menjawab dengan anggukan.

"Bukankah waktu itu kau ada di Manhattan? Kenapa sekarang ada di sini?" Nick bingung dengan kehadiran Anne di pesta ulang tahun Ailbert James McCraven, ayah Andrew.

"Tentu saja aku ada di sini, Uncle Ailbert adalah Kakak dari Ibuku," jawabnya dengan senyum riang.

Sunshine Book

"Sepupu Andrew?"

"Yaps. Aku adik sepupu Andrew."

"Lalu kenapa kau malah duduk di sini?" tanya Nick bingung karena semua keluarga McCraven berada di dekat panggung.

"Aku ingin dekat denganmu, makanya aku kemari," jawabnya jujur.

Nick terperangah mendengar ucapan jujur Anne, gadis ini tidak kenal basa-basi. Buktinya saja ia bisa dengan lantang mengatakan ingin dekat dengannya. Tapi Nick tidak terlalu memikirkannya, ia lebih memilih untuk bergabung dengan keluarganya. Karena saat ini Andrew tengah melamar Sarah dengan cara yang romantis dan membuat perutnya mual. Karena Nick bukan tipe lelaki romantis dan bisa berbuat romantis, jadi sangat mustahil ia menyukai hal seperti ini. Apalagi sampai melakukannya, lebih mustahil lagi.

***

Beberapa bulan telah Nick lewati tanpa pernah bertemu dengan Rose, selain saat pesta ulang tahun Ailbert J. McCraven dan pernikahan Sarah. Ia bahkan sibuk membantu Luke mengurus beberapa perusahaannya yang setelah lelaki itu menikah di Bali sebulan lalu. Yang ia tahu jika proses perceraian Rose dengan Logan masih berlangsung di Kejaksaan Negeri London. Hanya saja berlangsung lamban karena Logan menolak pengajuan cerai dari Rose. Lelaki itu masih ingin mempertaha kan rumah tangga mereka, membuat Nick semakin yakin dengan apa yang dikatakan oleh Sarah tentang wanita itu.

Siang ini Nick sudah bisa kembali lebih cepat karena hanya menangani satu persidangan. Baru saja ia mau keluar dari ruangannya ketika pintunya di ketuk dari luar. Pintu terbuka menampilkan Mr. Davies yang tersenyum kikuk padanya. Nick hanya mengernyitkan kening bingung karena tidak biasanya lelaki itu mendatangi ruangannya di Kejaksaan.

"Ada apa, Mr. Davies?" tanya Nick kembali duduk di kursi kebesarannya.

"Ada yang mencarimu," ucapnya tanpa duduk.

"Siapa?" tanya Nick langsung bangkit dari kursi temparnya duduk.

"Logan Russells, katanya ada yang ingin dia bicarakan denganmu," ucap Mr. Davies mengikuti langkah Nick keluar dari ruangannya.

"Logan Russells? Ada perlu apa orang itu denganku?" Nick berpikir sejenak tentang alasan apa yang membawa Logan Russells ingin menemuinya, sedangkan Mr. Davies hanya menggedikkan bahu.

Akhirnya Nick memutuskan untuk menemui Logan Russells, setidaknya ia akan mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan dalam benaknya selama ini. Ia terus berjalan menyusuri koridor Kejaksaan

menuju area parkiran di mana Logan Russells menunggunya. Hingga ia bisa melihat siluet lelaki itu tidak jauh dari mobilnya.

"Maaf mengganggu waktumu, Sir Jacob," sapa Logan pada Nick dengan ramah.

"Ada apa?" tanya Nick tanpa basa basi ketika Logan menyapanya.

"Anda sungguh to the point, Sir," kekeh Logan masih terlihat ramah pada Nick.

"Jadi ada apa kau ingin menemuiku?"

"Tentang Istriku, apa Anda memiliki waktu?"

"Rose? Ada apa dengannya?" Nick menautkan alisnya saat mendengar Logan ingin membicarakan perihan Rose padanya.

"Bisa kita bicara di tempat lain? Tidak di sini, rasanya kurang nyaman," pinta Logan.

Sunshine Book

"Baiklah, restaurant di perempatan jalan. Ku rasa kau tahu tempat itu," ucap Nick berjalan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka bicara.

"Baiklah, aku tahu restaurant kesukaan Rose itu," balas Logan sebelum memasuki mobilnya.

Tak butuh waktu lama untuk tiba di restaurant yang diucapkan oleh keduanya. Kini Nick dan Logan telah duduk di meja yang sama, bersiap untuk membicarakan tentang Rose setelah memesan makanan. Sebenarnya Nick tidak tahu banyak tentang suami mantan kekasihnya ini, tapi menurut cerita Sarah, Logan adalah lelaki baik dan sangat mencintai Rose.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya Nick setelah pelayan pergi meninggalkan meja mereka.

"Aku tidak tahu banyak apa yang telah Rose katakan padamu, tapi tidak sepenuhnya apa yang ia ceritakan itu benar," jawab Logan terlihat dan terdengar sangat jujur bagi Nick.

"Maksudmu?"

"Rose mendaftarkan perceraian kami ke Kejaksaan, tapi hampir semua yang menjadi alasannya itu tidak benar. Dan aku tidak bisa memberi alasan yang tepat padanya atas perbuatanku menyakiti hatinya," Logan menarik nafas berat setelah mengatakan hal ini.

"Jadi maksudmu Rose berbohong?" Nick semakin tidak mengerti dengan konflik rumah tangga wanita itu dengan lelaki di depannya.

"Tidak. Tapi semua itu tidak benar, dan itulah alasannya aku menemuimu. Karena ku yakin kau bisa mengerti dan membantunya."

"Jadi?" Logan semakin membuat kening Nick berkerut bingung, Sunshine Book karena menurutnya lelaki itu sangat berbelit-belit. Bersyukur bukan Luke yang diajak lelaki ini bicara, kalau tidak sudah pasti Luke akan marah.

"Aku tidak berselingkuh dari Rose," helaan nafas panjang terdengar lagi untuk kesekian kalinya dan Nick semakin yakin jika Logan sangat mencintai Rose. Terdengar jelas dari nada bicaranya yang berat ada kegamangan di sana.

"Bisa jelaskan apa maksudnya semua ini?"

"Aku akan menjelaskannya setelah kita selesai makan. Aku takut kau akan merasa jijik dan ngeri setelahnya," ucap Logan ketika pelayan baru saja datang mengantarkan makan siang mereka.

Dan sekali lagi Nick harus bersabar untuk mendengar cerita versi Logan, karena ia rasa tidak cuku hanya mendengar dari satu sisi. Ia butuh cerita Logan dan latar belakang dari masalah yang dihadapi kedua orang ini. Walau harus diakui begitu menyakitkan ketika berhadapan dengan

cerita masa lalu yang masih tertinggal di dalam hati. Nick mengalaminya saat ini, Rose Scott dengan lelaki masa depannya, sedangkan Nick masih berkutat dengan masa lalu.

Sunshine Book

Give Up

Matahari terik menyinari Kota London, tepat di depan gedung Kejaksaan London berdiri seorang lelaki tampan dan memukau. Nick Jacob, seorang Jaksa dan billionaire terkenal dari The Jacob. Lelaki itu nampak sibuk berbicara dengan seseorang dari ponsel yang menempel di telinga. Beberapa wanita nampak menatap kagum ke arahnya, aura dinginnya menguar sampai membekukan hati. Sama seperti hatinya saat ini, tidak ada lagi asa untuk memenangkan hati wanita yang ia cintai.

Sudah lebih setahun ini ia tidak bertemu dengan Rose, terakhir kali saat mengunjungi Belle yang melahirkan. Perceraian Rose Scott dan Logan Russells dibatalkan, karena Nick membantu proses mediasi keduanya. Harus ia akui bahwa cinta itu masih ada dan masih sama, tapi tidak ada yang lebih ia inginkan selain kebahagiaan Rose. Walau itu artinya ia harus merelakan hatinya terluka.

"Iya, Ann," ucap Nick dengan seseorang dari balik sambungan.

"---"

"Kau terdengar seperti adik kecilku yang sedang melarikan diri," Nick mendengus sebal sembari memasuki mobil sport mewahnya.

"---"

"Yayaya... Terserah saja, kalau kau bukan adik sepupu Andrew sudah

pasti kau akan ku lemparkan ke pinggir jalan," ketusnya karena kesal pada seseorang di balik sambungan yang tidak lain adalah Anne Foster.

Sejak pertemuan mereka setahun lalu di Manhattan, keduanya menjadi dekat. Lebih tepatnya Anne yang selalu mengejar-ngejar Nick. Ia sampai kesal dengan kelakuan sepupu dari Andrew itu, tapi bagaimana pun juga sekarang mereka adalah kerabat. Fakta yang dibenci Nick tapi itulah kenyataannya.

Nick mulai memacu mobilnya setelah memutus sambungan, memecah padatnya jalanan Kota London siang ini. Gadis menyebalkan dan manja itu sedang menunggunya di bandara. Andrew juga meminta tolong padanya agar menjemput Anne yang baru datang dari New York. Rasanya sekarang ia sudah kembali menjadi supir, sama seperti saat Halsey masih ada.

"Aah... I miss you so my little sister," lirih Nick yang masih fokus mengendarai mobilnya.

Sunshine Book

Sesampainya di bandara ia bisa melihat seorang gadis cantik tengan menatap jam di tangannya. Nick sangat kenal gadis merepotkan itu, Anne Foster the trouble maker. Ya! Itulah nama yang diberikan Nick pada gadis itu, selalu merecokinya tanpa ampun. Dan bukannya Nick tidak tahu jika gadis itu menyukainya, tapi sayang sekali hatinya masih belum bisa berpaling. Walau jujur ia sudah menyerah untuk memperjuangkan Rose, membiarkan wanita itu bahagia dengan suaminya.

"Nick!!!" teriak Anne dengan tangan melambai pada Nick yang memutar bola mata malas.

"Tidak usah berteriak, Ann..."

"Haha... Kau masih suka protes dengan gayaku ini, belajarlah untuk terbiasa," kekehnya sembari menepuk keras lengan Nick.

"Apa-apaan? Cepat masuk, aku harus ke kantor setelah ini," ucap

Nick setelah memasukkan koper Anne ke dalam bagasi mobil.

"Kau tidak ada sidang lagi siang ini?" tanya Anne setelah mendaratkan bokong di kursi penumpang.

"Tidak. Kenapa? Kau ingin membantu menangani kasus?" Nick menaikkan sebelah alisnya dan menatap tajam Anne.

"Siapa bilang? Kalau merusuh aku bisa," kekehnya yang membuat Nick sebal dan langsung memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Anne sudah histeris di dalam mobil menghadapi kegilaan Nick dalam mengemudi. Rasanya ingin sekali ia menjambak rambut pirang kecoklatan itu, tapi ia lebih memilih untuk memeluk tubuhnya sendiri. Lelaki ini sudah gila dan ingin membunuhnya. Itulah yang ada dalam pikiran Anne saat ini.

"Kau gila!!!"

"Haha... Baru tahu?" Nick tertawa puas saat berhasil membuat Anne panik, apalagi saat ini ia sedang menyalip beberapa mobil di depannya.

Sebenarnya ia tidak dengan sengaja menakuti Anne, hanya saja Nick butuh pelarian dari rasa frustasinya. Jangan dikira ia baik-baik saja setahun ini, semuanya tidak baik-baik saja setelah bertemu dengan Logan Russells. Lebih tepatnya saat Logan mendatanginya untuk berbicara, pembicaraan yang membuat dadanya sesak. Kalau ia bisa menangis karena rasa itu, mungkin dia sudah akan melakukannya. Sayangnya ia tidak bisa, air matanya tidak mampu keluar walau hal itu sangat menyakitkan.

"Kau ada masalah apa? Huh???" teriak Anne semakin frustasi.

"Aku hanya ingin bersenang-senang, Ann," jawab Nick santai sembari memelankan laju mobilnya dan berhenti tepat di depan Philips Jacob Hospital.

"Gila!!! Arrrgghhh!!!"

"Haha... Bagaimana rasanya menghadapi kegilaanku? Dan seperti itu jugalah aku menghadapi kegilaanmu," decih Nick yang sudah keluar dari mobil.

"Akan ku laporkan pada Andrew dan Kakakku," ancamnya sembari memberengut sebal.

"Adukan saja dan soal Kakakmu, aku tidak takut karena aku tidak mengenalnya," ucap Nick acuh sembari berjalan mendahului Anne memasuki rumah sakit dengan kedua tangan di dalam saku celana.

Gadis cantik itu berjalan cepat mengekor di belakang Nick yang sedang menganggukkan kepala sebagai balasan pada staff rumah sakit yang menyapa. Sebenarnya Nick tidak ada rencana untuk ke rumah sakit, tapi Anne meminta untuk di antar kemari. Katanya ingin bertemu kakaknya yang bekerja sebagai Dokter di rumah sakit milik The Jacob ini. "Jadi Kakakmu bekerja di sini?" tanya Nick ketika keduanya sudah berada di dalam lift.

Sunshine Book

"Yaps! Dia Dokter yang cantik dan menangani kandungan dan kehamilan," jawabnya pongah dan membuat Nick memutar bola mata.

"Kalau begitu kau langsung temui dia saja, aku ingin ke ruangan Ayahku," ucap Nick saat pintu lift terbuka di lantai yang ingin dituju Anne.

"Tidak! Kau temani aku dulu, karena Kakakku sedang menangani pasien," Anne menarik tangan Nick agar mengikuti langkahnya.

Sungguh Nick tidak berkutik di depan gadis ini, mungkin karena sifat dan karakternya tidak jauh berbeda dengan Halsey. Adik kecilnya yang manja itu sedang menikmati waktunya menonton konser Calum Scott. Lebih tepatnya melarikan diri dari masalah sama seperti apa yang dilakukan adiknya yang lain. Dan sekarang ada gantinya, seorang gadis perusuh yang sudah ia anggap seperti adiknya.

Keduanya berjalan menyusuri koridor rumah sakit, menuju satu tempat khusus spesialis kandungan. Sebenarnya tadi hampir tersesat karena Anne yang memandu jalannya, walau Nick tahu kalau mereka salah jalan. Ia sengaja membiarkan Anne memimpin perjalanan mereka, lebih tepatnya kekeras kepalaannya. "Kali ini sudah benar belum?" tanya Anne pada Nick yang sedang memainkan ponselnya.

Lelaki itu hanya menggedikkan bahu sembari melirik sekilas pada jalan yang mereja ambil. Setelah ia memastikan tempat ini benar seperti apa yang ingin dituju Anne, ia hanya mengacungkan ibu jari ke atas sebagai jawaban. Sedangkan Anne sudah mendengus sebal mendapatkan respon seperti itu dari Nick.

"Nah! Itu dia Kakakku!" Anne berseru sembari menepuk-nepuk lengan Nick yang semakin risih dengan tingkahnya.

"Anne..." desisnya menagan sebal.

Sunshine Book

"Kau harus lihat betapa cantiknya Kakakku itu," ucap Anne sembari menatap mata Nick tajam.

"Yayayaya... Aku akan mel---"

Kalimat Nick terputus saat melihat orang yang di tunjuk oleh Anne, lebih tepatnya orang-orang yang ditunjuk gadis itu. Tubuhnya membeku di tempat sampai rasanya tidak bisa digerakkan, mata yang dulu bercahaya kini sudah sayu dan redup. Di sisinya ada seorang lelaki yang dengan setia menjaga tubuh kurus itu, membuat hatinya berdenyut nyeri. Tapi sekali lagi ia tidak bisa melakukan apapun, selain berdoa.

"Cantik kan???" tanya Anne antusias sebelum Nick membawa tubuh mereka untuk bersembunyi di balik tembok.

"Kau ap---" belum selesai kalimat yang ingin ia ajukan pada Nick, mulut Anne sudah dibekap oleh lelaki itu.

"Kau diam!!! Atau aku akan membuangmu ke Thames River," ancam Nick dengan nada dinginnya.

Anne hanya menganggung pelan karena takut dengan ancaman Nick. Apalagi tadi saat berada di dalam pesawat ia sempat melihat ke bawah. Kalau sekarang air sungai Thames sedang keruh dan berwarna kuning. Melihatnya saja ia merasa jijik, apalagi sampai dilempar Nick ke sana. Ia tidak membayangkan kulitnya akan terkena air kotor itu, bahkan mungkin sampai terminum.

Sampai sayup-sayup ia mendengar langkah kaki mendekat, dengan suara orang sedang mengobrol. Anne menajamkan pendengarannya, sama seperti apa yang tengah dilakukan oleh Nick saat ini.

"Aku harap semuanya berjalan lancar," ucap suara lembut perempuan hamil yang terdengar sangat lirih itu.

"Semoga dia baik-baik saja," balas suara lelaki yang tidak kalah lembutnya.

Sekarang Nick sudah bisa melihat punggung kedua orang itu menjauh dari tempat persembunyiannya. Bersamaan dengan itu ia melepas bekapannya dari mulut Anne. Gadis itu langsung menghirup udara sebanyak-banyaknya, rasanya begitu sesak saat mulutnya dibekap oleh Nick.

"Kau ini aneh!" protes Anne yang semakin kesal dengan tingkah Nick hari ini.

"Maaf, jadi sudah bisa ku tinggal?" tanya Nick sembari keluar dari persembunyiannya.

"Temani aku!" Anne kembali menarik tangan Nick agar mengikuti langkah kakinya menuju ruangan sang kakak.

"Kau ini kenapa merepotkan sekali," gumam Nick.

"Ingat! Sekarang kita sepupu, karena sepupumu menikah dengan sepupuku."

"Yayaya... Terserah kau saja," Nick pasrah tangannya sudah ditarik-tarik Anne.

"Kakak...!!!" teriak gadis itu saat membuka ruang kerja sang kakak.

"Hey, Cuttie..." sapanya ramah sembari memeluk tubuh adiknya.

"Ehem..." Nick berdeham karena dijadikan penonton oleh The Foster.

"Eh, maaf. Apa kau Nick Jacob?" tanya perempuan cantik dengan snelli dan stetoskop yang diletakkan di lehernya.

"Ya, senang bertemu dengan anda, Miss Foster," ucap Nick ramah, karena ini adalah kali pertamanya bertemu dengan kakak dari Anne.

"Ini pertama kalinya kita bertemu, aku tidak bisa hadir di pernikahan Andrew. Jadi aku belum tahu banyak tentang The Jacob," ucapnya ramah.

Sunshine Book

"Tidak masalah. Nah Anne, sekarang aku sudah bisa pergi kan? Aku ingin bertemu Ayahku," ucap Nick yang sudah siap berbalik meninggalkan Anne dan sang kakak.

"Yayaya... Terima kasih My Prosecutor Billionaire," kekeh Anne dengan manjanya yang membuat Nick memutar bola mata jengah, sedangkan sang kakak hanya bisa menggeleng.

"Maafkan tingkah adikku, dia memang manja seperti itu. Sekali lagi terima kasih sudah bersedia direpotkan olehnya."

"Tidak masalah. Sudah biasa."

Nick berlalu pergi meninggalkan ruangan Dokter Foster, kakak dari Anne. Pikirannya masih melayang jauh pada beberapa menit lalu. Saat ia melihat wanita yang dicintainya dalam keadaan hamil, lebih dari setahun

tidak bertemu. Dan wanita itu berubah terlalu banyak, tubuh kurus dengan perut besar. Tatapan matanya yang dulu bercahaya pun kian redup. Jadi inilah yang mendasari perbuatan gila Logan Russells dulu? Sampai membuat pernikahan mereka nyaris berantakkan?

"Aku tidak tahu kau bahagia atau justru sebaliknya, Rose? Ku harap Logan membahagiakanmu," lirih Nick saat memasuki lift menuju lantai tempat di mana kantor ayahnya berada.

Sunshine Book

The Foster

Setelah meninggalkan Anne dengan sang kakak, sekarang Nick telah berada di dalam lift menuju lantai di mana kantor sang ayah berada. Ada banyak hal yang ingin ia bicarakan dengan Paul, mungkin saja pria paruh baya itu bisa membantu. Setidaknya mengurangi sedikit beban pikirannya, karena Nick sungguh membutuhkannya saat ini.

Pintu lift terbuka, menampilkan koridor dengan gaya modern. Nick terus berjalan menyusuri koridor dan membalas sapaan beberapa staff rumah sakit. Seingatnya terakhir kali ke rumah sakit ini adalah hampir setahun lalu. Memastikan apa yang dikatakan Logan padanya, dan sejak saat itu ia memilih untuk berhenti memperjuangkan cinta Rose.

Sunshine Book

Tapi semua itu tidak semudah yang ia bayangkan, melihatnya hari ini membuat perasaan Nick kembali ditusuk sembilu. Ada sakit yang menghujam sampai ke jantung, jika itu adalah pedang nyata mungkin saat ini Nick sudah berdarah. Dan ini rasanya lebih sakit dari luka yang berdarah, begitu menyayat hati.

"Dad..." panggil Nick pada Paul yang tengah sibuk dengan tumpukkan dokumen di atas meja kerjanya.

"Hey, ada apa kau datang." tanya Paul hangat pada putra bungsunya.

"Mengantar Anne, gadis itu benar-benar perusuh ulung," decak Nick sembari duduk di hadapan sang ayah.

"Jadi sekarang adikmu bertambah," senyum menenangkan Paul saat melihat putranya mengangguk.

Bukannya ia tidak tahu apa yang tengah dipikirkan oleh putranya, tapi ia lebih memilih untuk diam. Berharap Nick akan terbuka dan mengungkapkan perasaannya. Saat ini pun ia tengah menunggu seseorang yang akan menyampaikan informasi tentang sesuatu itu. Mungkin ini sudah saatnya Nick untuk tahu, agar putranya bisa membuka hati untuk orang lain.

"Selamat siang, Sir," ucap suara lembut dari balik punggung Nick.

Lelaki itu tidak bergeming dari posisinya, ia terus menatap lurus wajah ayahnya. Nick menangkap sesuatu yang mencurigakan dark gerak-gerik Paul saat ini. Sampai ia kembali mendengar suara lembut itu, membuatnya memalingkan wajah.

"Anda sedang menerima tamu rupanya, saya akan kembali lagi nanti, Sir."

"Silahkan duduk Dokter Foster, jangan perdulikan putra saya," ucap Paul mempersilahkan Dokter Foster yang tidak lain adalah kakak dari Anne Foster untuk duduk.

"Rupanya kau," ketus Nick saat melihat wanita cantik berambut coklat itu.

"Kita bertemu lagi, Sir," sapanya ramah pada Nick.

"Jadi ada perkembangangan apa, Miss Foster?" tanya Paul sembari melirik Nick dan map putih di tangan dokter itu bergantian.

"Tidak masalah membicarakannya sekarang, Sir?" tanyanya terdengar hati-hati.

"Sepertinya kau butuh bicara suatu hal yang rahasia dengan Ayahku,

sebaiknya aku pergi," ucap Nick merasa sedikit tersinggung dengan ucapan dokter cantik itu.

"Maaf, bukan maksud saya seperti itu."

"Abaikan saja dia, dan bisa kita mulai sekarang membahas tentang perkembangan kondisi Rose Scott?" tanya Paul pada Dokter Foster yang berhasil membuat Nick tidak jadi beranjak dari duduknya.

"Kondisi kandungannya baik, hanya saja menurut Dokter Clarke kondisi fisiknya semakin menurun. Seperti apa yang dikhawatirkan Sir Russells selama ini," ucap Miss Foster sembari memberikan map putih di tangannya pada Paul.

"Seburuk itu?" tanya Nick terdengar khawatir.

"Ya seperti yang telah saya sampaikan tadi, Sir," jawabnya dengan senyuman canggung, karena Nick tengah memberinya tatapan intimidasi.

Sunshine Book

"Aku tidak mengerti kenapa kedua orang bodoh itu mengambil pilihan sulit sepeeti yang tengah mereka jalani. Rasanya ingin ku lenyapkan saja pria itu," geram Nick dengan tangan kanan mengepal di atas meja, membuat buku jarinya memutih.

"Jangan campuri urusan mereka lagi, Mrs. Russells telah memilih dan dia tahu segala konsekuensinya," ucap Paul memperingatkan.

"Tap---"

"Tidak ada bantahan, Nick. Kau harus merelakannya dan perasaanmu, ada baiknya kau membuka hati untuk peremouan lain. Seperti Dokter Foster misalnya," Paul menatap tajam putra bungsunya yang sudah ingin menyela.

"Tidak, Sir. Adik saya menyukai putra anda," bantah Dokter Foster canggung.

"Jika waktunya sudah tiba mungkin aku akan membuka hati, Dad," ucap Nick tanpa rasa canggung sembari melirik Dokter cantik berambut coklat di sampingnya.

"Di mana Anne?" tanya Nick melirik Dokter Foster dari ujung matanya.

"Sedang menunggu di ruangan saya, Sir. Kopernya masih ada di mobil anda? Saya akan mengambilnya setelah ini."

"Oh. Panggil saja aku, Nick. Karena sepertinya aku lebih muda darimu," ucap Nick acuh.

"Dia lebih muda darimu, Son," ucap Paul sedikit terkekeh melihat kepercayaan diri putranya.

"Ku pikir dia lebih tua. Nanti aku akan mengantarkannya ke apartemen Anne, atau ku minta seseorang mengantarkannya ke sana."

Sunshine Book

"Baiklah kalau seperti itu, terima kasih. Saya permisi dulu, Sir," ucap Dokter Foster bangkit dari duduknya.

Nick kembali fokus pada map putih di atas meja Paul, sedangkan Paul tengah memperhatikan pergerakan putranya. Ia membiarkan Nick membaca sendiri rekam medis Rose yang telah di rawat di rumah sakit ini selama setahun. Dan sejak beberapa bulan lalu Dokter Foster yang menangani kehamilannya. Paul memberikan perhatian lebih pada Rose Scott, karena ia tahu jika wanita itulah cinta pertama putranya.

"Relakan dia, Nick..." lirih Paul menatap sendu wajah tegang putranya saat membaca isi map putih itu.

"Seandainya bisa semudah itu," lirih Nick dengan mengusap wajahnya kasar.

"Mungkin kau perlu berlibur sama seperti Halsey," saran Paul sembari

menyandarkan punggung di sandaran kursi.

"Bicara soal Halsey, kapan dia kembali?" tanya Nick pada sang ayah.

"Daddy tidak tahu, bukannya kau yang membelikannya tiket konser itu?"

"Aah iya, kalau begitu aku pergi dulu, Dad. Ada sesuatu yang harus ku lakukan," Nick beranjak dari duduknya dan meninggalkan ruangan Paul.

Sedangkan pria paruh baya itu hanya memberikan tatapan yang sulit diartikan, bahkan bagi seorang Nick sekalipun. Paul tidak pernah membayangkan jika kehidupan percintaan putra bungsunya akan berakhir seperti ini. Lebih menyedihkan dari cerita cinta kedua keponakannya. Nick tidak pernah benar-benar bisa memiliki seorang Rose Scott yang telah ia lepaskan. Memenangkannya kembali itu terlalu sulit dan tidak mungkin, terlebih lagi dengan kondisi wanita itu sekarang.

Sunshine Book

Sekarang Nick tengah berjalan menyusuri koridor rumah sakit menuju lift. Lelaki itu berjalan dengan tatapan kosong, pikiran dan jiwanya seakan lepas dari raga. Hatinya terasa remuk redam setelah membaca isi map putih yang tadi dibawa oleh sepupu Andrew. Tapi semua itu telah menjadi keputusan wanita itu, sedangkan ia hanya orang luar yang tidak memiliki hak apapun. Termasuk mengomentari jalan kehidupan yang dipilih wanita itu.

"Ku harap kau bertahan dengan pilihanmu..." lirihnya terdengar memilukan saat memasuki lift, hingga ia tidak sadar jika ada orang lain yang berada di sisinya.

Nick mengeluarkan ponsel dari saku celana dan melihat layar datar di tangannya itu. Sampai beberapa detik kemudian ia sadar akan sesuatu, matanya melirik pantulan cermin yang ada di lift. Seorang gadis cantik berambut coklat mengenakan snelli dan tengah menatap pantulan dirinya. Gadis itu berdiri tepat di belakang tubuh tinggi Nick, menampakkan wajah

herannya.

"Kau lagi," decak Nick saat melihat siapa yang ada di belakangnya.

"Sepertinya anda sangat ingin sendiri, Sir."

"Cukup panggil namaku, entah mengapa aku tidak suka kau menyebutku dengan panggilan seperti itu," ketus Nick pada gadis cantik yang tidak lain adalah Dokter Foster.

"Baiklah, Nick. Kau sudah membaca rekap medis tentang kondisi Mrs. Russells?" tanyanya ramah walah Nick sama sekali tidak memberikan wajah bersabatnya.

Yang jelas hari ini lelaki itu tidak dalam keadaan yang baik, terlebih lagi apa yang dilihatnya dan dipertanyakan Dokter Foster sungguh mengganggunya. Ia tidak mungkin baik-baik saja setelah mengetahui apa yang tengah dialami Rose, tapi sekali lagi ia tidak memiliki hak apapun atas wanita itu. Nick menanamkan kalimat itu di dalam otaknya.

Sunshine Book

"Sudah dan terima kasih karena selama ini kau sangat bisa diandalkan ayahku," Nick mengucapkan terima kasih walau masiih dengan kakunya.

"Saya hanya membantu Sir Paul," jawabnya jujur sembari memperhatikan wajah tidak bersahabat Nick.

Lelaki itu tidak menjawab dan memilih untuk tetap diam sampai pintu lift terbuka di depan lobby rumah sakit. ia meninggalkan Dokter Foster yang masih menatap punggungnya sampai pintu lift kembali tertutup. Sedangkan Nick sama sekali tidak perduli dan terus berjalan keluar dari rumah sakit menuju mobil sport mewahnya yang terparkir di depan rumah sakit. Sekarang yang ada dalam benaknya hanya melepaskan semua kemelut dalam dirinya, walau hanya sementara.

Nick memacu mobilnya memecah padatnya jalanan Kota London siang ini, ia menuju satu tempat yang biasa dijadikannya pelampiasan.

Sebuah bar Spanyol di sudut kota dan selalu ramai oleh mereka yang ingin menikmati anggur Barselona. Seleranya sedikit berbeda dengan Luke yang sangat menyukai anggur Bordeaux, apalagi sejak menikah dengan pewaris perusahaan penghasil anggur Bordeaux terbaik di dunia.

"Belinda, temui aku di bar sekarang!" ucap Nick pada seseorang di balik sambungan.

"---"

"Aku menginginkanmu," lirih Nick sebelum memutus sambungan.

Setelahnya Nick melemparkan ponselnya ke kursi penumpang di sisinya, ia butuh sesuatu yang bisa membuatnya lebih tenang. Dan ada seseorang yang selalu menjadi pendengarnya dengan baik selama beberapa bulan terakhir. Seorang klien yang tidak seharusnya memiliki kedekatan secara personal dengannnya, gadis cantik berdarah Inggris dan Spanyol.

Sunshine Book

"Kenapa hidupku harus dikelilingi oleh kalian, The Foster!" geram Nick yang mencengkram erat setir mobil.

Dokter Foster yang ia tidak tahu nama depannya, karena hanya nama itu yang ia lihat saat mengantarkan Anne Foster ke ruangan dokter cantik itu. Dan perempuan yang ia hubungi tadi, Belinda Hilary Foster, putri selingkuhan Adam Foster. Gadis cantik dan seksi itu adalah saudara seayah Dokter Foster dan Anne, teman tidur dan tempat mencurahkan hati seorang Nick Jacob.

Fate

Nick terus memacu mobilnya menuju sebuah bar, dalam pikirannya saat ini adalah bagaimana caranya agar semua berjalan sesuai keinginannya. Ia ingin agar perasaan dan pikirannya berhenti menatap Rose Scott. Sampai mobilnya berhenti di depan sebuah bar Spanyol, ia segera turun dan mengacak rambut coklat kepirangannya. Tidak lupa Nick melonggarkan dasi dan melepas 2 kancing teratas kemejanya. Penampilannya sungguh berantakkan dan tidak mencerminkan bahwa ia adalah The Jacob yang biasanya rapi.

"Kau sudah menunggu lama?" tanya Nick pada gadis cantik dan seksi yang tengah meneliti penampilan kacaunya.

"Seperti yang kau lihat, dan kenapa penampilanmu sangat kacau?" Belinda merapikan rambut Nick yang tadi dia acak-acak sebelum memasuki bar.

"Aku bertemu dengannya dan semuanya terlihat sangat buruk," gumam Nick pelan namun masih bisa didengar dengan baik.

"Di mana?"

"Tadi aku menjemput Anne di bandara dan anak itu minta diantar ke rumah sakit tempat Kakaknya bekerja. Jadi kau sudah pasti tahu di mana aku bertemu Rose."

"Jadi kau bertemu Kakakku juga?" tanya Belinda merapikan penampilan Nick sehingga lelaki itu terlihat jauh lebih baik.

"Iya, Dokter Foster yang menangani Rose," lirih Nick sembari menundukkan kepalanya.

"Jadi apa yang bisa aku lakukan untuk membuat perasaanmu lebih baik?" tanya Belinda sebelum mengecup singkat bibir Nick.

"Cukup berada di sisiku," jawab Nick sebelum memperdalam ciuman mereka.

Nick melumat bibir sensual Belinda dengan lembut, menyecapi rasa manis itu. Setelah hubungannya kandas beberapa tahun lalu dengan Rose, ia tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita manapun. Dan sekarang ia tengah menjalin hubungan dengan Belinda Hilary Foster.

"Aku menginginkanmu," gumam Nick disela ciuman mereka.

Sunshine Book

"Di mana? Apartemenku atau di apartemenmu?" tanya Belinda dengan mata yang sama berkabutnya seperti Nick.

"Di tempatku saja," ucap Nick sebelum menarik pinggang Belinda dan beranjak meninggalkan bar.

Kebetulan bar bergaya Spanyol ini adalah milik Belinda, dan karena bar ini pula lah Nick bisa mengenal gadis cantik dan seksi itu. Keduanya meninggalkan bar dan memilih untuk menghabiskan waktu di apartemen Nick. Dan setelah mendapatkan pelepasan masing-masing kini mereka tengah duduk di kepala ranjang sambil menonton TV.

"Jadi apa yang akan kau lakukan setelah ini?" tanya Belinda yang masih bersandar di dada bidang Nick.

"Entahlah, mungkin aku akan mengajak Dokter Foster bekerja sama," jawabnya.

"Kau pikir Kakakku mau membantumu?" tanya Belinda sedikit sangsi, karena ia tahu benar seperti apa kakaknya itu.

"Dia mau membantu ayahku."

"Sir Paul dan kau adalah 2 objek yang berbeda. Aku tidak yakin perempuan itu mau membantumu, dan aku tidak mau kau sampai jatuh cinta padanya," jujur Belinda sembari memainkan rambut halus di dada bidang Nick.

"Kenapa kau takut aku jatuh cinta padanya?" tanya Nick heran.

"Karena kakakku memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan Rose Scott, aku yakin kau akan mudah jatuh cinta padanya."

"Hmmm..."

Keduanya kembali meresapi kebersamaan itu tanpa bicara apapun lagi setelahnya. Nick masih larut dalam pikirannya tentang Rose dan Belinda larut dalam pikirannya sendiri tentang hubungan mereka. Bahkan Belinda tahu jika adiknya memiliki perasaan lebih pada Nick dan hal itu membuatnya harus memposisikan diri di pihak tengah. Bagaimanapun juga ia tidak bisa menyakiti saudaranya sendiri, apalagi ibu tirinya selama ini memperlakukannya sangat baik.

Sunshine Book

Siang sudah berganti malam dan matahari telah kembali ke peraduannya. Belinda baru saja menyelesaikan mandinya ketika mendengar ponselnya berdering. Sedangkan Nick masih bergelut di balik selimut, dan Belinda berjalan menuju nakas untuk mengambil ponselnya. "Hello..."

"---"

"Ada apa, Anne? Kakak sedang di luar," jawab Belinda menjawab panggilan yang ternyata dari Anne.

"---"

"Baiklah, aku akan pulang malam in---"

"Belinda... Kau sedang menerima telepon dari siapa?" tanya Nick dengan nata terpejam.

"Adikku, Nick."

"Oh, Anne," ucap Nick sembari duduk bersandar di kepala ranjang.

"Katakan pada Daddy aku akan hadir malam ini," Belinda membelai lembut pipi Nick yang ditumbuhi rambut halus.

Belinda memutus panggilan sebelum Anne mencecarnya dengan banyak pertanyaan. Ia tahu benar bagaimana karakter adiknya itu, karena sejak beberapa tahun terakhir ia tinggal bersama keluarga sang ayah. Dan sejak kecil pun ia sering menghabiskan liburan bersama kedua saudara perempuannya itu.

"Kau akan pulang malam ini" tanya Nick sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Sunshine Book

"Ya, Daddy ingin membicarakan sesuatu malam ini," Belinda memakai pakaian dalamnya di depan Nick yang kembali harus menelan saliva susah payah karena pemandangan di depannya.

Nick segera memasuki kamar mandi sebelum ia kembali menerkam Belinda dan membuat gadis itu gagal makan malam dengan keluarga Foster. Hampir satu jam Nick berendam air hangat untuk menenangkan pikirannya. Ia kira pikirannya akan teralihkan setelah mencapai puncak kenikmatan bersama Belinda. Tapi pada kenyataannya ia masih tidak bisa menghapuskan bayang-bayang Rose dari dalam pikirannya. Senyuman dan tangisan wanita itu masih berputar dengan jelas dalam kepalanya.

"Nick!!!" panggil Belinda dari luar kamar mandi karena pintunya terkunci.

"Yaa..."

"Aku pergi, Kakakku sudah menghubungi dan semoga lukamu segera sembuh. Ada seseorang yang pantas untuk membuatmy bahagia," ucap Belinda dari balik pintu fan membuat Nick menenggelamkan kepalanya ke dalam bath tube.

Gadis itu tidak menuntut hubungan dengannya, bahkan permainan panas mereka selama beberapa bulan ini hanya dianggap angin lalu. Nick tahu gadis itu menyukainya, tapi rasa suka itu tidak lebih besar dan dominan daripada rasa sakitnya. Belinda adalah gadis ceria yang mengalami kekesaran dari mantan tunangannya, dan masalah itu berlanjut ke ranah hukum. Dan karena itulah mereka saling mengenal, bahkan berakhir seperti saat ini.

"Seandainya aku bisa melakukan apa yang kau katakan, mungkin aku akan memilihmu untuk bahagia beramaku, Belinda," lirih Nick ketika mengeluarkan kepalanya dari dalam genangan air di bath tube.

Sunshine Book

Sedangkan Belinda baru saja sampai di mansion keluarga Foster. Gadis cantik dan seksi itu disambut hangat oleh para maid. "Hello, Mom," sapa Belinda mengecup pipi ibu tirinya yang tersenyum tulus.

"Kau sibuk sekali akhir-akhir ini," keluh Mrs. Foster pada Belinda yang langsung duduk di sisi Anne.

"Ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan, Mom. Dan Mama memintaku untuk kembali ke Barcelona minggu ini," ucap Belinda tidak memperdulikan tatapan Anne yang sepertinya sudah menyimpan berjuta pertanyaan dalam benaknya.

"Baiklah, jaga kesehatanmu dan pilih lelaki yang tepat," pesan Mrs. Foster sebelum beralih menatap suaminya.

"Jadi siapa Nick yang tadi bersama Kakak? Kenapa suaranya terdengar

seperti Nick Jacob?" tanya Anne tanpa basa basi yang membuat Dokter Foster menatapnya tajam.

"Oh, Nick Jacob yang bersamaku. Ada apa, Anne?"

"Kakak kekasihnya?" tanya Anne penasaran.

"Akan lebih baik jika seperti itu, tapi sayangnya kami hanya berteman. Kau cemburu?" tebak Belinda yang diangguki oleh adiknya.

"Untuk apa cemburu pada Kakakmu jika sebentar lagi pertunanganmu dengan Nick akan digelar?" tanya Mr. Foster pada Anna yang memberengut sebal menatap Belinda.

Sedangkan yang ditatap tidak memberikan ekspresi terkejut atau sebagainya. Karena ia pun tidak memiliki harapan khusus tentang hubungannya dengan Nick. Jadi Belinda tidak akan melakukan protes atas rencana pertunangan adiknya dengan lelaki yang selama ini menjadi teman cerita dan berbaginya.

Sunshine Book

"Sudahlah, Anne. Sepertinya Nick bukan tipe lelaki yang suka dikejar seperti apa yang kau lakukan selama ini. Dan Kakak hanya berusaha memperingatkanmu jika sampai saat ini posisi di hatinya masih terisi oleh satu nama," ucap Dokter Foster berusaha membuat adiknya tidak terlalu berharap banyak pada pertunangannya dengan Nick.

"Rose Scott Russeells, Nick sangat mencintainya sampai sekarang," gumam Belinda pelan, sangat pelan namun masih bisa didengar dengan baik oleh keluarganya.

"Kau tahu itu, Kak?" tanya Anne pada Belinda dengan wajah penasaran.

"Aku tahu semuanya dan tentang hubungan mereka. Kau tenang saja Anne, jika dia memang jodohmu pasti kalian pada akhirnya akan bersatu. Tidak perduli bagaimana latar belakang percintaan Nick dengan Rose,"

ucap Belinda santai sebelum menyesap anggur merahnya.

"Benar, seperti aku dan Mummy kalian. Walau aku sempat berpaling pada Mama dari Belinda," ucap Mr. Foster acuh pada ekspresi sang istri yang memperingatkan sembari memandang wajah Belinda yang biasa saja.

"Itu benar, buktinya Daddy tetap kembali pada Mummy dan Mama juga sudah bahagia dengan suaminya sekarang," Belinda terdengar tidak terlalu perduli akan kata-kata sang ayah. Ia sangat tahu bagaimana bagaimana karakter Jemmy Foster yang apa adanya, sama seperti dirinya dan Anne.

"Sudah, ku harap kau tidak akan terluka karena mencintai lelaki yang cintanya hanya untuk satu wanita," kembali Dokter Foster mempetingatkan adik kecilnya sebelum mereka kembali makan malam.

Dan di tempat berbeda Nick tengah menikmati vodca di salah satu club malam ternama di London. Sebenarnya ia tidak terlalu suka datang ke tempat ini, tapi ia membutuhkan pelampiasan dari rasa sakitnya. Karena rasa sakitnya adalah melihat Rose menderita seperti saat ini.

"Kenapa kau selalu menyendiri seperti ini, Nick?" tanya seseorang yang duduk di hadapan Nick.

"Dan kenapa kau selalu datang menggangguku?" Nick memicingkan mata menatap manik hijau gadis itu.

"Kau tidak bisa membedakan mana yang perhatian dan mana yang hanya berniat mengganggumu. Dan ke mana Belinda? Tidak biasanya kau kemari hanya seorang diri," ucapnya lagi membuat Nick menggeram marah dan menghabiskan vodcanya dengan sekali teguk.

"Diamlah, Carys," desis Nick sebelum ia pingsan di bahu gadis itu.

"Selalu menyusahkan seperti biasa."

Good Bye

Suasana Philips Jacob's Hospital nampak ramai seperti biasanya. Namun ada pemandangan yang berbeda kali ini, seorang lelaki tampan sedang terlihat cemas dan panik di depan sebuah ruangan bersalin. Wajahnya merah padam karena kekhawatiran itu begitu jelas menyelimuti dirinya. Ia memikirkan bagaimana nasib wanita yang ia cinta, walau yang akan dilahirkan wanita itu bukanlah darah dagingnya sendiri.

Sunshine Book

"Tenanglah, Nick," ucap Belinda berusaha menenangkan Nick.

Lelaki itu tadi dikabari oleh Logan kalau Rose akan melahirkan dan wanita itu meminta agar Nick menunggunya. Rasanya begitu menyakitkan mendengar raungan kesakitan Rose dari balik pintu ruang bersalin. Tapi sekali lagi ia tidak bisa melakukan apa-apa selain berdoa untuk keselamatan Rose.

Tak berapa lama Dokter JB Foster keluar dari ruang bersalin dengan wajah lelah. Ia menyampaikan kabar yang semakin membuat Nick merasa terpuruk, bersamaan dengan Logan yang menepuk pelan bahunya. "Kau harus merelakannya, semua ini sudah pilihan yang ia tentukan untuk akhir semuanya," ucap Dokter cantik itu.

"Maafkan aku, Sir Nick. Rose menitipkan ini untukmu, dan maafkan aku karena gagal membuatnya bertahan untukmu dan anak kami," isak Logan tidak bisa menutupi kesedihan di wajahnya.

"Nyonya Russells koma," ucap Dokter Foster melirik Belinda sekilas.

"Jadi apa harapan hidupnya masih ada, Kak?" tanya Belinda pada sang kakak yang sejak tadi menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Sangat tipis dan itu artinya anda harus bersiap-siap dengan segala kemungkinan terburuk, Sir," Dokter Foster berlalu setelah menatap Nick yang masih tertunduk sedih melihat surat yang diberikan Logan padanya.

Lelaki itu tidak pernah merasa sehancur ini, baru beberapa bulan ini ia bisa melihat srnyum Rose kembali. Walau tubuhnya sudah kurus dan perut besar, tapi wanita itu masih berusaha menujukkan bahwa ia baik-baik saja. Saat bertemu 3 bulan lalu dan membuatnya terpaksa bersembunyi dengan Anne, ternyata Rose dan Logan lebih dulu mengetahui keberadaannya.

Dan beberapa hari setelahnya Logan kembali menemuinya Nick di Kejaksaan, lelaki itu meminta Nick untuk menemui Rose. Karena ternyata Rose sudah dirawat intensif di Philips Jacob's Hospital karena kanker leukimia yang dideritanya. Kondisi wanita itu jauh dari kata baik-baik saja, dan hal itu semakin membuat Nick merasa sakit.

Sedangkan di sudut koridor ada seseorang yang tengah memperhatikan Nick. Saat ini Nick terduduk di lantai rumah sakit dan dalam pelukan Belinda. Ia meremas surat yang diberikan Logan tanpa membacanya. Pemandangan yang membuat hati seseorang yang sejak tadi melihat keadaan itu merasa sakit.

"Seandainya kau memperlakukanku seperti itu, Nick. Seandainya yang kau butuhkan itu aku untuk memelukmu dan menjadi pendengar segala kesusahanmu. Semoga kau dan Belinda bahagia," lirihnya sebelum berlalu meninggalkan tempat persembunyiannya.

Sekarang Rose sudah di tempatkan di ICU, benar-benar tempat steril. Dan sejak tadi juga Nick berada di dalam menemaninya dengan seizin Logan. Lelaki itu nampak berulang kali menyeka air mata yang keluar dari

sudut matanya saat membaca surat yang di tulis oleh Rose.

Dear My Nick,

Apa kabarmu hari ini My Prosecutor? Semoga kau sehat dan harimu menyenangkan, sama seperti yang aku rasakan saat ini. Kau ingat akan mimpi-mimpi kita dulu saat masih bersama? Menikah dan hidup bahagia dengan anak-anak kita, tapi maaf karena semua itu tidak bisa menjadi nyata.

Mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk jujur padamu tentang semuanya. Perpisahan kita waktu itu hanya sebuah kesengajaan yang aku ciptakan. Karena aku tidak ingin membuatmu bertahan bersamaku yang nantinya akan pergi jauh. Sudah sejak lama aku mengidap penyakit ini dan sudah sejak lama juga aku mengetahuinya.

Jahat ya? Maaf... Tapi pada kenyataannya aku adalah wanita jahat yang memenjarakan 2 lelaki baik dalam kehancuranku. Aku sangat mencintaimu dan aku juga sangat menyayangi Logan yang telah berkorban banyak untukku. Dia rela menikahiku yang dia cintai tapi tidak mencintainya, walau pada awalnya ia mengkhianatiku. Tapi setidaknya dengan kejadian itu aku tahu jika namaku masih ada di sana, di hatimu.

Aku memilih untuk mengandung anak dari Logan karena aku ingin merasakan bagaimana rasanya hamil dan melahirkan. Jujur aku bahagia sekali, walau rasa sakit itu semakin menjadi setiap kali bayi dalam kandunganku menendang.

Aku pergi, Nick... Berbahagialah dengan dia yang tulus mencintaimu dan selalu ada untukmu. Aku tahu dia sangat mencintaimu, bahkan dari caranya menatapmu aku tahu. Mungkin kau bisa memilih aku sebagai orang yang kau cinta, tapi kau tidak pernah bisa memilih takdir mana yang Tuhan pilihkan untukmu.

Y o u r s ,

Nick kembali menangis setelah selesai membaca surat itu. Tintanya sudah melebar ke segala arah karena terkena titikan air matanya. Rasanya begitu menyakitkan, sampai ia lupa dengan kata-kata terakhir Rose. Siapa orang yang mencintainya?

"Aku tidak tahu bagaimana hidupku jika harus benar-benar tanpa senyummu?" isak Nick menatap wajah pucat Rose.

Nick menciumi punggung tangan Rose yang sama pucatnya dengan wajah itu. Sebelum menemani Rose di dalam ruang ICU, ia memutuskan untuk melihat putra Rose dan Logan. Bayi mungil itu terlihat sangat merah dan rapuh, namun Nick bisa melihat jika malaikan kecil itulah yang diperjuangkan Rose. Wanita itu sangat ingin mengandung dan melahirkan, walau itu artinya ia tengah membahayakan nyawanya sendiri.

"Masih menunggunya sadar?" tanya seseorang yang membuat Nick memalingkan wajahnya.

"Menurutmu?"

"Mrs. Russells sangat beruntung dicintai lelaki sepertimu," ucapnya sebelum memeriksa kondisi Rose.

"Dan aku adalah lelaki brengsek yang terus menerus melukai hati banyak wanita," lirihnya sembari membelai lembut pipi Rose.

"Hati adikku? Anne hanya belum terlalu dewasa dan sulit membedakan mana cinta dan suka. Dan Belinda, ku rasa kau tahu traumanya," ucap perempuan cantik berkaca mata itu.

"Lalu bagaiman denganmu?" tanya Nick penuh selidik.

"Aku? Kita bicarakan di luar saja, Rose masih bisa mendengar walau dia dalam keadaan koma," ucap Dokter Foster sebelum berlalu

meninggalkan ruangan Rose.

Nick melepas genggaman tangannya dari tangan Rose dan berjalan keluar mengikuti Dokter Foster. Keduanya kini berdua di dalam ruang kerja Dokter Foster, hanya saling diam dan saling tatap. Sampai akhirnya Dokter cantik itu buka suara yang membuat Nick jujur tentang perasaannya sendiri. Mungkin tentang apa yang pernah dialaminya lebih setahun lalu.

"Aku tidak memiliki harapan apapun dengan seseorang yang hatinya masih untuk orang lain. Dan itu pulalah yang membuatku yakin meminta Anne untuk berhenti mengejarmu," ucapnya penuh penekanan.

"Maaf kalau pada akhirnya aku bertindak egois, tapi aku sama sekali tidak bisa dengan kedua adikmu ataupun kau. Hatiku masih untuk Rose dan ada seseorang yang tengah aku cari saat ini," ucapnya jujur dan membuat Dokter Foster menarik nafas lelah.

"Aku paham dan ka---" kalimat Dokter Foster terputus ketika mendengar teleponnya berbunyi.

"Ya..."

"---"

"Baiklah," ucapnya sambil melirik Nick sekilas.

"Ada apa?" tanya Nick curiga.

"Kau harus benar-benar merelakannya pergi kalau tidak ingin melihatnya semakin tersiksa," ucap Dokter Foster sambil beranjak dari duduknya dan menarik tangan Nick untuk mengikutinya ke kamar rawat Rose.

Sesampainya di sana Nick langsung bergabung dengan keluarga Scott dan Russells. Air matanya tumpah menyaksikan apa yang sedang diupayakan dokter di dalam sana. Hingga tidak lama kemudian mereka

melihat Dokter Foster mengangkat tangannya dan menatap arloji di tangannya. Mengatakan sesuatu yang terdengar samatlr di telinga mereka semua. Waktu kematian Rose Scott, wanita yang paling dicintai Nick Jacob.

"Tidak!!" teriak Nick sebelum akhirnya tubuh itu luruh ke lantai.

"Maafkan aku..." lirih Logan sama hancurnya seperti Nick saat melihat alat bantu kehidupan Rose dilepas.

Semuanya telah terjadi dan berjalan sesuai keinginan Rose. Saat pertama kali Logan menemui Nick di Kejaksaan untuk mengatakan kejujurannya. Tentang perselingkuhannya yang semuanya adalah alasan untuk membuat Rose tidak pergi dengan cara seperti ini. Logan tahu Rose mengidap kanker leukimia stadium 3 dan sangat berbahaya jika sampai ia hamil. Sedangkan sebagai lelaki normal ia membutuhkan pelesapan, hanya saja caranya salah.

Sunshine Book

Bahkan Logan membiarkan Rose kembali dekat dengan Nick agar semangat hidupnya kembali. Walau itu artinya semakin banyak hati yang terluka karena perasaan cinta itu. Buktinya saja saat ini Nick terlihat sangat kacau dan terpuruk dengan kepergian Rose. Tidak pernah ada momen di mana seorang billionaire dan Jaksa tergenal terpuruk seperti ini dengan tubuh luruh di lantai.

"Nick..." panggil Paul yang baru saja tiba dan melihat betapa kacaunya keadaan Nick saat ini.

"Dia pergi, Dad..." lelaki itu menatap kosong sang ayah.

"Relakan dia dan biarkan dia tenang setelah melepas semua rasa sakitnya," ucap Paul membawa tubuh putranya agar berdiri.

Nick hanya diam dan memandangi ruangan yang masih menampilkan tubuh kaku Rose. Walau semuanya telah ditutup kain putih, tetap saja Nick

masih bisa mengenalinya. Wanita berambut merah yang paling dicintainya telah berbeda alam dengannya.

"Dad, aku harus pergi ke suatu tempat," ucap Nick menghapus jejak air mata di pipinya dan berlalu pergi meninggalkan suasana duka di depan ruang rawat Rose.

Lelaki itu melangkahkan kakinya cepat menuju basement rumah sakit, ia segera memasuki mobil dan memacunya dengan kecepatan tinggi. Mobil sport mewah itu membelah jalanan Kota London yang padat di Jumat malam ini. Ada satu tempat yang ia ingin kunjungi, tempatnya mencurahkan kesakitannya lebih setahun lalu. Tempatnya bertemu dengan seseorang yang sangat dicarinya saat ini.

"Carys, kau harus bisa membantuku..." lirihnya sembari mengetatkan cengkramannya pada kemudi mobil.

***

Sunshine Book

Dentuman musik yang dimainkan oleh DJ memenuhi setiap sudut klub. Seorang wanita cantik dan seksi tengah memainkan gelas beernya dengan senyuman menggoda. Rambutnya pirang sebahu, matanya abu-abu dan terlihat kontras dengan kulit coklatnya. Wanita itu tersenyum miring melihat sosok lelaki tampan dan terlihat kacau memasuki klub. Ia sangat mengenal lelaki itu, karena selama lebih setahun diminta seseorang untuk mengawasi pergerakannya.

"Carys Sharma!!!" teriak lelaki itu di tengah hiruk pikuk suasana klub.

"Kenapa kau lebih kacau dari sebelum-sebelumnya?" tanya Carys sembari memicingkan mata, walau ia tahu apa yang tengah terjadi.

"Dia pergi... Dia benar-benar pergi meninggalkanku," lirih Nick sembari meminum beer milik Carys.

Wanita berdarah India itu menatap Nick dengan tatapan iba, tapi ia

tidak bisa melakukan apapun untuk mengembalikan orang yang telah mati. Dan keadaan Nick sangat kacau, lelaki itu telah meminum sebotol besar beer dan sekarang ia memesan vodca.

"Sebentar, aku harus menerima panggilan," ucap Carys sembari berbalik meninggalkan Nick yang menatapnya dengan tatapan penuh selidik.

"Hello..."

"---"

"Iya, dia di sini dan seperti yang kau bilang. Lelakimu sangat kacau," ucapnya setengah berbisik.

"---"

"Kenapa kau tidak menemuinya saja Trysha? Bukankan ini sudah lebih setahun?" tanya Carys pada sosok di seberang sana.

"Trysha?"

Carys panik ketika mendengar suara bariton di belakangnya, ia sangat mengenal suara itu. Segera ia memutus panggilan dan memasukkan kembali ponsel ke dalam clutchnya. Ia tidak menyangka jika Nick akan mencurigainya dan mengikutinya sampai ke dekat toilet.

"Katakan, Carys! Kau tahu tentang Trysha? Di mana dia? Aku ingin bertemu dengannya, ku mohon..." ucap Nick terdengar sangat frustasi.

"Mungkin kau salah dengar, Nick," elak Carys sembari berlalu meninggalkan Nick yang sudah mencekal tangannya.

"Telingaku masih bagus, Carys. Katakan di mana Trysha?"

"Kau saja tidak ingat seperti apa wajahnya, jadi untuk apa mencarinya?" tanya Carys tajam dan berhasil membuat Nick diam seribu bahasa.

Ia tidak tahu harus berkata apa dan benar apa yang dikatakan Carys, jika ia tidak begitu ingat wajah wanita itu. Wanita yang pernah menghabiskan malam panjang dengannya lebih setahun lalu. Tapi ia masih bisa mengingat dengan jelas nama wanita itu, wanita pertama yang memiliki tubuh Nick Jacob.

"Kau diam dan itu artinya kau benar-benar tidak mengingatnya. Sudahlah, lupakan Trysha dan raih kebahagiaanmu sendiri. Kau pantas bahagia, Nick," ucapnya sembari melepas cekalan Nick.

Lelaki itu berteriak dan menjambak rambutnya frustasi, ia baru tahu jika Carys mengenal sosok Trysha. Wanita yang selama lebih setahun ini dicarinya, tapi hasilnya nihil. Wanita itu seperti sosok halusinasi baginya, tidak nyata dan tak tersentuh. Namun malam ini ia tahu jika wanita itu nyata, ada dan bahkan mengawasinya melalui Carys. Pantas saja selama ini wanita cantik berkulit eksotis itu selalu memperlakukannya baik. Tidak pernah melakukan hal buruk padanya jika ia sampai mabuk parah.

"Trysha... Kau mengawasiku melalui Carys dan artinya kau tahu tentang Belinda? Shit!!!" geram Nick frustasi dan berjalan memecah kerumunan orang yang sibuk menari mengikuti musik DJ.

Farewell

Burung berkicauan di bawah langit mendung, suasana pagi ini di mansion Paul Jacob terasa berbeda. Sejak semalam Nick pulang dalam keadaan mabuk dan sangat kacau. Bahkan Paul terpaksa menyiram kepala putra bungsunya itu dengan air es. Ia tahu bagaimana rasa kehilangan Nick atas kepergian Rose, tapi tidak seperti ini caranya. Luke dan keluarga kecilnya pun telah tiba dari New York untuk menghadiri pemakaman Rose. Rencananya misa akan dilakukan di salah satu Gereja besok hari.

Sunshine Book

"Uncle, aku dengar dari Daddy kalau Kak Rose meninggal?" tanya suara lembut dan manja itu pada Paul yang tengah membaca koran di ruang santai.

"Benar, temui Kakakmu. Dia pasti sangat membutuhkanmu, Halsey," ucap Paul pada keponakan kecilnya yang jauh terlihat lebih ceria dari terakhir kali mereka bertemu.

Halsey berjalan menuju lift di sudut mansion yang akan membawa tubuhnya ke lantai di mana kamar Nick berada. Gadis itu baru kembali dari pelariannya kemarin sore, saat kabar Rose koma didengarnya. Rencananya ia ingin datang ke rumah sakit dan menghibur Nick, tapi baru saja ia berjalan keluar mansion kabar duka itu datang. Halsey sangat tahu jika kakak sepupunya itu sangat mencintai Rose, bahkan ia rela melakukan apapun demi wanita itu.

"Ternyata nasib percintaan kita sama tragisnya, Kak. Kau gagal dengan Kak Rose dan aku gagal dengan Alex," gumam Halsey pelan sebelum pintu lift terbuka.

Gadis cantik itu berjalan menyusuri koridor mansion yang sama mewahnya seperti milik ayahnya. Halsey berdiri diam di depan pintu besar berwarna putih yang terlihat suram di matanya. Sebenarnya bukan pintu itu yang suram, tapi sesuatu di balik pintu yang membuat Halsey nampak ragu. Akhirnya ia memutuskan untuk langsung masuk tanpa mengetuk pintu.

"Kakak, Halsey pul---" kalimat dan keceriannya berhenti ketika melihat betapa kacaunya kamar lelaki itu.

"Hey, Sweetheart. Kau sudah lelah melarikan diri?" tanya Nick dengan senyum hangatnya yang dipaksaan.

Halsey langsung berlari ke arah Nick yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang. Gadis itu naik ke atas ranjang dan memeluk Nick dengan erat. Ia tidak sanggup melihat kakak sepupu yang selalu memiliku waktu untuknya jadi seperti ini. Nick selalu menjadi pribadi yang hangat baginya, paling mengerti dirinya dan paling menyayanginya dari The Jacob lainnya.

"Kakak jangan seperti ini, Halsey sedih," isaknya sambil mengeratkan pelukan.

"Tidak apa-apa, Sweetheart. Kakak hanya perlu melampiaskan kemarahan, sakit dan kecewa ini," lirih Nick sembari membelai lembut punggung Halsey yang bergetar karena tangis.

"Tapi tidak seperti ini caranya, mana Kakakku yang selalu tegar dan menguatkanku saat terpuruk?"

"Baiklah, aku akan kembali menjadi Kakakmu itu," ucap Nick saat melepaskan pelukan Halsey dan menatap mata abu-abu yang sudah dibanjiri air mata.

"Kak Rose sudah tenang di sana dan saatnya Kakak untuk bahagia di sini, buktikan pada Kak Rose bahwa semuanya akan baik-baik saja," isak Halsey saat menghapus air matanya yang tidak berhenti jatuh.

"Sssttt... Adikku yang manis jangan menangis, I promise anything will gonna be ok. I am ok and you must be ok. Tunggu sebentar, Kakak akan ganti baju dan kita ke gereja tempat Rose disemayamkan," ucap Nick beranjak dari duduknya dan berjalan menuju walk in closet untuk berganti pakaian.

Cukup lama Halsey menunggu sembari menatap foto di atas nakas, ada Nick tersenyum memeluk Rose dari belakang. Keduanya nampak bahagia berfoto di depan biang lala di taman bermain, tidak ada bayangan jika senyum itu akan lenyap. Halsey kembali terisak teringat bagaimana baiknya Rose padanya saat ia terpuruk karena hubungannya dan Alex memburuk. Padahal saat itu Rose juga memiliki masalah dalam pernikahannya, tapi wanita itu masih bisa memberi dukungan padanya.

Sedangkan di dalam walk in closet Nick tengah mencatut dirinya di depan cermin. Ia melihat wajah sayunya yang tak bercahaya, tubuhnya dibalut setelan berwarna hitam. Menandakan bahwa ia sangat berduka atas kepergian wanita yang ia cintai. Belum lagi fakta tentang Trysha yang mengawasinya selama ini, semua itu membuat pikirannya semakin tidak tenang. Carys mengenal Trysha dan wanita itu tahu semua pergerakannya selama ini, termasuk hubungannya dengan Belinda.

Bicara soal Belinda, gadis itu mendadak pergi ke Spanyol pagi ini. Nick tidak tahu pasti apa alasannya, tapi apa yang dilakukan Belinda sangat mencurigakan. Apalagi gadis itu mengirimi pesan yang membuat kepalanya semakin berdenyut nyeri. Nick mengambil ponsel dari saku celananya dan kembali membaca pesan dari Belinda, membuatnya mengerutkan kening bingung.

Nick,

Pagi ini aku pergi ke Barcelona untuk menemui Mama, dan ku harap kau tidak menunggguku seperti biasa. Aku akan selamanya menjadi teman dan pendengarmu yang paling baik. Raih kebahagiaanmu dengan seseorang yang layak dan sangat layak untuk mendapatkannya.

Your friend,

Belinda H Foster

Sekali lagi Nick bingung dengan pesan Belinda, tapi ia tidak ingin mengambil pusing. Karena saat ini tengah banyak masalah yang dihadapinya, belum lagi ia harus berbicara di depan semua orang saat sebelum peti mati Rose ditutup besok hari. Ia harus benar-benar menyiapkan hati dan mentalnya untuk itu, ia sangat mencitai Rose scott.

Sunshine Book

"Kak!!!" panggil Halsey dari luar walk in closet.

"Kau tidak sabaran sekali adik kecil," ucap Nick sembari mencubit hidung mancung Halsey yang memerah karenanya.

"Sakit, Kak," Halsey meringis sembari memegangi hidungnya yang merah.

"Ayo kita ke Gereja," ajak Nick menarik tangan Halsey agak segera pergi meninggalkan kamarnya yang berantakan.

Halsey tidak membantah, ia memilih untuk mengikuti langkah besar Nick menuju lift. Ia bingung harus memulai pembicaraan seperti apa dengan Nick dalam keadaan seperti ini. Tapi ia bisa mencairkan suasana agar Nick sedikit melupakan dukanya, setidaknya cukup teralihkan.

"Alex semakin mesra saja dengan aktis seksi itu," gumam Halsey sangat pelan namun masih bisa didengar oleh Nick yang langaung

menatapnya tajam.

"Kau masih berhubungan dengan si brengsek itu?" tanya Nick dengan memicingkan matanya.

"Tidak, aku melihat mereka di TV dan rasanya masih sakit. Tapi sekarang ada lelaki yang mencintaiku tanpa memandang siapa aku sebenarnya," ucap Halsey dengan mata menerawang.

Nick hanya mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar penuturan Halsey. Karena ia masih sangat membenci Alex, apalagi setelah apa yang dilakukan lelaki itu pada adik kecilnya. Tidak akan ia biarkan Alex sampai bisa meraih Halsey kembali. "Jadi bagaimana hubunganmu dengan lelaki itu?" tanya Nick pada akhirnya.

"Baik, kami baik-baik saja. Hanya saja aku tidak suka dia memiliki kumis dan rambut lebat di rahangnya sama seperti Alex. Rasanya ingin aku cukur habis saja," ucap Halsey polos dan berapi-api, namun berhasil membuat tertawa karena kepolosannya.

"Kau sudah dicium olehnya?" tanya Nick penasaran.

"Nyaris, tapi saat kami sudah dekat yang muncul di depanku justru wajah Alex. Sial sekali!!!" gerutu Halsey karena kesal teringat kejadian memalukan itu.

"Ck. Mendengar namanya membuatku mual," ucap Nick sebelum ia keluar dari lift dan menarik pinggang adik sepupunya.

Keduanya bergabung dengan suasana hangat di ruang keluarga mansion mewah ini. Ada Luke yang tengah menggendong Edrick yang sangat menggemaskan, sedangkan Belle entah berada di mana. Namun ada pemandangan lain yang membuat kedua orang itu kesal, pemandangan yang membuat siapapun cemburu. Claudia yang tengah mengandung anak pertamanya berada di atas pangkuan Anthony. Wanita berambut pirang itu

mengalungkan kedua tangannya di leher Anthony dan berhasil membuat Nick dan Halsey memutar bola mata malas.

"Jadi kau akan pergi sekarang?" tanya Paul pada putra bungsu dan keponakan bungsunya.

"Ya, Dad."

"Dad harap kau bisa bersikap dewasa dan tolong jangan buat masalah. Apalagi saat misa penutupan peti besok, Daddy tidak ingin ada pemberitaan tentangmu setelahnya," nasehat Paul sebelum berlalu dan menepuk bahu putra bungsunya yang hanya menganggguk paham.

"Dengar, Kak. Jangan membuat masalah," bisik Halsey di telinga Nick yang membuat Anthony dan Claudia menggelengkan kepala.

"Kau terlihat lebih baik, Sweetheart?" tanya Luke mengecup sekilas pipi adik sepupunya.

Sunshine Book

"As you can see, Halsey lebih baik-baik saja walau hati ini masih sering sakit kalau melihatnya dengan perempuan lain," ucap Halsey sebelum akhirnya mengerucutkan bibir karena kesal melihat pemberitaan fi luaran sana tentang Alex.

"Masih mencintainya, hmm?" tanya Anthony lebih terdengar seperti menggoda.

"Yuk, Kak. Nanti petinya ditutup waktu kita datang, jadi jangan sampai telat," ucap Halsey sembari menarik tangan Nick meninggalkan ruang keluarga mansion mewah Paul Jacob, karena ia tidak ingin pembicaraan tentang Alex semakin melebar.

"Tutup petinya besok, Halsey," ucap Nick dingin dan hanya mendapat cengiran dari adik sepupunya itu.

Kini Nick dan Halsey berada di dalam mobil menuju Gereja tempat

Rose disemayamkan. Untuk sementara waktu lelaki itu tidak diizinkan untuk mengendarai mobil, mengingat emosinya masih tidak stabil. Jadi saat ini ada seorang supir yang ditugaskan Paul untuk mengantar ke manapun tempat yang ingin dikunjungi putranya.

Sesampainya di Gereja kedua sepupu itu segera turun dan memasuki Gereja tempat di mana tubuh Rose berada. Keduanya bisa melihat Sarah baru saja meletakkan setangkai mawar putih di sisi peti mati Rose. Wanita itu menangis menatap tubuh sahabatnya yang tidak lagi bernyawa. Sarah tidak menyangka jika inilah yang dipilih Rose, sahabat sekaligus rekan kerjanya.

"Kak..." lirih Sarah ketika melihat Nick yang baru saja meletakkan setangkai mawar putih, diikuti oleh Halsey setelahnya.

Sarah memeluk tubuh Nick yang terasa bergetar dan mungkin semua itu karena perasaan sedihnya. Nick membalas pelukan Sarah dan Sunshine Book menenggelamkan kepala di curuk leher adik sepupunya. Menumpahkan air mata kesedihannya di sana, karena dari Sarah ia bisa mengenal Rose dan akhirnya jatuh cinta. Rasanya sungguh menyakitkan harus melepaskan seseorang yang tidak pernah benar-benar menjadi miliknya.

"Sekarang dia sudah tidak tersiksa lagi, relakan kepergiannya," ucap Andrew membelai punggung istrinya dan setelah itu menepuk pelan bahu Nick yang bergetar.

"Kau kapan datang, Halsey?" tanya Andrew mengalihkan padangannya pada Halsey yang sudah nampak nerkaca-kaca melihat Sarah dan Nick.

"Kemarin sore, Kak," jawabnya singkat sebelum akhirnya ia memilih untuk mendatangi kedua orang tua Rose untuk menyampaikan bela sungkawanya.

Sarah melepas pelukannya dengan Nick, menatap mata kakak sepupunya yang gelap tak bercahaya. Karena ia tahu cahaya hidupnya

baru saja pergi, tubuhnya terbarik tak bernyawa di dalam peti kayu ini. "Aku diminta oleh keluarga Scott untuk menyampaikan salam perpisahan di Gereja besok saat misa penutupan peti," ucap Sarah sembari menghapus air mata di sudut mata Nick.

"Mereka juga memintaku untuk melakukannya, tapi aku tidak yakin akan sanggup. Entah mengapa rasanya sesulit dan sehancur ini," lirih Nick melirik sekilas wajah cantik Rose yang tenang dalam tidur panjangnya.

"Pada akhirnya kau benar-benar harus merelakannya pergi," ucap Andrew pelan namun mampu menembus dinding pertahanan di hati Nick.

"Aku tahu itu, Drew..." lirihnya sebelum akhirnya memutuskan untuk membelai lembut pipi Rose yang sudah terasa sangat dingin karena tidak dialiri darah.

***

Sunshine Book

Keesokan harinya di salah satu Gereja Anglican, misa tutup peti dimulai. Satu persatu keluarga Rose Scott menyampaikan salam perpisahannya untuk wanita cantik itu. Setelah Logan Russells suami wanita berambut merah itu menyampaikan salam perpisahannya, kini giliran Sarah Dimitrov-Jacob yang menyampaikan salam perpisahannya. Sebagai bentuk penghiburan untuk keluarga Scott dan sebagai rasa sayang seorang sahabat.

"Rose Scott," Sarah menjeda kalimatnya dan menatap sedih peti mati Rose yang masih terbuka.

"Sosok wanita cantik, cerdas, ramah dan pekerja keras itu selalu ada untuk saya. Kami berkenalan saat upacara penerimaan mahasiswa baru dan dia yang menyapa saya untuk pertama kalinya tanpa sungkan. Rose adalah orang pertama di Universitas yang berani mengajak saya bicara dan untuk pertama kalinya saya merasa jadi diri sendiri," lanjutnya lagi dengan mata memerah menahan tangis.

"Hari ini, di hadapan Tuhan dan kalian semua saya harus melepaskan kepergian sahabat terbaik dalam hidup saya. Merelakannya agar bahagia dan tidak merasakan sakit lagi seperti yang selama ini ia rasakan. Tubuh dan jiwamu boleh pergi meninggalkan kami di sini, tapi cintamu dan dirimu akan selalu hidup di dalam sini," ucap Sarah sembari memegang dada kirinya dengan air mata yang tidak hentinya menetes.

"Kami mencintaimu Rose Scott, berbahagialah di sana. Kami di sini akan memastikan putramu, Michael Russells bahagia dan tahu bahwa ibunya adalah wanita hebat. Saya rasa cukup dan terima kasih untuk kesempatan yang telah diberikan pada saya untuk melepas kepergian sahabat terbaik saya, Rose Scott Russells," Sarah menundukkan sedikit kepalanya dan menghapus air matanya, ia berlalu meninggalkan mimbar Gereja.

Beberapa orang nampak menitikkan air mata mendengarkan salam perpisahan dari Sarah untuk Rose. Dan kini tiba saat di mana Nick Jacob berdiri dari duduknya dan berjalan ke depan, tepatnya mengambil posisi di mimbar Gereja. Ia terlihat gugup, tidak sepertk biasanya selalu menampilkan wajah tenang ran menghanyutkan. Bahkan The Jacob yang hadir pun cemas melihat keadaannya yang jauh dari jata baik-baik saja.

"Selamat pagi, perkenalkan saya Nick Jacob. Saya tidak tahu harus memperkenalkan diri di depan kalian semua seperti apa? Karena pada kenyataannya hubungan kami tidak seperti apa yang orang lain pikirkan," Nick menjeda dan menatap kosong peti mati Rose.

"Seperti yang dikatakan adik sepupuku, Sarah Dimitrov-Jacob. Wanita cantik bernama Rose Scott ini adalah wanita ceria, cerdas dan kuat. Bahkan dia berhasil menutupi semua rasa sakitnya dariku tanpa membuatku curiga. Saya tidak tahu harus berkata apa? Karena rasanya begitu menyakitkan jika harus melepaskan seseorang yang sangat berharga bagi kita dan saya tidak pernah benar-benar bisa memilikinya."

"Rose... Kau memintaku untuk berbahagia dengan entah siapa, tapi apa kau lupa jika kebahagiaanku itu adalah dirimu? Kau meninggalkanku seperti ini, meninggalkan putramu dan suamimu yang sangat mencintaimu. Mungkin benar jika pada akhirnya aku harus benar-benar melepaskanmu. Mungkin benar jika aku tidak bisa memilih dengan siapa takdirku atau seperti cintaku yang bisa aku pilihkan untukmu. Tapi selamanya kau akan hidup di dalam hatiku, selamanya..." lirih Nick saat ia berjalan menuju peti mati Rose dan memandangi wajah cantik itu.

Nick sudah tidak perduli lagi dengan penilaian orang lain tentang diri dan perasaannya. Yang ia pikirkan saat ini hanyalah bagaimana melepaskan kepergian wanita yang ia cintai. Dan tanpa Nick sadari ada seseorang yang menatapnya dengan tatapan terluka. Karena sekali lagi ia disadarkan bahwa Nick selamanya tidak akan pernah menjadi miliknya.

"Bahkan saat di pergi pun kau masih sangat mencintainya..." lirih wanita cantik menggunakan dress hitam dan topi sebelum keluar meninggalkan Gereja.

Wanita itu tersenyum ramah pada beberapa orang yang baru saja akan memasuki gereka. Ia nampak mengeluarkan ponsel dari dalam clutchnya dan menghubungi seseorang. "Hello, Carys."

"---"

"Tolong kau hindari Nick untuk sementara waktu, aku tidak ingin dia menemukan keberadaanku dan siapa aku," ucapnya sebelum memasuki mobil.

"---"

"Dia masih terbelunggu dengan masa lalunya dan The Foster. Untuk saat ini biarkan saja dia, aku tidak ingin membuatnya semakin frustasi. Karena aku sangat mencintainya, Carys."

"---"

"Baiklah," ucapnya sebelum memutus sambungan.

Sedangkan di Gereja suasana masih hening setelah mendengar kata-kata Nick. Kalimatnya sarat akan luka dan kepedihan, rasanya begitu besar kesedihan itu terpancar. Nick membisu di sisi peti mati Rose yang mulai ditutup secara perlahan. Mrs. Scott nampak histeris dalam lelukan suaminya, dan Logan nampak tegar walau sesekali ia terlihat menyeka matanya yang basah karena air mata.

Misa untuk tutup peti mati Rose Scott telah selesai dan saatnya tubuh wanita cantik itu dimakamkan. Meninggalkan semua orang yang ia cinta dan mencintainya. Termasuk Nick yang kini berjalan di sisi peti mati Rose menuju mobil yang akan membawanya ke pemakaman tidak jauh dari Gereja.

Sesampainya di pemakaman tangis histeris itu kembali terdengar, bahkan lebih terdengar memilukan dari sebelumnya. Secara perlahan tanah mulai menutuli peti mati itu, membuat Nick tidak kuasa lrbih lama lagi membendung air matanya. Sekarang ia sudah benar-benar kehilangan wanita itu, tidak ada lagi perempuan cerewet tapi perhatian dalam hidupnya.

"Maaf, kami terlambat," ucap suara lembut di belakang tubuh Nick.

"Kakak sedang menangani pasien tadi," ucap suara manja di belakang tubuh Dokter cantik itu.

"Jovi, Anne..." sapa Andrew ramah pada kedua adik sepupunya.

"Namanya memang Jovianne, Kak. Jadi tolong jangan disatukan dengan namaku," protes Anne karena Andrew menyebut namanya dan Dokter Foster.

"Ini pemakaman, jangan berisik!" tegur Nick terdengar dingin.

Akhirnya mereka semua diam sampai pemakaman selesai dan Nick terduduk di sisi nisan Rose. Lelaki itu memeluk batu nisan berpahatkan nama Rose Scott, cinta pertamanya.

"Rose, kau pergi meninggalkanku dengan cara seperti ini. Dan aku tidak akan membiarkan Trysha meninggalkanku juga," gumam Nick sebelum ia memutuskan untuk beranjak dari pemakaman.

Sunshine Book

I Know Who I am

Sudah lebih seminggu sejak pemakaman Rose, lelaki tampan bernama Nick Jacob itu masih mengurung diri di kamar. Menyendiri dalam sepi dan rasa dukanya yang mendalam akan kepergian Rose. Bahkan sudah ribuan kali ia membaca surat terakhir dari Rose untuknya, mengulang setiap kata-kata terakhirnya. Semakin dibaca, maka akan semakin rumit pemikirannya. Siapa sosok yang dimaksudkan oleh Rose? Dokter JB Foster atau Belinda? Karena hanya kedua wanita itu yang pernah bertemu dengan Rose.

"Nick..." panggil suara lembut Jasmine membangunkan putra bungsunya yang masih bergelung di dalam selimut.

"Morning, Mum," sapanya parau khas bangun tidur.

"Sampai kapan masa cutimu di Kejaksaan?" tanya Jasmine sembari membuka tirai-tirai tebal yang menutupi cahaya masuk ke kamar Nick melalui jendela.

"Minggu depan, Mum," jawab Nick menenggelamkan wajah di atas paha ibunya.

Walau sudah dewasa seorang anak akan selamanya tetaplah seorang anak, yang membutuhkan kehangatan dan ketukusan orang tuanya. Begitu juga dengan Nick yang saat ini sangat membutuhkan belaian lembut dari

Jasmine Smith. Kehilangan Rose merupakan pukulan keras untuknya, dan terlebih lagi Belinda juga meninggalkannya. Belum lagi ia masih disibukkan dengan pencariannya tentang sosok Trysha, dan Carys pun ikut menghilang. Seakan semesta tidak berpihak padanya, ia hanya ingin tahu siapa Trysha sebenarnya.

"Ada hal lain yang kau pikirkan, Son?" tanya Jasmine sembari membelai lembut surai coklat kepirangan milik putranya.

"Ada seorang wanita yang mencuri perhatianku, Mum," jawabnya jujur sembari duduk di hadapan sang ibu.

"Anne? Belinda? Jovi? Atau Carys?" tanya Jasmine menyipitkan matanya untuk tahu isi hati putranya.

"Kenapa harus nama mereka yang Mummy sebutkan?" Nick memutar bola matanya malas karena nama keempat perempuan itu yang disebutkan Jasmine.

Sunshine Book

"Karena hanya mereka yang kami tahu dekat denganmu selama ini."

"Tapi kenapa harus ada Dokter Foster di dalamnya? Aku kurang suka dengan wanita dingin itu, dan dia terlalu biasa saja menyikapiku. Bahkan kata-katanya cenderung tajam dan menusuk," ucap Nick menumpahkan kekesalannya pada Dokter Foster yang selama ini selalu bersikap acuh padanya.

"Tapi Mum lihat dia lebih hangat dari penggambaranmu," Jasmine memberikan handuk bersih yang baru saja ia ambil pada Nick.

"Mungkin," jawab Nick acuh sembari berjalan menuju kamar mandi.

Di dalam kamar mandi Nick berdiri tepat di bawah pancuran air, ia membiarkan seluruh tubuhnya basah. Dengan begitu ia berharap semua beban dalam pikiran dan hatinya bisa luruh bersamaan dengan air yang jatuh. Lebih setahun ia mencari sosok Trysha, tapi tidak ada titik terang.

Bahkan Mr. Trevor yang paling ahli sebagai kepala detektif di perusahaan detektif swasta miliknya pun tidak berhasil menemukan Trysha. Ada sesuatu yang perlu ia pastikan, karena senyuman wanita itu bisa menghipnotisnya bahkan memberi rasa tenang untuknya. Sayang Nick tidak mengingat dengan jelas wajah wanita itu karena mabuk.

"Di mana kau Trysha?" gumam Nick sangat pelan.

***

Philips Jacob's Hospital

"Tolong panggilkan Dokter Foster ke ruanganku sekarang," pinta Paul pada asistennya yang baru saja hendak neranjak meninggalkan ruangan pria paruh baya itu.

"Baik, Sir," ucapnya ramah sebelum menutup pintu ruang kerja Direktur rumah sakit itu.

Sunshine Book

Tak berapa lama pintu ruang kerja Paul terbuka, menampilkan senyum ramah dokter cantik berkaca mata itu. Rambut coklatnya dikepang dengan anak rambut sengaja dibuat keluar. Dokter Foster duduk di hadapan Paul yang mempersilahkannya dengan tangan. Ia tidak tahu apa yang akan dibicarakan pria paruh baya itu, tapi sepertinya semua ini ada hubungannya dengan Nick Jacob.

"Anda memanggil saya, Sir?" tanya Dokter Foster terlihat serius.

"Saya hanya ingin tahu bagaimana hubungan adikmu dengan Nick," ucap Paul jujur, karena ia tahu cerita Nick dengan perempuan-perempuan The Foster.

"Anne dan Nick baik-baik saja setelah putra anda membatalkan pertunangan itu. Dan jika anda bertanya perihal Belinda, adik saya juga baik-baik saja dan saat ini sedang bersama Mamanya di Barcelona," jawab Dokter Foster sangat formal dan membuat Paul tersenyum kecil.

"Lalu bagaimana denganmu, Dokter Foster?" tanya Paul sembari menautkan jari jemarinya dan bertopang dagu di atas meja.

"Saya?" tanya Dokter Foster heran.

"Ya. Saya memperhatikan interaksi kalian selama beberapa bulan ini, lebih tepatnya saat Nick mulai menemani Rose di rumah sakit.

"Hubungan kami tidak sedekat yang anda pikirkan, Sir. Bahkan ada jarak yang sangat jelas di antara kami," jawab Dokter Foster jujur, karena ia tahu bagaimana cara Nick memperlakukannya.

"Tapi dari caramu menatap putraku semuanya sangat jelas, atau perlu ku minta Anthony untuk membaca bahasa tubuhmu?" ucap Paul sebenarnya hanya ingin menggeretak Dokter Foster.

Awalnya ia ingin menjodohkan Nick dengan Dokter Foster, tapi karena Anne yang terlihat lebih dekat dengan putranya jadilah perjodohan Sunshine Book itu dirubah. Dan saat rencana pertunangan itu semakin dekat, tiba-tiba saja Nick membatalkannya. Paul sangat tahu alasan dari pembatalan sepihak yang dilakukan oleh putranya, karena hatinya masih terisi oleh satu nama. Seorang wanita yang kini telah pergi dengan tenang, meninggalkan semua rasa sakitnya dan orang-orang yang mencintainya.

"Saya tidak bisa mengharapkan sesuatu dari seseorang yang hatinya terisi hanya satu nama. Dan nama itu bukanlah nama saya, Sir. Jadi rasanya percuma jika saya memiliki perasaan lebih untuk putra anda," jawabnya dingin dan berhasil membuat Paul menghela nafas panjang.

Dokter JB Foster, semua orang mengenalnya sebagai seorang Dokter cantik yang dingin. Bahkan ia jarang menatap mata lawan bicaranya, kalau pun sampai ia melakukannya itu akan membuat orang lain tidak nyaman. Wanita cantik berkaca mata itu selalu terlihat tenang dan sulit untuk dipahami, bahkan oleh orang-orang terdekatnya sekalipun.

"Maaf jika pertanyaanku membuatmu tidak nyaman," ucap Paul seraya meminum kopi hitamnya yang sudah mulai dingin.

"Tidak masalah, Sir. Saya rasa semua pertanyaan anda itu adalah hal wajar bagi orang tua. Apalagi kondisi Nick saat ini jauh dati kata baik dan stabil setelah kepergian wanita yang dia cintai," sekali lagi Dokter Foster hanya menampilkan wajah datar dan seriusnya.

"Terima kasih karena sudah mau mengerti dan selama ini mau bekerja sama untuk mengontrol keadaan Rose Scott. Wanita malang itu memilih jalan hidup yang sulit," lirih Paul yang teringat akan perjuangan Rose sebelum meninggal.

"Dia wanita yang sangat beruntung karena dicintai oleh banyak orang-orang baik," ucap Dokter Foster dengah senyum tulusnya.

***

Sunshine Book

"Morning..." sapa Nick pada kedua kakak dan kakak iparnya.

"You look more better than yesterday," ucap Claudia dengan kedua ibu jari mengacung.

"Hari ini aku akan berkunjung ke rumah sakit untuk memastikan sesuatu," ucap Nick setelah mencium pipi bulat Edrick yang sedang tertawa renyah di atas baby chairnya.

"Memastikan kalau Rose belum mati?" tanya Luke tajam dan membuat mata semua orang membola.

"Bicaramu!" tegur Belle yang tidak suka dengan cara bicara suaminya.

"Rose itu manusia, Kak. Bukan binatang," ucap Claudia sembari membelai perut besarnya.

"Bukan itu, aku hanya ingin tahu apakah Belinda benar-benar ke Barcelona atau tidak," ucap Nick yang tengah mengoleskan selai kacang

di atas roti panggang.

"Pada siapa?" tanya Anthony menaikkan sebelah alisnya.

"Dokter JB Foster."

"Wanita dingin itu? Kau serius ingin bertanya padanya?" tanya Anthony memastikan jika adiknya memang ingin bertanya tentang keberadaan Belinda pada JB Foster dan hanya diangguki oleh Nick.

"Semoga kau berhasil," ucap Luke sebelum meminum jus jeruknya.

"Tapi kenapa kau harus mencari Belinda? Sebenarnya apa hubungan kalian? Gadis itu memang yang paling seksi di antara The Foster, tapi aku tidak yakin dia seleramu," kali ini Belle yang mendapat tatapan tajam dari Luke, sedangkan Anthony dan Claudia hanya menggelengkan kepala mendengar rentetan pertanyaan dari kakak ipar mereka.

"Apa ada hubungannya mencari Belinda dengan seleraku?" tanya Nick dengan kedua alis terpaut dan tangan menyilang di depan dada.

"Tentu ada, karena seleramu itu adalah wanita misterius dan lembut seperti Rose. Bukan wanita seksi yang sangat menggoda seperti Belinda," jawab Belle jujur, karena Rose dan Belinda sangat jauh berbeda.

Jika Rose digambarkan sebagai mawar putih yang lembut dan menyejukkan, berbeda dengan Belinda. Gadis itu diibaratkan sebagai mawar merah yang penuh gairah dan betani. Buktinya saja ia berani menjadi teman Nick menghabiskan malam panjang tanpa sebuah ikatan. Mengambil resiko dianggap Nick sebagai wanita lain, wanita yang selalu dicari dan hadir dalam mimpinya.

"Sungguh hidupmu sudah seperti super hero saja," decak Claudia yang membuat mata semua irang tertuju padanya.

"Super hero apa, Sayang?" tanya Anthony dengan tatapan lembutnya

pada sang istri.

"Iya, aku tidak pernah tahu ada super hero yang seperti Nick Jacob kita ini," ucap Belle mulai penasaran.

"Irony Man," kekeh Claudia dengan cengirannya yang berhasil membuat Nick mendengus sebal dan Luke memutar bola matanya jengah.

Dan selebihnya ada tawa Belle yang menggelegar dan kekehan tertahan Anthony. Ia tidak menyangka jika istrinya akan mengatakan bahwa adiknya adalah seorang lelaki yang penuh ironi. Walau pada kenyataannya hidup Nick penuh ironi, Rose dan The Foster. Belum lagi wanita misterius yang dicarinya selama setahun lebih ini, setidaknya itulah yang ia tahu dari Mr. Trevor.

Nick segera menyelesaikan sarapannya dan berangkat menuju rumah sakit untuk bertemu dengan Dokter Foster. Walau ia tidak yakin akan mendapatkan jawaban yang ia harapakan, tapi setidaknya ia telah mencoba. Karena ia sungguh penasaran dengan maksud Belinda di pesan singkat itu, belum lagi isi surat terakhir Rose untuknya. Siapa seseorang yang dimaksud oleh kedua orang itu?

"Aku haru tahu apa maksud Rose dan Belinda. Dan setelah ini aku akan kembali mencarimu, Trysha," gumam Nick yang memacu mobilnya dengan kecepatan sedang.

Flash back on...

Dentuman musik di club malam ini sedikit mengalihkan perhatian Nick Jacob dari rasa sakitnya. Setelah pertemuannya siang tadi dengan Logan Russells yang membahasa mengenai masalah rumah tangganya dan Rose, pikirannya sudah tidak lagi jernih. Banyak hal yang begitu membuatnya terkejut, bahkan nyaris kehabisan nafas.

"Tidak mungkin... Tidak mungkin penyakit itu sedang menggerogoti

tubuhnya," lirih Nick sembari menatap kosong gelas vodca di meja bar.

Sedari tadi lelaki itu sibuk bergumam tidak jelas dan sudah menghabiskan 2 botol vodca. Sebenarnya Nick bukanlah tipe lelaki pencinta alkohol, palagi jika ayahnya tahu. Tapi keadaanya saat ini jauh dari kata baik-baik saja, sekarang bukan hanya hatinya yang hancur. Jiwanya juga ikut hancur bersamaan dengan kabar yang diberikan oleh Logan Russells.

Lelaki tampan suami dari wanita yang ia cintai itu mengakui perselingkuhannya dan mengatakan semua itu demi kebaikan Rose. Walau Nick tidak sependapat dengan apa yang dilakukan Logan, tapi ia tidak bisa menyalahkan lelaki itu. Karena Logan memilih untuk membuat Rose bertahan di sisinya dan tidak pergi. Ia tidak menyentuh Rose sejak wanita itu mengalami keguguran, karena Dokter mengatakan akan sangat berbahaya jika mengandung dalam kondisi mengidap kanker darah stadium 3 lanjut.

Sunshine Book

Jaksa dan pengusaha tampan itu sadar benar jika Logan juga memiliki kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Sedangkan ia tidak ingin membuat Rose menderita dengan kondisi kesehatannya. Tapi sekali lagi apa yang dilakukan Logan itu tidak bisa dibenarkan.

"Aku tidak ingin kehilangannya, Tuhan..." gumam Nick di tengah kesadarannya yang semakin menurun karena pengaruh alkohol.

"Trysha!!!"

"Jangan pernah berani menyentuhku, BRENGSEK!!!"

Nick memicingkan matanya ketika mendengar keributan di dekat tempatnya duduk. Perlahan ia berdiri dan melangkah menuju asal keributan, walau langkahnya sedikit berat karena pengaruh alkohol begitu kental dalam darahnya. Ia menggeram marah dan menarik kerah jaket kulit lelaki yang tengah mencekal pergelangan tangan wanita cantik itu.

"Siapa kau?" teriak lelaki itu tidak terima dengan perlakuan Nick padanya.

"Cih. Siapa kau berani berteriak padaku?" Nick mengeratkan cengkraman tangannya di kerah jaket lelaki itu.

"Kau tidak kenal siapa aku? Callsen Hopkins!" teriaknya di depan wajah Nick yang semakin membuat Nick kesal.

"Lepaskan tangan wanita ini atau ku hajar!" ancam Nick dengan seringai menyeramkan.

"Coba saja kalau kau berani menghajarku, orangku akan mencari dan memenjarakanmu," ucap Callsen pongah.

"Baiklah kalau begitu, kirimkan saja surat panggilannya ke Jacob's Enterprise," ucap Nick sebelum melayangkan tinjunya ke wajah tampan Callsen.

Sunshine Book

Lelaki itu tidak sempat melawan karena Nick benar-benar menghajarnya dengan membabi buta. Staff keamanan club dan yang lainnya tidak berani melerai, karena merek tahu siapa lelaki mabuk yang tengah menghajar Callsen Hopkins itu. Callsen terkenal sombong karena berasal dari keluarga pejabat Inggris. Tapi mereka lebih tahu lagi siapa lelaki yang menduduki tubuh Callsen dan terus melayangkan tinjunya di wajah tampan itu. Nick Jacob yang terkenal suka berkelahi, berasal dari keluarga paling berpengaruh di Britania Raya. Bahkan dulu saat masih remaja ia terlibat perkelahian dengan Alexander Harris dan menjadi pemberitaan hangat selama beberapa hari di media.

"Stop!!!" teriak wanita cantik yang tadi ingin ditolong Nick.

"Segini saja? Kalau kau memintaku untul membunuhnya, akan ku lakukan. Karena aku tidak suka ada lelaki yang memperlakukan perempuan dengan tidak hormat," ucap Nick bangkit dari posisi duduknya

di atas perut Callsen yang sudah lemah.

"Si---siapa kau?" tanya Callsen sangat lemah dan nyaris pingsan.

"Nick Jacob, ku tunggu surat panggilanmu besok di kantorku," ucap Nick yang berlalu dengan langkah gontai, memecah kerumunan orang.

Lelaki itu berjalan keluar dari club dan secara mengejutkan ia mendaratkan tinjunya ke dinding yang dingin. Ia merasa kalah pada dirinya sendiri yang lepas kendali. Jujur Nick memang tidak suka jika ada lelaki yang memperlakukan perempuan dengan semena-mena. Apalagi ia memiliki 2 adik sepupu perempuan yang baginya sangat berharga. Ia pun tidak sungkan untuk menghajar Andrew yang menyakiti Sarah.

"Kau terluka," ucap wanita cantik yang tadi di tolong oleh Nick.

Matanya terlihat tulus dan khawatir melihan kondisi Nick yang jauh dari kata baik-baik saja. Tangan lelaki itu luka dan berdarah akibat mendaratkan tinjunya ke tembok. "Aah ini, biar ku obati nanti di rumah sakit," ucap Nick melihat luka di tangannya dan tersenyum ramah pada wanita itu.

Sunshine Book

"Trysha..." ucapnya sembari mengulurkan tangan di depan Nick.

"Nick," jawab lelaki itu dingin.

"Perlu aku panggilkan taxi? Atau kau bisa menyetir sendiri?" tanya Trysha mengedarkan pandangannya ke arah jalanan Kota London yang masih ramai.

"Biar aku mengemudi sendiri dan kau mau ku antar ke mana, Trysha?" tanya Nick tulus.

"Aku menginap di Glasgow Hotel, tidak jauh dari sini," jawabnya dengan senyuman hangat dan mata jernihnya berhasil menghipnotis Nick.

"Kalau begitu ikut denganku, kebetulan besok aku ada meeting di

sana. Walau tidak yakin apakah otakku bisa bekerja dengan baik besok hari," ucap Nick menarik tangan Trysha dengan lembut berjalan ke arah mobilnya.

Entah kenapa untuk pertama kalinya Nick merasa bisa seterbuka dan seramah ini dengan seseorang. Apalagi wanita itu bukan Rose Scott yang ia cinta dan membuatnya sehancur ini. Ada sesuatu pada diri Trysha yang bisa membuatnya nyaman. Dan wanita cantik bernama Trysha itu juga merasakan hal yang sama dengan Nick. Untuk pertama kalinya ia bisa bersikap begitu bersahabat dengan seorang lelaki. Sedangkan ia tidak bisa bersikap bersahabat pada Callsen yang selalu mengejar cintanya selama ini.

Sesampainya di hotel semua orang menyapa Nick dan Trysha dengan ramah. Lelaki itu memutuskan untuk mengantarkan Trysha sampai di depan kamarnya, karena khawatir orang suruhan Callsen tengah mengincarnya. Sepanjang perjalanan di mobil dan di dalam lift kedua orang itu hanya diam. Tidak ada pembicaraan yang bisa mereka lakukan, karena keduanya hanya orang asing yang tidak sengaja di pertemukan.

"Ini kamarku" ucap Nick ketika langkah mereka berhenti di depan sebuah kamar.

"Terima kasih kau telah memberiku tumpangan dan mengantarkanku sampai ke hotel," ucapnya tulus dan mengecup singkat pipi Nick yang mematung karena aksi spontan Trysha.

Keduanya hanya diam dan saling tatap, hanya ada suara deru nafas mengiringi suasana sunyi ini. Tak berapa lama Nick memajukan tubuhnya dan mendekat ke arah Trysha, ia memeluk pinggang wanita itu. Secara perlahan wajahnya semakin dekat, hingga hembusan nafas hangat menerpa wajah masing-masing. Bibir Nick telah mendarat di bibir lembut Trysha, menyesapnya penuh kelembutan.

Awalnya Trysha terkejut dan ingin berontak, tapi ciuman Nick begitu manis dan memabukkan. Membuatnya lupa diri dan membuat ciuman Nick semakin liar dan panas. Trysha memekik kaget dalam ciumannya ketika Nick mengangkat tubuhnya memasuki kamar president suit itu. Rupanya ciuman panas dan memabukkan itu tidak berhenti, bahkan menuntut lebih. Dan setelahnya terjadilah malam panjang yang panas dan liar itu, Nick melepaskan tubuhnya untuk pertama kalinya pada seorang wanita. Dan Trysha memberikan dirinya seutuhnya untuk seseorang yang baru dikenalnya.

Setelah pergulatan panas itu Nick langsung tertidur, mungkin karena kelelahan dan pengaruh alkohol. Sedangkan Trysha tengah terjadi memikirkan nasibnya setelah ini. Ia telah menyerahkan diri pada lelaki mabuk yang ia pastikan sedang patah hati bernama Nick Jacob. Ia membelai lembut surai coklat kepirangan Nick yang tidur dengan tenang, walau sesekali terdengar menggumam tidak jelas. Sampai satu igauan lolos dari mulut Nick yang membuat Trysha sadar akan posisinya.

Sunshine Book

"Rose... Tolong jangan seperti ini, aku mencintaimu. Sangat..." igau Nick dengan air mata yang keluar dari sudut matanya.

Seketika itu juga tubub Trysha membeku di tempatnya, air mata lolos dari mata indahnya. Untuk pertama kalinya ia merasakan jatuh cinta pada seseorang, walau ini baru pertemuan pertama mereka. Dan sekarang hatinya serasa diremas dengan keras, bahkan nyaris hancur. Mencintai seseorang yang tidak akan pernah bisa mencintainya, karena di dalam hatinya sudah ada nama wanita lain.

Trysha bangkit dari duduknya dan berjalan ke kamar mandi dengan langkah tertatih. Ia bisa merasakan perih yang amat sangat di antara pangkat pahanya. Hampir sejam betada di kamar mandi, akhirnya Trysha keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar. Ia memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai hotel, memakainya kembali sebelum memilih

duduk di depan meja kerja Nick.

Ia memeriksa laptop Nick yang ternyata dalam keadaan menyala dan tidak dikunci, lelaki itu rupanya cukup ceroboh juga. Jika Trysha berniat jahat, sudah pasti akan banyak data perusahaan di laptop itu yang hilang. Tapi tidak, wanita itu hanya membuka applikasi untuk mengetikkan sesuatu di sana. Ia memilih untuk menuliskan pesannya di laptop lelaki itu, dari pada menuliskan dengan tulisan tangannya sendiri. Karena ia sempat mencari tahu siapa Nick Jacob yang menjadi cinta dan lelaki pertamanya.

Setelah selesai menuliskan pesannya untuk Nick, wanita itu berjalan menghampiri Nick yang masih tidur. Ia mengecup singkat kening, mata, pipi dan bibir lelaki itu.

"Aku telah jatuh pada pesonamu, Nick Jacob. Aku sadar di mana posisiku, tidak berarti apapun untukmu. Ku harap setelah ini kau merasa lebih baik, aku pergi," bisik Trysha di depan bibir Nick sebelum meninggalkan lelaki yang masih tertidur dalam keadaan telanjang di dalam selimut.

Sunshine Book

Keesokan harinya Nick bangun dalam keadaan lebih segar, namun ia bingung dengan keadaannya. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar dan betapa terkejutnya ia setelah melihat kondisi tubuhnya yang telanjang. Bahkan ia semakin terkejut dan menggeram frustasi saat melihat darah di seprai dan selimut yang ia gunakan.

"Trysha... Semalam aku bersama Trysha, di mana dia?" Nick bangkit dari atas ranjang dalam keadaan telanjang, ia sudah tidak perduli lagi dengan keadaannya saat ini.

Yang ia perdulikan adalah Trysha, keberadaan wanita yang ia selamatkan semalam. Niatnya untuk melindungi Trysha dari lelaki brengsek, tapi pada kenyataannya dialah lelaki brengsek itu. Apalagi Nick tidak terlalu ingat wajah wanita yang semalam dia renggut kehormatannya.

Pandannya berhenti ke layar laptop yang menyala dan menampilkan rangkaian tulisan. Nick tidak bisa membacanya dari jauh, sehingga ia berjalan mendekat dan membaca tulisan itu.

Dear Nick Jacob,

Semoga tidurmu nyenyak dan saat kau bangun keadaannya sudah baik-baik saja. Terima kasih karena semalam kau telah menyelamatkanku dari lelaki brengsek itu. Dan terima kasih karena kau telah membuatku merasakan bagaimana menjadi seorang wanita. Ku pikir jantungku tidak berfungsi normal karena selalu biasa saja jika berdekatan dengan lelaki, tapi kau berbeda. Kau berhasil membuat jantungku bekerja lebih cepat dari biasanya.

Oh ya, lain kali jangan ceroboh mengaktifkan laptopmu. Jika aku berniat jahat, bisa saja semua file penting dan rahasia perusahaanmu ku curi. Jangan terlalu sering mabuk, berbahaya.

Sunshine Book

Semoga kau bahagia dengan cintamu, terima kasih.

T r y s h a ,
Jangan mencariku, karena aku bukan siapa-siapa dan kau tidak akan pernah bisa menemukanku.

Nick menggeram frustasi membaca semua tulisan Trysha, ia merasa bersalah pada wanita itu. Pasti semalam ia mengigau dan Trysha mendengarnya, ia merasa menjadi lelaki paling brengsek sedunia. Bukan David atau Andrew lagi yang brengsek di sini, tapi dia juga. Pesan yang dituliskan Trysha sarat akan kata-kata tajam dan penuh kesakitan.

"Brengsek!!!"

"Aaarrrggghhh...!!! Di mana kau, Trysha???" teriak Nick frustasi.

Flash back off...

"Shit!!!" Nick mengumpat dan menekan klakson dengan kuat saat teringat akan kejadian setahun lalu.

"Callsen Hopkins, aku harus tahu di mana Trysha!" geram Nick memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

Karena setelah ini ia akan memulai pencariannya akan Trysha, melalui Callsen Hopkins yang membuatnya bertemu dengan wanita itu. Kenapa selama ini ia begitu bodoh dan tidak ingat jika ada orang lain yang tahu sosok Trysha? Rupanya ia telah sangat dibutakan dengan rasa sakitnya sendiri, sampai ia lupa juga ada orang lain yang merasa tersakiti dengan sikapnya.

"Aku akan menemukanmu, Trysha. Siapapun dirimu," lirih Nick.

Sunshine Book

Try To Find You

Siang ini suasana rumah sakit cukuo ramai dengan banyaknya pasien yang melakukan kontrol. Dokter cantik berambut coklat dan berkaca mata itu baru saja menyelesaikan pemeriksaan pada pasien terakhirnya. Sekarang waktunya ia untuk makan siang, sudah cukup lama ia tidak makan siang dengan teratur. Apalagi selama beberapa bulan terakhir ia diminta Paul Jacob secara khusus menangani mendiang Rose Scott. Beruntung sekali wanita yang mendapatkan cinta dari salah seorang The Jacob. Karena mereka terkenal tidak main-main dalam mencintai seseorang.

"Dokter, di luar ada Sir Nick Jacob ingin bertemu," ucap asistennya yang baru saja masuk ke dalam ruangannya.

"Mau apa lagi lelaki itu?" tanya Dokter Foster terlihat kurang suka dengan kehadiran Nick.

"Jadi apa saya biarkan saja Sir Nick masuk atau saya harus mengusirnya?" tanya asister Dokter Foster sedikit terkekeh di akhir kalimatnya.

"Kau bernyali mengusir putra Direktur rumah sakit?" tanya Dokter Foster dengan menggelengkan kepalanya pelan.

"Tidak, Dok. Saya masih butuh pekerjaan," jawabnya dengan cengiran

sebelum membuka pintu ruangan Dokter Foster untuk memperailahkan Nick masuk.

"Wah... Kau sedang makan siang rupanya, kalau begitu kita bicara nanti saja," ucap Nick saat memasuki ruangan Dokter Foster dengan kedua tangan di dalam saku celana.

"Aku masih ada waktu kalau kau sungguh ingin bicara dan langaung saja katakan tanpa perlu basa-basi," ucap Dokter Foster menautkan jari jemarinya di atas meja.

"Di mana Belinda?" tanya Nick to the point.

"Barcelona," jawab Dokter Foster yakin.

"Kau tahu kenapa dia tidak mengangkat panggilanku atau membalas pesanku?"

"Aku tidak tahu, kenapa tidak kau tanyakan saja padanya?" tanya Dokter Foster mulai kesal dengan pertanyaan Nick.

Sunshine Book

"Kalau aku bisa, tidak mungkin aku sampai kemari dan bertanya padamu Dokter JB Foster yang terhormat," desis Nick mulai kesal karena sekali lagi Dokter Foster sulit diajak bekerja sama, seperti apa yang Belinda pernah katakan padanya.

"Jadi hanya ini yang ingin kau tanyakan? Adikku sedang di Barcelona bersama ibunya mengurus perkebunan anggur milik kakeknya. Dia pergi pagi saat kau tengah sibuk menyiapkan misa untuk tutup peti Rose. Ada lagi, Sir Nick Jacob yang terhormat?"

"Cukup. Terima kasih dan semoga kita tidak bertemu lagi," ucap Nick sebelum pergi meninggalkan ruangan Dokter Foster.

Meninggalkan wanita itu yang hanya bisa diam menatap punggung Nick yang menghilang di balik pintu. Tatapannya kosong dan sulit untuk

diartikan, apalagi oleh orang lain. Tapi semua yang dikatakannya adalah benar, saat ini Belinda tengah berada di Barcelona. Ia tidak menyangka jika adiknya itu sudah berhasil membuat Nick bergantung padanya.

Nick baru saja keluar dari ruangan Dokter Foster, dan lagi-lagi ia harus berdecak kesal dengan sikap dingin wanita itu. Wajahnya cantik melebihi Belinda dan Anne, bahkan sangat teduh dan menyejukkan. Tapi jauh dari itu semua, ada kebekuan yang entah apa dan Nick dapat merasakannya. Itulah sebabnya ia tidak terlalu suka pada Dokter cantik itu.

Ponsel Nick berdenting saat ia melangkahkan kaki memasuki lift. Ia meraih ponsel di dalam saku jasnya dan membaca pesan masuk yang ternyata dari Belinda. Nick tidak menyangka jika Dokter Foster bergerak lebih cepat dari yang ia pikirkan. Sekarang ia telah mendapat pesan dari Belinda, rupanya pancingannya melalui Dokter Foster berhasil.

Belinda HF:

Sunshine Book

Ada apa kau mencariku sampai ke Kakakku? Apa Queen Ice memperlakukanmu dengan baik? Ku harap dia tidak membekukanmu, Nick. Maaf aku tidak bisa terlalu sering berkomunikasi denganmu, banyak hal yang harus ku urus di sini. Oh ya, ada pesan yang harus ku sampaikan padamu.

Lelaki yang baik akan menyelesaikan masalah mereka sebelum membuat masalah baru. Jangan mencari pembenaran yang orang lain tidak tahu kebenarannya.

Nick Jacob:

Kakakmu terlalu dingin jadi wanita, aku muak melihat tingkahnya yang seperti akan menerkamku.

Apa maksud kata-katamu itu? Masalah dan pembenaran apa?

Belinda HF:

Jaksa hebat sepertimu pasti tahu apa yang aku maksud.

Nick mengerutkan keningnya bingung ketika membaca balasan dari Belinda. Bersamaan dengan itu juga pintu lift terbuka, Nick segera berjalan memasuki area basement rumah sakit menuju mobilnya. Rencananya ia akan langsung menemui Callsen Hopkins di sebuah restaurant mewah. Menurut informannya lelakinitu tengah makan siang di sebuah restaurant mewah di hotel berbintang.

Dengan kecepatan tinggi Nick mengemudikan mobilnya menuju hotel yang dimaksud. Ia tidak sabar ingin mendengar langsung dari mulut Callsen siapa Trysha sebenarnya dan di mana wanita itu berada. Karena karena Callsen lah ia bisa bertemu dengan Trysha, wanita pertama yang menenangkannya selain Rose.

Rupanya semesta berpihak pada Nick Jacob, hari yang cerah dan jalanan yang lengang tanpa macet. Bahkan ia tidak menemui lampu lalu lintas yang memperlambat laju mobilnya. Kini mobil sport mewah itu baru saja memasuki basement hotel, dan ia segera memarkirkannya di tempat yang strategis. Nick keluar dari mobil dan berjalan penuh percaya diri, sebagian orang menyapanya ramah. Hotel yang ia datangi ini adalah milik Andrew, suami adik sepupunya. Jadi sudah pasti banyak yang mengenalnya di sini, sepertinya tidak akan sulit menemukan Callsen Hopkins.

Tak berapa lama Nick sudah berada di depan pintu masuk restaurant. Ia sempat bertanya pada petugas reservasi untuk memastikan jika Callsen Hopkins betada di sini. Dan tak jauh darinya ia bisa melihat lelaki itu duduk sendiri menikmati anggur di siang hari. Menatap ke luar restaurant yang menampilkan pemandangan gedung-gedung pencakar langit.

"Hey, Hopkins!" sapa Nick pada Callsen yang duduk di salah satu meja restaurant.

Lelaki yang dipanggil namanya itu terkejut melihat sosok dingin dengan seringai tipis itu berdiri di dekatnya. Namun segera ia menetralkan suara dan ekspresi wajahnya, karena ia tidak ingin terlibat masalah apapun

dengan putra bungsu Paul Jacob ini. Reputasi Nick sebagai seorang Jaksa dan pengusaha sudah tidak diragukan lagi. Tapi reputasi Nick dalam berkelahi juga sudah tidak diragukan, bahkan ia pernah menjadi korbannya setahun lalu.

"Ada apa kau mencariku?" tanya Callsen dengan nada pongahnya yang dibuat-buat.

"Katakan padaku siapa Trysha!" pinta Nick sembari menarik kursi di hadapan Callsen dan duduk di sana.

"Just Trysha, itu yang aku tahu. Kenapa kau mencarinya?" tanya Callsen sebelum menyesap anggurnya.

"Bohong! Aku yakin kau tahu siapa Trysha sebenarnya dan di mana keberadaannya saat ini," ucap Nick tidak percaya dengan kata-kata Callsen.

"Kau gila! Mana mungkin aku tahu jika terakhir kali bertemu dengannya saat kau menghajarku hingga nyaris mati," Callsen sedikit bergidik ngeri mengingat setiap tinju yang dilayangkan Nick ke wajah dan tubuhnya.

Sunshine Book

"Baiklah! Aku akan mencari tahu dan jika sampai aku tahu kau sedang bermain-main, akan ku hancurkan perusahaanmu," ancam Nick sebelum berdiri dari duduknya dan berjalan meninggalkan Callsen.

Setelah memastikan Nick keluar dari restaurant, Callsen segera mengurut dadanya dan menghembuskan nafas lega. Ia nyaris mati lemas karena berhadapan dengan Nick Jacob. Dan tak lama berselang duduk seorang wanita cantik berambut pirang yang kontras dengan kulit coklatnya di depan Callsen.

"Kenapa Trysha tidak menunjukkan dirinya saja di depan Nick Jacob?" tanya Callsen pada wanita yang tersenyum miris itu.

"Untuk apa?" tanya wanita itu sebeluk mengangkat tangannya untuk

memanggil pelayan.

"Mereka perlu bertemu dan membicarakan semuanya, ku rasa Nick Jacob perlu tahu kebenarannya, Carys."

"Mungkin bagimu Trysha pengecut karena tidak ingin hadir di kehidupan seorang Nick Jacob. Tapi dia memilih untuk menjaga hatinya dari rasa sakit karena lelaki yang dicintainya tidak memiliki perasaan yang sama," jawab Carys lirih, karena ia tahu seperti apa perasaan sahabatnya itu.

"Aku tahu semua itu tidak muda bagi Trysha, tap---"

"Carys! Kau bersekongkol dengan si brengsek ini?" teriak suara bariton yang sangat Carys kenal, milik seseorang yang mati-matian di hindarinya tadi.

"Nick! Bukannya kau sudah pergi?" pekik Carys melihat wajah marah Nick Jacob.

Sunshine Book

"Kalian pikir aku sebodoh itu untuk percaya? Tidak! Aku akan menemukan Trysha dan membawanya ke hadapanku," ucap Nick lantang dan sedikit menggeram karena kesal Carys bersekongkol dengan Callsen.

"Tidak ada yang bisa kami lakukan untuk membuatmu bertemu Trysha, dia tidak ingin bertemu denganmu" ucap Carys penuh keyakinan dan terlihat bahwa ia tidak takut dengan Nick.

"Kenapa dia tidak ingin bertemu denganku? Padahal selama lebih dari setahun atau bahkan ini nyaris 2 tahun sudah aku mencarinya, kenapa?" tanya Nick menaikkan intonasinya karena ia semakin frustasi memikirkan keberadaan dan siapa Trysha.

"Untuk apa bertemu lelaki yang hanya akan menyakiti perasaannya? Lelaki yang terus mencintai wanita lain, walau wanita itu telah pergi jauh. Kau jangan egois, Nick. Trysha mencintaimu, dia terluka dan kecewa

karena hatimu untuk wanita lain. Jadi apa yang bisa ia harapkan dari lelaki yang hatinya hanya terisi satu nama? Ku harap kau tidak mencari pembenaran atas sikapmu ini, karena orang lain tidak akan pernah tahu kebenarannya selain dirimu sendiri," ucap Carys panjang dan sekali lagi mampu membungkam Nick karena semua yang dikatakannya itu adalah benar.

"Aku ingin bertemu dengannya dan ada sesuatu yang harus ku pastikan," lirih Nick semakin terdengar frustasi.

"Apa? Kalau dia tidak melahirkan anakmu?" tanya Carys yang tepat sasaran dan berhasil membuat Nick mengangkat kepalanya dan menatap Carys tajam.

"Katakan padaku Carys. Aku ingin bertemu dengan Trysha!" Nick memegang kedua tangan Carys yang menatapnya tajam.

Carys tahu semua tentang Nick Jacob dan Trysha, karena dia adalah sahabat yang diminta Trysha mengawasi pergerakan Nick selama ini. Dan saat ini Carys tengah menjalin hubungan dengan Callsen, itu sebabnya ia bisa membungkan Callsen agar tidak mengatakan siapa Trysha sebenarnya.

"Lupakan mereka, Nick. Ada seseorang yang layak kau perjuangkan dan berbahagia denganmu," ucap Carys melembut.

"Mereka? Katakan padaku, Carys! Apa aku lelaki brengsek yang tidak mengetahui jika telah menjadi seorang ayah?" tanya Nick berusaha menahan tangisnya agar tidak jatuh.

Saat mendengar Carys mengucapkan kata "mereka", ia langsung yakin jika Trysha telah melahirkan anaknya. Nick tidak bisa membiarkan semua ini terjadi, tidak boleh dan ia tidak ingin menjadi seperti Andrew. Sungguh Nick semakin frustasi.

"Dia laki-laki dan sehat, Nick. Dan hanya itu yang bisa aku sampaikan

padamu, karena itulah yang pernah Trysha katakan padaku. Jadi berhenti mencari tahu tentang mereka, karena kau tidak akan menemukan apa-apa. Jika kau sungguh menginginkannya, tolong lepaskan dia. Aku tidak bisa melihatnya semakin terluka mencintaimu," ucap Carys melepaskan tangannya dari cekalan Nick dan berlalu keluar dari restaurant.

Tubuh Nick masih mematung di tempatnya berdiri, mendengar fakta bahwa ia adalah seorang ayah dari seorang putra membuat kepalanya berdenyut nyeri. Rasanya ia ingin bunuh diri saja karena puzzle tentang siapa ibu dari putranya belum terangkai dengan sempurna. Belum lagi semua kata-kata tajam Carys padanya penuh akan kebenaran. Dan semakin menggambarkan betapa tersiksanya seorang Trysha karena mencintainya yang hanya mencintai Rose seorang.

"Dengarkan apa kata Carys, jangan mencari Trysha yang hanya akan semakin membuatnya terluka," ucap Callsen menepuk pelan bahu Nick sebelum berlalu meninggalkan lelaki itu.

Nick tidak membalas ucapan Callsen, yang ia pikirkan saat ini adalah bagaimana caranya mendapatkan kembali Trysha dan putranya. Ia memang tidak mencintai Trysha, atau mungkin ia belum mengenali perasaannya sendiri. Tapi ia harus tahu di mana keberadaan putranya, mungkin kali ini ia membutuhkan bantuan dari The Jacob lainnya. Terlebih lagi Anthony sudah pindah ke London dan bersiap untuk menggantikan posisi Paul di rumah sakit.

"Daddy akan menjemputmu, Nak," lirih Nick sebelum berjalan keluar dari restaurant dan menuju basement untuk kembali mengendarai mobilnya.

Lelaki itu kembali memacu mobilnya dalam kecepatan tinggi, karena dalam pikirannya saat ini hanya ada satu tempat yang harus ia datangi. Mansion Paul Jacob menjadi tujuannya, karena di sana ada kedua kakaknya yang bisa membantu pencarian Trysha dan putranya. Namun naas tidak

bisa ditolak, mobil yang dikendarai Nick dalam kecepatan tinggi menabrak sebuah truk kargi yang sedang melintas dari arah berlawanan.

Suara hantaman keras membuat orang-orang berlarian ke arah datangnya suara. Mobil sport mewah berwarna hitam melatik itu terhempas kuat sampai berguling-guling beberapa kali dan akhirnya berhenti dengan kondisi terbalik. Keadaanya jauh dari kata baik-baik saja, Nick dengan posisi tergantung dan darah sudah membanjiri kepala, wajah dan tubuhnya tengah berusaha melepaskan seatbelt dari tubuhnya.

Beberapa orang mendekat dan berusaha mengeluarkan tubuh Nick dari dalam mobil. Pemandangan cukup mengerikan tersaji di depan mereka, beberapa pecahan kaca mobil menancap di wajah tampan Nick yang sudah penuh darah. Mereka memeriksa kaki Nick yang juga terluka tapi tidak ada tanda-tanda patah. Karena mobil yang digunakan lelaki itu memiliki perlindungan yang sangat baik.

Sunshine Book

"Tolong hubungi The Jacob," ucap Nick pada orang-orang yang membantunya sembari meringis menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"Baik, Sir."

Tidak berapa lama tempat kecelakaan itu dikelilingi oleh garis polisi. Tubuh Nick telah di bawa ke Philips Jacob's Hospital untuk segera ditangani setelah Luke dan Anthony mendatangi adik mereka. "Nick!!! Bagaimana keadaannya?" isak Jasmine Smith yang baru tiba di rumah sakit dengan Anne Foster.

"Apa Nick akan baik-baik saja, Kak?" tanya Anne sama paniknya.

Kebetulan tadi Anne sedang berada di salah satu butik dan bertemu dengan Jasmine Smith. Mereka berbincang hangat sebelum akhirnya terpaku pada breaking news di TV yang ada di butik. Berita kecelakaan lalu lintas yang menimpa Nick Jacob membuat Jasmine langsung histeris. Jadi Anne menawarkan diri untuk mengantar ibu dari lelaki yang ia cintai

itu ke rumah sakit.

"Semuanya akan baik-baik saja, tulang rusuk Nick beberapa ada yang patah dan sekarang sedang dioperasi," jawab Luke dingin tapi tidak bisa menyembunyikan kekalutannya.

"Kakak!!!" teriak Halsey yang baru saja datang bersama Andrew dan Sarah, gadis cantik dan manja itu menangis di pelukan Luke.

"Sssttt... Nick akan baik-baik saja," bisik Luke di atas puncak kepala Halsey yang terisak karena sedih dengan apa yang dialami kakak sepupunya.

"Semoga setelah ini Nick tidak lupa ingatan seperti Sarah," lirih Anthony dan Andrew bersamaan.

"Semoga," ucap Sarah sembari membelai lembut punggung bibinya.

Operasi masih berlangsung dan satu per satu The Jacob dan Smith hadir. Bahkan Dokter Foster nampak hadir di antara keluarga itu, lebih tepatnya ia menemani Anne yang terus menangis. Ia tidak bisa melakukan apapun untuk menghentikan tangis adiknya, tapi ia terus berusaha untuk membuat Anne tenang dan yakin jika semuanya akan baik-baik saja.

"Aku sangat mencintainya, Kak..." lirih Anne dalam pelukan Dokter Foster.

"Aku tahu. Kakak yakin kau masih mengingat apa pesanku beberapa waktu lalu. Jangan mengharap bahagia jika kau tahu hatinya masih untuk yang lain," ucap Dokter Foster hangat agar adiknya bisa mengkondisikan diri di tengah The Jacob dan Smith.

"Aku hanya ingin bersamanya, walau artinya aku harus merasakan sakit dan terluka," lirih Anne sembari mengeratkan pelukannya pada Dokter Foster yang setia membelai lembut punggungnya.

"Berdoa saja untuk keselamatannya, jika dia baik-baik saja setelah ini maka kau akan bahagia," ucap Dokter Foster berusaha menenangkan adik bungsunya yang mengangguk pelan dalam pelukannya.

Sedangkan di sudut koridor rumah sakit, Luke dan Anthony nampak bicara dengan Mr. Trevor yang baru saja tiba. Mereka sengaja memanggil kepala detektif di perusahaan detektif swasta milik Anthony dan Nick itu. Karena Luke melihat banyak panggilan dilakukan Nick untuk Mr. Trevor, membuatnya curiga dengan apa yang sebenarnya tengah diselidiki Nick.

"Jadi bisa kau katakan apa yang dicari adikku, Mr. Trevor?" tanya Luke sembari bersandar di dinding rumah sakit dengan kedua tangan menyilang di depan dada.

"Selama setahun lebih atau hampir 2 tahun ini Sir Nick mencari keberadaan seorang wanita bernama Trysha," jawabnya jujur.

"Trysha?" Anthony mengerutkan keningnya, karena ini kali pertama mendengar nama itu.

"Benar, Sir. Dan beberapa menit sebelum kecelakaan itu terjadi Sir Nick menghubungi saya untuk segera menemukan Nona Trysha dan putranya," ucap Mr. Trevor tentang permintaan Nick sebelum kecelakaan itu terjadi.

"Putra???" pekik Luke dan Anthony bersamaan.

"Ya, putra Sir Nick Jacob dengan Nona Trysha."

"Anak itu pasti sudah gila! Dia memiliki anak dengan entah siapa?" geram Luke marah yang langsung ditenangkan oleh Anthony.

"Baiklah, Mr. Trevor. Tolong lakukan apa yang diminta oleh Nick dan kami tunggu kabarnya, karena kami ingin tahu di mana The Jacob Junior itu berada," ucap Anthony lebih tenang, karena Luke saat ini sedang marah dengan kecerobohan dan kelakuan brengasek adiknya.

"Tidak salah kalau sampai Halsey disakiti, ternyata Nick brengsek dan menyakiti orang lain!" geram Luke marah melepaskan cekalan tangan Anthony yang hanya bisa memijat pelipisnya.

Sunshine Book

I Am Sorry

Hujan deras mengguyur London sejak pagi tadi, langit gelap pun menyelimuti udara dingin siang ini. Matahari seakan enggan untuk keluar dan titik hujan seakan mewakili perasaan sedih mereka yang tengah menatap sedih wajah pucat Nick uang terbaring lemah di kamar rumah sakit. Lelaki itu dinyatakan koma setelah operasi pemasangan pen di beberapa tulang rusuknya yang patah.

Sunshine Book

Jasmine masih menangis dengan menggenggam tangan kanan putra bungsunya. Ia tidak menyangka jika kejadian buruk akan menimpa Nick. Belum lagi kabar yang disampaikan oleh Luke dan Anthony jika Nick memiliki seorang putra dari wanita bernama Trysha. Paul sampai dibuat lemas mendengar kabar itu, sedangkan Philips Jacob sampai jatuh pingsan. Karena seingat mereka tidak ada dari The Jacob yang bertindak brengsek seperti apa yang dilakukan Nick.

Mereka tidak pernah menyangka jika Nick tega berbuat sesuatu seperti itu. Mengenai hal ini hanya keluarga Paul Jacob saja yang tahu, Philips meminta agar fakta ini di rahasiakan. Biarkan mereka mencari kebenaran dan keberasaan kedua orang yang membuat Nick sampai kecelakaan seperti ini. Jangan sampai ada keluarga lain yang mengetahui fakta jika Nick Jacob telah memiliki putra. Karena mereka tidak bisa menjamin jika ada pihak luar yang ingin menjatuhkan dengan memanfaatkan pemberitaan itu.

"Bangun, Sayang..." lirih Jasmine mengecuoi punggung tangan putranya.

"Mum, pulanglah. Biar kami yang menjaga Nick di sini," ucap Luke membujuk ibunya agar mau pulang untuk istirahat. Karena sudah seharian ini berada di rumah sakit menemani Nick.

"Mummy tidak bisa istirahat jika adikmu belum sadar dan baik-baik saja," isaknya dalam pelukan Luke.

"Nick pasti akan sadar, sekarang mungkin dia hanya shock," Luke berusaha memberi kekuatan pada ibunya yang masih sangat shock dengan keadaan Nick.

"Bagaimana, Anth? Apa Mr. Trevor sudah menemukan tanda-tanda keberadaan Trysha dan cucuku?" tanya Paul yang masih memijat keningnya.

Sunshine Book

"Belum, Dad. Menurut informasi wanita bernama Trysha itu memang sulit untuk ditemukan. Bahkan hampir 2 tahun Nick mencarinya, dan sepertinya wanita itu sengaja tidak ingin ditemukan," ucap Anthony memberitahukan apa yang Mr. Trevor sampaikan padanya.

"Sebenarnya kesalahan fatal apa yang Nick perbuat pada Trysha? Sampai wanita itu tidak ingin ditemukan oleh Nick atau The Jacob?" lirih Paul melirik sekilas wajah pucat putra bungsunya yang masih setia tertidur.

"Ku rasa semua ini ada hubungannya dengan Rose dan The Foster," ucap Luke dingin menatap wajah adiknya.

"Ada apa dengan orang-orang itu? Kenapa Trysha harus menyembunyikan kehadiran cucuku?" tanya Jasmine dengan wajah sembab karena terlalu banyak menangis.

Ia masih ingat kemarin pagi baru saja memanjakan Nick, putranya itu merebahkan kepala di atas pahanya. Baru saja ia mendengarkan cerita

Nick tentang wanita yang mencuri perhatiannya. Rupanya wanita itu adalah Trysha yang dicari Nick selama ini, ibu wanita yang melahirkan cucu keduanya. Sungguh Jasmine merasa terpukul dengan kejadian ini, ia merasa gagal menjadi seorang ibu. Ia tidak bisa menjadi tempat untuk Nick mencurahkan perasaannya.

"Mr. Trevor bilang Trysha tahu semua pergerakan Nick dan itu artinya selama ini wanita itu mengawasi Nick dengan baik. Carys salah satu orang yang diminta Trysha mengawasi Nick selama ini, dan itu artinya Trysha sangat tahu tentang hubungan Nick dengan Rose dan The Foster," ucap Anthony berasumsi dari apa yang dikatakan Mr. Trevor.

"Jelas saja Trysha tidak ingin ditemukan, Nick terlalu bodoh. Dia terpaku pada masa lalu dan bermain-main dengan The Foster. Apa-apaan hubungan gilanya dengan Belinda dan Anne?" Luke berdecak kesal mengingat tingkah brengsek adik bungsunya.

Sunshine Book

"Belum lagi Dokter Foster yang terlihat seperti memiliki perasaan padanya," gumam Anthony yang diangguki oleh kedua orang tua dan kakaknya.

Meninggalkan keluarga Paul Jacob yang bersedih di ruang rawat Nick, sekarang di tempat berbeda ada seorang wanita cantik tengah menatap titik hujan yang turun dari jendela kamarnya. Air matanyapun ikut jatuh seiring dengan rasa sakit di hatinya. Kabar tentang kecelakaan Nick menyeruak ke seluruh penjuru Inggris, jadi tidak mungkin ia tidak tahu.

Suara tangis bayi memecah lamunan dan kesedihannya, ia segera menghapus air matanya dan berjalan menghampiri box bayi. Ditatapnya bayi gemuk yang baru bisa duduk itu, ia mengusap pelan pipi bulatnya yang merah. Secara perlahan ia membawa tubuh bayi gemuk itu ke dalam gendongannya, membelai lembut punggunggung itu. Memberi ketenangan agar bayi laki-laki itu berhenti menangis.

"Sssttt... Daddy baik-baik saja, Son," ucapnya pelan sembari bergerak ke kanan dan ke kiri untuk menenangkan putranya.

"Trysha!" panggil seseorang dari arah pintu kamar.

"Ada apa, Carys?" tanya wanita cantik itu ketika melihat sosok Carys berdiri di ambang pintu.

"Kau serius ingin mengunjunginya malam ini?" tanya Carys balik bertanya dan tidak menjawab pertanyaan Trysha.

"Aku perlu membuatnya benar-benar berhenti mencari kami. Ada seseorang yang tulus mencintainya dan mengharapkan kebahagiaan darinya," lirih Trysha menatap sedih wajah tenang putranya yang kembali tertidur.

"Kau sungguh-sungguh melakukannya? Lalu bagaimana dengan keluargamu yang selalu mempertanyakan siapa ayah Bryan?" tanya Carys menatap wajah sahabatnya dengan iba.

Sunshine Book

"Biarkan saja mereka dan aku hanya ingin bahagia berdua dengan Bryan," lirih Trysha kembali meletakkan tubuh gemuk putranya di dalam box bayi.

"Kau egois, Nick mencari kalian sampai seperti ini. Bahkan kau tahu sendiri bagaimana buruknya kondisi Nick saat ini," ucap Carys nyaris menyerah untuk memberikan keyakinan pada Trysha.

"Hmmm..." wanita itu hanya bergumam dan berjalan menuju walk in closet.

***

Belinda baru tiba di London karena terlambat mendapat kabar kecelakaan Nick dari sang kakak. Ia panik dan segera meminta pesawat milik ayahnya menjemput ke Barcelona. Wanita cantik dan seksi itu

mencuri perhatian di Philips Jacob's Hospital. Matanya berkaca-kaca karena tidak menyangka jika Nick akan mengalami hal tragis ini.

"Di mana kamar rawat Nick Jacob?" tanya Belinda pada salah satu staff rumah sakit.

"Sir Nick Jacob? Kalau kami boleh tahu anda siapa? Karena selain keluarga dan orang-orang yang diizinkan dilarang menemui Sir Nick Jacob," ucap staff rumah sakit itu berusaha ramah.

"Belinda Foster," jawab Belinda dingin.

"Adik Dokter JB Foster? Kalau begitu anda diizinkan untuk menemui Sir Nick Jacob, nama anda terdapat di list kami," ucapnya ramah sembari memberikan amplop putih berisikan keterangan di mana Nick berada.

Semua informasi mengenai keberadaan Nick Jacob sengaja ditutupi dari publik, hanya ada beberapa nama yang diizinkan untuk mengunjungi Nick. Wanita itu segera menuju tempat di mana Nick berada setelah membaca isi amplop itu. Saat tiba di depan kamar Nick, ia bisa melihat ada beberapa anggota The Jacob baru saja keluar dari kamar itu.

Sunshine Book

"Belinda..." panggil wanita hamil berambut pirang yang berjalan cepat ke arahnya.

"Hey... Kenapa kau berlari, Cla? Sungguh berbahaya bagi kandunganmu," ucap Belinda khawatir dengan sahabatnya yang masih terlihat aktif walau sedang mengandung bayi kembar dan sangat besar.

"Kau langsung masuk saja, Belinda. Di dalam tidak ada orang, mungkin ada hal yang harus kau katakan pada Nick.

"Apa dia sudah sadar, Kak?" tanya Belinda pada Anthony yang terlihat lebih ramah daripada Luke Jacob.

"Belum, dia masih koma. Anne baru saja pulang dengan orang tua

kalian," ucap Anthony sebelum pamit pergi dengan Claudia dan hanya diangguki oleh Belinda.

Belinda memasuki kamar rawat Nick yang sangat kental bau antiseptik dan obat menusuk ke hidung. Ia memandangi wajah pucat lelaki itu, yang sudah hampir setahun ini bersamanya. Air matanya menetes mengingat semua yang telah ia lewati bersama dengan Nick. Tapi ia tidak bisa mengorbankan perasaan orang lain hanya demi perasaannya sendiri.

"Nick... Apa dia sudah menginjungimu? Apa dia sudah mengatakan siapa dirinya dalam tidurmu?" lirih Belinda dengan air mata yang berderai.

"Aku tahu sekarang kau tengah memperjuangkannya yang tidak ingin bersamamu. Tapi ku mohon bertahanlah, aku yakin kau bisa melewati semua ini. Aku pergi..." isak Belinda tak tertahankan sebelum mengecup sekilas pipi Nick dan berjalan keluar dari kamar rawat Nick.

Jauh di sudut koridor rumah sakit ada seseorang yang tengah melihat Belinda keluar dari kamar rawat Nick. Seorang wanita cantik dan tidak kalah seksi dari Belinda berdiri dengan menggendong bayi laki-laki gemuk dalam gendongannya. Ia menatap sedih wajah Belinda yang sembab seperti terlalu banyak menangis.

"Maafkan aku, Belinda. Seharusnya kau bertahan saja, karena Nick nyaman dan membutuhkanmu," lirih wanita berpakaian serba hitam lengkap dengan sarung tangannya.

Wanita cantik dan seksi itu berjalan menuju kamar rawat Nick, ia masuk secara perlahan. Ia berhasil lolos untuk menemui ayah dari putranya karena namanya terdapat di dalam daftar mereka yang diizinkan menemui Nick. Secara perlahan ia membuka knop pintu kamar Nick, ia sengaja menggunakan sarung tangan agar tidak meninggalkan jejak di sana. Ia tahu benar tengah berurusan dengan siapa, The Jacob yang bisa dengan mudah melacaknya.

"Hey..." sapa Trysha pada Nick yang masih setia terpejam.

"Bryan, kau ingin mencium Daddy?" tanya Trysha pada putranya yang terlihat senang saat didudukkan di sisi tubuh Nick.

Bayi laki-laki bernama Bryan itu mencium pipi Nick yang pucat, dan Trysha terkejut melihat reaksi lelaki itu. Air mata Nick luruh dari sudut matanya, menandakan bahwa ia sadar akan kehadiran putranya. Trysha ikut menitikkan air mata, ia sangat sedih melihat kondisi Nick yang seperti ini.

"Aku yakin kau pasti bisa bertahan, Nick. Maafkan aku karena telah membuatmu mengalami semua ini, aku hanya ingin kau bahagia dengan mereka yang mencintaimu dan membuatmu nyaman," lirih Trysha berusaha tersenyum di hadapan Bryan yang menatapnya bingung.

"Aku sadar jika kau tidak pernah dan tidak akan mencintaiku, maka dari itu aku memutuskan untuk pergi dari hidupmu. Selamat tinggal, My Lovely Man..." lirih Trysha sebelum mengecup singkat bibir Nick dan kembali membawa tubuh gemuk putranya dalam gendongan.

Ia segera meninggalkan ruang rawat Nick sebelum ada yang datang. Namun sebelumnya ia meninggalkan sebuah surat di dalam genggaman Nick. Ia berharap lelaki itu akan segera sadar dan membaca pesan darinya. Trysha ingin Nick memulai kehidupan baru tanpa bayang-bayang masa lalu mereka. Ia hanya ingin Nick bahagia dengan takdir yang dia pilih sendiri untuknya.

Malam ini suasana Philips Jacob's Hospital terlihat berbeda dari biasanya. Penjagaan ketat dilakukan di rumah sakit swasta ini, karena seluruh keluarga Philips Jacob datang berkunjung. Terlebih lagi kabar jika Trysha telah mengambil amplopnya sudah sampai di telinga Philips dan Paul. Mereka sungguh ingin tahu siapa wanita yang telah melahirkan putra pertama Nick Jacob.

"Dia sungguh datang?" tanya Luke memastikan pada staff rumah sakit yang diminta untuk mengatur siapa saja orang yang mengunjungi adiknya.

"Benar, Sir. Dia wanita cantik dan seksi, menggendong bayi laki-laki yang tampan. Tapi wajahnya seperti tidak asing," ucap staff rumah sakit itu.

"Baiklah, kau bisa pergi," ucap Luke memijat keningnya karena kepalanya semakin sakit setelah melihat rekaman CCTV di ruang rawat adiknya.

Trysha sungguh cerdas, dia tidak meninggalkan jejak sedikitpun. Wanita itu selalu membelakangi kamera CCTV dan menutup sebagian wajahnya dengan masker hitam, bahkan ia menggunakan sarung tangan. Tidak ada sidik jadi yang bisa mereka lacak, bahkan milik bayi laki-laki yang terlihat duduk di sisi tubuh Nick.

"Misteri keluarga Roux saja sudah membuat kepalaku nyaris pecah, dan sekarang ada lagi misteri tentang siapa itu Trysha," keluh Luke pada Anthony yang sibuk memperhatikan layar laptop yang menampilkan rekaman CCTV saat Trysha dan putranya datang.

"Kau tidak membuka surat itu, Luke?" tanya Jasmine menunjuk surat dalam genggaman tangan Nick.

"Tidak, Mum. Biarkan saja sampai Nick sadar dan dia yang akan membacanya. Bukankan itu yang diinginkan oleh Trysha," jawab Luke yang berdiri di depan pintu pembatas ruang rawat Nick dengan ruangan tempat The Jacob berkumpul.

Sekali lagi tidak ada yang tahu tentang kehadiran sosok Trysha dan putra Nick. Hanya Philips, Lily, Paul dan keluarganya saja, bahkan Belle dan Claudia diminta untuk tutup mulut perihat fakta tentang kedua orang yang membuat Nick mengalami kecelakaan. Mereka tidak bisa menyalahkan tindakan Trysha yang menghindari Nick setelah membaca

pesan wanita itu hampir 2 tahun lalu.

"Kau ada-ada saja, Nick. Kami pikir hanya Rose dan The Foster saja wanita-wanitamu, tapi apa ini? Trysha? Nick Jacob's secret girl..." gumam Anthony menghapus air mata yang keluar dari sudut mata adiknya.

"Paul... Bahkan dia menangis dalam tidurnya, kita harus segera menemukan kedua orang itu. Kita harus membawanya kembali pada The Jacob," lirih Jasmine dalam pelukan suaminya.

***

Sudah seminggu Nick tetap dalam tidurnya panjanh dan tenangnya, bahkan amplop dalam genggaman tangannya pun tidak bergeser sedikitpun. Jasmine sempat mencoba untuk menariknya, namun putranya menggenggam surat itu begitu erat. Seakan dia tahu apa yang tertulis di dalam sana.

Sunshine Book

"Dia masih menggenggam surat dari Trysha," lirih Jasmine pada Paul yang menguyar rambut putihnya frustasi.

"Sepertinya dia tahu jika Trysha dan putranya berkunjung. Aku nyaris menyerah mencari wanita itu, dia sungguh tidak ingin kita temukan," ucap Paul.

"Mum... Dad..." suara parau dan lemah seseorang memanggil Jasmine dan Paul yang lelah karena menunggu Nick selama seminggu ini.

"Nick... Son, kau sudah sadar???" Jasmine menghampiri putra bungsunya dengan perasaan dan wajah bahagia.

Air mata haru menetes dari sudut matanya yang terdapat sedikit keriput. Ia begitu bahagia akhirnya putranya sadar juga dan bisa memanggil namanya kembali. Paul segera memanggil Dokter yang selama seminggu ini menangani Nick. Lelaki itu hanya mengabari sang ayah tentang Nick sudah sadar dari koma. Karena mereka ingin tahu isi surat yang diberikan

Trysha pada putranya.

"Di mana Trysha, Mum? Di mana Bryan?" tanya Nick mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruang rawatnya.

"Trysha tidak ada dan siapa Bryan?" tanya Jasmine membelai lembut surai coklat kepirangan putranya.

"Putra Nick, Mum. Aku bisa merasakan kehadirannya waktu itu, dia mencium pipiku," lirih Nick teringat akan kehadiran Trysha dan Bryan beberapa waktu lalu.

"Rupanya kau merasakan kehadiran mereka," ucap Paul menghapus keringat yang membasahi kening putranya.

"Aku mendengarnya, tapi tidak bisa membuka mata dan menggerakkam tubuh."

"Tenangkan dirimu, sebentar lagi Luke dan Anthony akan datang," ucap Paul membukakan pintu untuk tim Dokter yang akan memeriksa Nick.

Hampir setengah jam Nick diperiksa dan keluarga Paul Jacob dengan setia memunggu. Bahkan saat diperiksapun Nick tidak melepas surat dari genggaman tangannya. Ia tidak ingin surat dari Trysha hilang dan selamanya menjadi lelako brengsek. "Terima kasih," ucap Nick ramah pada tim Dokter yang baru selesai memeriksa kondisinya.

Nick menatap amplop putih dalam genggamannya, bentuknya sudah sangat tidak rapi. Ia tidak tahu sudah berapa lama amplop berisi pesan dari Trysha itu berada di dalam genggamannya. Dan sekarang tiba saatnya untuk Nick membaca tulisan di dalam sana, walau ia yakin sekali jika Trysha tidak meninggalkan jejaknya. Dengan jantung yang berdegup kencang tak beraturan, Nick membuka amplop itu secara perlahan. Mengeluarkan selembar kertap putih yang dilipat agar cukup di dalam amplop. Matanya

mengerjap beberapa kali saat baru membuka lipatan itu dan membaca kalimant pertama di atas surat.

Dear My Lovely Man,

Sudah cukup lama aku tidak memberimu pesan setelah kejadian itu. Tapi selama hampir 2 tahun ini aku selalu mengawasimu, memastikan bahwa kau baik-baik saja. Bahkan aku tahu dengan siapa saja kau pergi, juga hubunganmu dengan The Foster dan ucapan perpisahanmu pada Rose saat di Gereja yang kembali membuatku harus mundur.

Aku mundur bukan berarti kalah atau mengalah pada rasa cintaku padamu, tapi aku sedang bersikap egois pada diri sendiri. Aku tidak ingin terus menerus merasakan sakit dan terluka karena mencintaimu, sedangkan di luar sana juga ada seseorang yang mencintaimu.

Putra kita sehat dan dia terlihat tampan sepertimu, terima kasih karena kau membuatnya hadir di hidupku. Aku mencintaimu, Nick. Sampai kapanpun akan tetap mencintaimu dan meyakinkan bahwa kau hidup bahagia dengan takdir yang kau pilih.

Berbahagialah... Jangan berusaha mencari kami, kalau pada akhirnya kau terluka dan membuat kami sedih.

Kami yang mencintaimu walau tidak berada dalam genggamanmu.

Trysha & Bryan

Tanpa sadar air mata Nick luruh dari sudut matanya, rasanya begitu menyakitkan membaca pesan dari Trysha. Wanita itu ternyata tahu semua tentangnya, bahkan tentang ucapan perpisahannya untuk Rose 2 minggu lalu. Nick menggeram frustasi semnari menarik rambutnya dengan keras, ia tidak ingin kehilangan Trysha dan Bryan.

"Tenangkan dirimu," ucap Jasmine panik melihat putranya yang terlihat semakin kacau setelah membaca surat dari Trysha.

"Apa isinya?" tanya Luke dan Anthony penasaran, merebut surat itu dari tangan Nick.

Kedua kakak beradik itu membacanya dengan seksama dan terkejut mengetahui kalau Trysha sungguh mengawasi Nick. Sekarang mereka yakin apa alasan kenapa Trysha tidak ingin ditemukan, karena wanita itu tahu seperti apa Nick selama ini. Wanita itu mundur karena tidak sanggup merasakan sakit dan terluka karena cintanya pada Nick yang mencintai orang lain.

"Kami akan menemukan wanitamu dan putramu," ucap Luke berusaha menenangkan adiknya yang terus menyalahkan diri sendiri.

Sedangkan di tempat yang berbeda ada seorang wanita cantik yang menangis sembari memeluk tubuh gemuk putranya. Ia sangat mencintai Nick Jaacob, tapi ia tidak bisa mengharapkan lelaki itu.

"Aku tidak pernah bisa mengharapkan bahagiaku dan takdirku denganmu jika hatimu masih untuk orang lain. Dan lagi akan banyak hati yang terluka jika aku hadir di hidupmu. Maafkan aku, Nick. Maafkan aku..." lirih Trysha memandangi wajah putranya yang sangat mirip dengan lelaki tercintanya.

"I am sorry..."

Who's Trysha

Cuaca pagi ini begitu menyegarkan dan menenangkan hati, kicaua burung di tengah cerahnya mentari pagi membuat perasaan seorang Nick Jacob jauh lebih baik dari beberapa hari sebelumnya. Ia telah sadar dari komanya beberapa hari lalu dan sempat menjalani perawatan dari psikolog yang dulu menangani Sarah. Jaksa tampan itu mengalami depresi ringan setelah kecelakaan yang dialaminya, belum lagi shock setelah membaca surat dari Trysha. Wanita misterius yang dulu menjadi wanita pertama pemilik tubuhnya dan ibu dari putranya.

Nick membentangkan kedua tangannya dan merasakan sapuan angin di taman yang berada di atas atap rumah sakit. di belakangnya berdiri seorang Dokter dan perawat yang setia menemaninya. Paul tidak ingin terjadi sesuatu pada putra bungsunya karena mengalami depresi ringan. Jika orang pikir kenapa beberapa anggota keluarga The Jacob mengalami depresi ringan atau gangguan pada psikologinya, mungkin karena tekanan kehidupan mereka cukup keras.

Sejak kecil mereka diajarkan untuk mengatur sikap di depan semua orang, diajarkan bisnis, diajarkan cara bersikap layaknya orang dewasa. Didikan yang diberikan oleh keluarga paling berpengaruh di Britania Raya itu cukup disiplin. Hanya Halsey yang menerima perlakuan berbeda, sejak beranjak remaja media dilarang untuk menyorotinya. Bahkan gadis itu tidak menggunakan nama aslinya demi mendapatkan kehidupan normal

seperti orang-orang di luar sana.

"Selamat pagi, Dokter Foster," terdengar suara Dokter dan perawat di belakang tubuh Nick menyapa Dokter cantik berkaca mata yang tengah berjalan ke arah Nick.

"Selamat pagi," balas Dokter Foster ramah.

"Hey... Kau selalu datang kemari?" tanya Nick ketika menyadari kehadiran Dokter cantik yang tidak terlalu ramah padanya itu.

"Ya, taman ini adalah tempat ternyamanku untuk beristirahat sebelum kedatanganmu," ucapnya sembari menatap cerahnya langit, membiarkan sinar matahari menerpa kulit putihnya.

"Ku dengar kau mengundurkan diri dari rumah sakit ini, kenapa?"

"Kenapa kau ingin tahu?" Dokter Foster memalingkan wajahnya dan menatap wajah tampan Nick yang terdapat beberapa bekas luka dan memar di sana.

"Hanya basa basi saja, setidaknya di rumah sakit ini sudah berkurang 1 Dokter yang tidak ramah," cibir Nick pada Dokter Foster yang selalu mengabaikannya.

"Bagaimana kabar adik-adikmu?" tanya Nick karena Dokter Foster tidak menanggapinya.

"Mereka baik, Anne sedang berada di Edinburgh mengunjungi kakek McCraven dan Belinda masih di Spanyol mengurus beberapa pekerjaannya," jawab Dokter Foster terdengar sedikit lebih hangat di telinga Nick.

"Kau sendiri apa kabar?" tanya Nick memalingkan wajahnya sehingga tatapan mereka bertemu.

"Aku baik, seperti yang kau lihat," jawab Dokter Foster kembali

bersikap dingin dan menatap langit biru.

"Kenapa kau terlihat sangat tidak menyukaiku, Jovi? Sedangkan adik sepupuku adalah istri dari kakak sepupumu, tidak bisakah kita bersikap biasa saja," ucap Nick ikut memandang birunya langit.

"Aku sudah bersikap biasa saja padamu, tidak ada yang berbeda dari caraku memperlakukanmu dan yang lainnya."

"Baiklah, aku pergi dan ku rasa kau membutuhkan waktu untuk sendiri," ucap Nick berbalik dan melambaikan tangannya pada perawat agar membantu mendorong kursi rodanya.

Dan akhirnya tinggalan Dokter Foster sendiri di taman atas atap rumah sakit, ia masih setia mendongakkan kepalanya menghadap langit. Dengan kedua tangan membentang dan mata terpejam, ia menikmati sapuan angin di kulit mulusnya. Ia pasti akan sangat merindukan suasana ini, rumah sakit ini, teman-teman kerjanya dan para pasien yang hanya ingin ia sebagai Dokternya. Dokter JB Foster yang bagi sebagian orang terkenal dingin dan cuek itu akan bersikap hangat dan bersahabat jika sudah berhubungan dengan pasien.

Di tempat yang berbeda saat ini Luke dan Anthony sedang membaca dokumen hasil penyelidikan Mr. Trevor tentang Trysha. Wanita misterius yang melahirkan putra Nick Jacob, wanita yang tidak ingin keberadaannya diketahui. Sungguh aneh bagi semua orang yang tahu cerita ini, jika di luar sana banyak wanit dan gadis-gadis yang memohon untuk menjadi bagian dari The Jacob. Maka hal itu tidak berlaku bagi Trysha yang mati-matian menolak kehadiran Nick, mungkin semua itu karena luka yang ditorehkan Nick terlalu dalam dan sulit untuk disembuhkan.

"Wanita itu sungguh misterius dan cerdas, bahkan semua orang yang ahli pun tidak bisa melacaknya," decak Anthony karena kesal tidak berhasil mendapatkan informasi apapun tentang Trysha.

"Kita tidak bisa melacaknya karena itu bukanlah nama aslinya, Anth," ucap Luke dingin.

"Benar juga, tapi siapa dia sebenarnya? Bahkan Carys pun memilih untuk tutup mulut dan tidak takut dengan ancaman kita," ucap Anthony sedikit frustasi mengingat semua kata-kata Carys beberapa hari lalu.

Flash back on...

Luke dan Anthony baru saja sampai di depan sebuah mansion mewah milik keluarga pengusaha Inggris keturunan India, keluarga Sharma. Menurut informasi di sinilah Carys Sharma sahabat Nick dan Trysha tinggal. Kedua kakak beradik itu berinisiatif untuk mencari informasi sendiri dari Carys tanpa melibatkan Mr. Trevor. Karena mereka ingin tahun pendapat wanita keturunan itu tentang apa yang sedang dihadapi oleh adik mereka.

"Ada apa sampai The Jacob berkunjung ke mansion keluargaku?" tanya Carys yang baru saja turun dari udakan tangga terakhir.

"Bisa beritahu kami di mana Trysha berada?" tanya Luke tanpa basa basi.

"Untuk apa mencari Trysha?" Carys menatap tajam Luke dan Anthony secara bergantian.

"Kau kan tahu apa yang terjadi pada Nick, jadi tidak bisakah kau bekerja sama dengan kami?" tanya Anthony sedikit lebih ramah.

"Jujur aku sangat ingin membantu kalian, tapi Trysha tidak mengizinkanku dan ku harap kalian mengerti dengan keputusanku," ucap Carys yang sudah tidak tenang dalam duduknya.

"Bukankan Trysha mencintai Nick? Jadi kenapa dia harus pergi?" tanya Luke penasaran.

"Wanita mana yang tidak sakit hati dan kecewa setelah disentuh tetapi lelaki itu justru menyebutkan nama wanita lain dalam tidurnya? Wanita mana yang tidak merasa jika ia tidak diinginkan jika mendengar lelaki yang dicintainya mengatakan bahwa selamannya nama wanita lain itu berada di dalam hatinya? Di hadapan semua orang dan sudah pasti hatinya terluka dan kecewa. Ku rasa sudah cukup sahabatku merasakan luka dan kecewa mencintai seorang Nick Jacob, belum lagi ia tahu ada orang-orang yang lebih layak untuk menerima cinta Nick," Carys bercerita panjang lebar dengan sedikit terisak karena teringat saat pertama Trysha menemuinya dan mengatakan jika ia telah melepaskan dirinya untuk seorang Nick Jacob. Dan lebih parahnyanya lagi Trysha mendengar Nick mengigaukan nama Rose dan mengatakan bahwa ia mencintainya. Carys sangat paham dengan rasa kecewa dan sakit yang dialami oleh sahabatnya, belum lagi kabar kehamilannya yang cukup membuat heboh keluarga besarnya.

"Aku tidak tahu jika adikku sebrengsek itu," ucap Luke menahan marahnya.

Sunshine Book

"Sebenarnya semua ini juga bukan salah Nick atau Trysha, karena mereka tidak bisa memaksakan cinta yang telah memilih pada siapa akan berlabuh. Kecuali Tuhan yang menentukan takdir mereka. Ku harap kalian menghargai pilihan Trysha dan ku pastikan Bryan akan baik-baik saja bersama ibunya."

Flash back off...

"Aku tidak habis pikir jika adik kita bisa sebrengsek itu," gumam Luke yang entah sudah diulangnya berapa kali dan membuat telinga Anthony panas.

"Dan aku masih penasaran bagaimana bisa dia berakhir dengan wanita misterius itu? Dia terlalu ahli dalam bersembunyi atau mungkin dia seorang anggota Intelegent Inggris," ucap Anthony yang terdengar masuk akal bagi Luke.

"Bisa jadi, kemampuannya menghilang perlu diacungi jempol. Bahkan Nick kita yang terkenal ahli dalam meretas dan mencari informasi pun tidak bisa menemukannya, hampir 2 tahun pencarian Nick tidak membuahkan hasil," ucap Luke sebelum tatapannya beralih pada layar laptop yang menunjukkan sedikit bagian wajah Trysha yang tertangkap kamera CCTV.

"Coba kau zoom bagian wajah wanita itu," tunjuk Luke pada Anthony yang sibuk mengatur resolusi rekaman CCTV.

"Wajahnya tidak asing, lebih tepatnya mata wanita itu," gumam Luke dan membuat Anthony memfokuskan tatapannya pada mata Trysha.

"Benar, tidak asing dan sepertinya pernah melihatnya di mana?" ucap Anthony memainkan ujung hidung mancungnya.

"Sepertinya wanita ini adalah wanita yang sama saat kita berpapasan di lobby rumah sakit, saat berita jika Trysha mengambil amplopnya kita terima. Tapi wanita itu tidak menggendong bayi seperti di CCTV ini," Luke memijat kepalanya yang terasa semakin sakit.

"Benar! Lalu di mana Bryan saat itu?"

"Aku bisa gila diajak bermain teka teki oleh Trysha! Wanita misterius itu, siapa dia sebenarnya? Dan kenapa dia harus berkorban untuk kebahagiaan Nick? Padahal dia memiliki Bryan yang harus mendapatkan kebahagiaannya," lirih Luke menatap gambar mata di Trysha di layar laptop Anthony.

Take Them Back

Suara burung bersahutan di pagi yang cerah ini, Trysha menatap wajah teduh putranya yang sedang menatapnya dengan mata berbinar. Sudah lebih sebulan dari terakhir kali ia bertemu dengan Nick Jacob. Ada perasaan rindu yang sulit untuk ia lukiskan. Rasanya begitu menyesakkan di dalam hati, belum lagi kabar jika lelaki itu akan bertunangan dengah putri salah satu pejabat Inggris.

Sunshine Book

Mungkin semua itu adalah pancingan dari The Jacob untuknya, tapi Trysha lebih memilih untuk bertahan dalam persembunyiannya. Ia tidak perduli dikatakan egois dan pengecut oleh Carys dan Callsen. Kedua orang itu yang tahu benar seperti apa perasaannya pada Nick Jacob.

"Semoga kau bahagia dengannya..." lirih Trysha melihat senyum Nick dengan seorang gadis cantik di layar TV.

"Nona... Ayah anda datang berkunjung," terdengar suara pelayan memanggilnya dari balik pintu kamar.

"Tolong kau tangani dulu, katakan aku sedang memandikan Bryan," bohongnya yang berjalan ke dalam kamar mandi untuk membasuh wajah.

Kini wajah Trysha sembab karena terlalu banyak menangis, ia begitu mencintai Nick dan merasa tidak layak untuk lelaki itu. Setelah memastikan penampilannya jauh lebih baik dari tadi, ia mendatangi putranya yang tengah bermain di atas ranjang dan membawanya ke dalam gendongan.

Bryan adalah anak yang ceria walau kadang mudah marah jika merasa terganggu.

"Kita temui Kakekmu, Son," ucapnya sembari menghujami pipi bulat Bryan dengan ciuman.

Trysha keluar dari kamarnya membawa Bryan yang sejak tadi sibuk memainkan rambut panjangnya. Putranya itu sedang aktif-aktifnya saat ini, bahkan ocehannya pun terdengar sangat menggemaskan. Wanita cantik itu berjalan menuruni tangga menuju ruang keluarga mansion mewah ini. Menemui sang ayah yang sudah menunggunya sejak tadi, pasti ada hal penting yang akan dibicarakan pria paruh baya itu. Karena biasanya ia yang dipanggil ke mansion milik orang tuanya untuk membicarakan sesuatu.

"Hey, Dad..." sapa Trysha mengecup singkat pipi sang ayah.

"Apa kabar putri cantikku dan putra tampannya?" tanya pria paruh baya itu mengambil alih tubuh Bryan dari dekapan Trysha.

Sunshine Book

"Kami baik, Dad. Maaf kami belum bisa berkunjung, karena Bryan akhir-akhir ini rewel dan mudah demam," ucapnya sembari duduk di hadapan sang ayah.

"Apa London sudah tidak menarik lagi untukmu? Kenapa harus memilih tinggal jauh dari keluarga?"

"Bukankah Daddy tahu jika sekarang perusahaan Kakek menjadi tanggung jawabku?" Trysha menaikkan sebelah alisnya dan menatap sang ayah bingung.

"Mau sampai kapan kau menutupi siapa ayah kandung dari putramu? Semakin bertambah usianya, semakin membuatku mengenal siapa ayahnya," ucap pria paruh baya itu memperhatikan wajah cucunya yang sangat mirip dengan seseorang yang ia kenal.

"Aku tidak ingin membebaninya dengan kehadiran kami, aku tidak

ingin membuat banyak hati terluka karena kami," lirih Trysha berusaha terlihat tegar di hadapan sang ayah yang justru menatapnya iba.

"Baiklah. Kalau itu keputusanmu, walau sejujurnya Daddy tidak setuju dengan keputusanmu ini. Daddy hanya ingin kau dan Bryan bahagia," pria paruh baya itu bangkit dari duduknya dan memeluk tubuh Trysha.

Wanita itu menitikkan air mata kesedihan dengan tubuh bergetar yang bisa dirasakan sang ayah. Ia masih sangat mencintai Nick Jacob, tidak pernah ada lelaki lain yang berhasil membuatnya jatuh cinta. Hatinya telah sangat terpaut dari pesona Jaksa tampan itu.

"Kalau cucuku sudah sehat, temuilah keluargamu ini," ucap pria paruh baya itu mengecup kepala putri dan cucunya.

"Penerbangan sore ini?" tanya Trysha ikut berdiri dan mengambil alih tubuh gemuk putrnya.

Sunshine Book

"Ya, Daddy ada meeting besok pagi di London," jawab pria paruh baya itu terus berjalan hingga ketiganya berada di depan mansion mewah dengan gaya klasik Skotlandia itu.

"Paa... Paa..." panggil Bryan yang tangannya berusaha menggapai wajah sang kakek.

"Grandpa pulang dulu, Sayang. Baik-baik temani Mummy dan jangan nakal, kasihan Mummy," ucap pria paruh baya itu mencium gemas pipi bulat cucunya.

"Hati-hati, Dad. Salamku untuk Mum dan yang lainnya," ucap Trysha mencium singkat pipi ayahnya.

Pria paruh baya itu menuruni tangga dan berjalan menuju mobil yang telah menunggunya. Dia jauh-jauh datang ke Glasgow, Skotlandia hanya untuk mengunjungi putri dan cucunya. Ia tahu siapa ayah dari cucu laki-lakinya, tapi ia tahu karakter putrinya yang lembut namun tegas. Trysha

tidak akan mampu untuk menyakiti hati orang lain, apalagi mereka yang terlihat jauh lebih tulus daripada dirinya.

***

Sekarang Nick sedang menatap langit mendung yang seperti melukiskan perasaan hatinya saat ini. Lelaki itu nyaris menyerah untuk mencari Trysha selama 2 bulan ini. Apalagi sang kakek sudah mengatur pertunangannya dengan putri pejabat Inggris. Ia tidak tahu kenapa Philips Jacob bisa melakukan hal itu, karena seingatnya keluarga Jacob tidak terlalu suka menjodohkan keturunan mereka. Kecuali Luke dan Belle, walau awalnya mereka tidak saling terhubung karena perjodohan itu.

"Kau memikirkan apa, Nick?" Claudia yang tengah hamil besar duduk di hadapan adik iparnya.

"Cla... Aku hanya memikirkan Trysha dan putraku, Bryan," lirih Nick teringat akan rekaman CCTV yang menamilkan bagaimana Bryan mengecup pipinya dan Trysha mengecup bibirnya.

Sekarang rekaman CCTV itu menjadi harta paling berharga untuknya. Hanya dengan menonton rekaman CCTV itu ia bisa melepas rindunya pada Trysha dan Bryan. Tidur Nick tidak akan pernah bisa tenang jika ia tidak nonton rekaman itu barang sekali. Katakanlah ia gila, tapi itulah kenyataannya. Ia sangat merindukan kedua orang yang sudah berada dalam daftar harta berharganya. Bahkan Nick dengan gilanya mencantumkan nama Bryan Jacob sebagai ahli warinya jika terjadi sesuatu padanya. Mengingat pekerjaannya sebagai Jaksa yang memiliki banyak musuh.

"Yakinlah kalau mereka baik-baik saja, aku percaya Trysha bisa merawat Bryan dengan baik," ucap Claudia meraih tangan Nick seakan memberi kekuatan pada adik iparnya itu.

"Dari mana kau belajar bicara dewasa seperti itu?" tanya Nick sedikit mencibir dan berhasil membuat Claudia memberengut sebal.

"Sarah, dia bercerita bagaimana saat mengandung dan melahirkan Niall tanpa Andrew. Bahkan ia merawat Niall dibantu oleh Belle tanpa Andrew tahu kehadiran Niall. Ku rasa Trysha juga melakukan hal yang sama seperti yang Sarah lakukan. Karena aku yakin tidak ada seorang ibu yang tega membuat anaknya merasa tidak dicintai," ucap Claudia dengan wajah serius yang diangguki oleh Nick.

Lelaki itu tidak bisa berkata-kata setelah mendengar ucapan Claudia. Apalagi ia tahu benar seperti apa keadaan Sarah waktu itu. Nick tersenyum hangat pada Claudia sebagai ucapan terima kasih dan membuat moodnya kembali baik lagi. Ia kini telah yakin jika Trysha tidak akan menyia-nyiakan putra mereka.

Beberapa minggu setelah percakapan singkatnya dengan Claudia dan penuh makna. Sekarang Nick sedang mencatut dirinya di depan cermin, memastikan bahwa penampilannya sudah terlihat memukau. Lelaki itu memakai setelan tuxedo hitam dan rambutnya disisir rapi. Malam ini ia akan menghadiri acara penting bagi The Jacob dan juga dirinya.

Sebuah pesta pertunangan mewah digelar di ballroom hotel berbintang miliknya. Malam ini ia akan bertunangan dengan Gwen Wright, putri seorang pejabat pemerintahan, Michael Wright. Awalnya Nick menolak perjodohan ini karena masih ingin menemukan Trysha dan putranya. Namun lambat laun ia setuju karena pencarian Trysha dan Bryan semakin gelap, tidak ada titik terang yang akan memudahkan pencariannya.

"Kau terlihat tampan, Son," ucao Jasmine yang berdiri di ambang pintu dan tersenyum hangat menatap wajah putranya.

"Sungguh?" tanya Nick berjalan menghampiri sang ibu dan mengecup pipinya singkat.

"Ya, dan tersenyumlah walau hatimy tidak tersenyum. Mum yakin Trysha akan hadir jika dia memang mencintaimu, dia akan menjemputmu

untuk bersamanya dan putra kalian. Tapi jika dia tidak hadir, itu artinya kau memang tidak memiliki harapan untuk bersama mereka," ucap Jasmine sarat akan pesan.

"Maksudnya? Pertunangan ini?" tanya Nick sedikit bingung dan tidak mengerti dengan maksud sang ibu.

"Perusahaan Michael Wright sedang mengalami krisis dan meminta bantuan kakekmu untuk menanamkan modal. Sebagai balasannya, Michael harus setuju Gwen bertunangan denganmu," suara bariton dan teduh milik Paul tiba-tiba terdengar memasuki kamar hotel yang ditempati Nick.

"Lalu bagaimana jika Gwen tidak ingin bertunangan denganku?"

"Jika Gwen menolak, maka kesepakatan Michael Wright dengan kakekmu batal. Tapi sebaliknya, jika kau yang tidak mau dan membatalkannya karena Trysha dan Bryan, lanjut Paul duduk di sofa yang menghadap pekatnya langit Kota London yang hanya dihiasi pancaran cahaya lampu dari gedung-gedung pencakar langit.

"Apa yang akan Kakek lakukan?" tanya Nick semakin penasaran dengan latar belakang perjodohannya dengan Gwen Wright.

"Kakekmu akan memberikan modal tambahan itu cuma-cuma, karena pertunangan ini berhasil memancing Trysha keluar dari persembunyiannya," kali ini Jasmine ikut bicara dan mengatakan apa yang ia ketahui.

Sebenarnya pertunangan ini hanyalah umpan agar Trysha menampakkan dirinya. Mereka yakin jika wanita itu pasti akan hadir, karena mereka semua tahu betapa Trysha mencintai Nick. Setidaknya wanita itu akan melepaskan dan memastikan Nick bahagia dengan pertunangannya. Dan kesempatan itu digunakan mereka untuk membuat Nick mengejar Trysha jika memang wanita itu hadir malam ini.

"Sekarang kita turun, para tamu sudah hadir," ajak Jasmine

melingkarkan tangan di lengan suaminya.

Ketiga orang itu berjalan menuju lift dan hening menerpa di dalam sana. Sampai suara dentingan yang menandakan mereka telah sampai di tempat acara. Sebuah pesta pertunangan mewah digelar, banyak tamu dari kalangan pejabat, pengusaha dan bangsawan yang hadir. Mereka mengucapkan selamat pada Nick atas pertunangannya dengan Gwen Wright yang berprofesi sebagai seorang penyanyi.

"Hey, Nick! Selamat atas pertunanganmu, walau bukan aku yang jadi tunanganmu," sapa suara manja pada Nick yang langsung berbalik arah menatapnya.

"Aku sudah menganggap kau sebagai adikku, Anne," ucap Nick mencubit gemas hidung mancung Anne.

Lelaki itu melirik sekilas ke arah Belinda dan Dokter Foster. Jika Belinda menampilkan senyum hangatnya seperti biasa, maka Dokter Foster juga akan menampilkan wajahnya yang seperti biasa tiap kali bertemu Nick. Wanita itu hanya menatap Nick sekilas dan mengulas senyum tipis di wajah cantiknya. "Selamat atas pertunanganmu, Nick," ucap Doktet Foster berusaha ramah.

"Terima kasih," jawab Nick canggung namun masih memperhatikan wajah cantik Dokter Foster.

"Jangan menatapku seperti itu, tidak sopan," ucapnya yang membuat Anne tertawa, sedangkan Belinda hanya tersenyum tipis.

"Berbahagialah, Nick. Buktikan kalau kau bisa bahagia," ucap Belinda penuh penekanan yang membuat Nick mengerutkan kening bingung.

"Akan aku lakukan, Belinda. Kalau begitu aku menemui tamu lainnya dulu," pamit Nick dengan senyum hangatnya pada ketiga putri dari keluarga Foster itu.

Nick masih terus berjalan memecah kerumunan tamu yang sudah sangat ramai. Ia sempat berbincang sebentar dengan beberapa tamu undangan, namun ia segera menghentikan aktifitasnya ketika sang kakek telah memanggil. Philips memperkenalkannya pada beberapa teman bisnisnya yang lain.

Luke sedang menggendong Edrick dan Belle sibuk dengan makanannya. Sarah terlihat sibuk menggendong bayinya, Matthew dan Andrew menyuapi Niall. Kalau ada yang bertanya di mana Anthony dan Claudia? Tentu saja kedua orang itu sedang memamerkan kemesraan mereka di depan umum. Sedangkan Halsey yang sudah tampil di depan publik sebagai bagian dari The Jacob tengah menjadi pusat perhatian.

"Sebentar lagi acara dimulai, kau jangan terlalu jauh dari panggung," pesan Paul pada putra bungsunya.

Nick mengangguk paham, namun setelahnya berjalan cepat memecah kerumunan karena melihat seseorang yang sudah lama tidak dilihatnya. Wanita cantik dan seksi yang kini tampil dengan rambut hitam pekatnya berjalan ke arahnya. Senyuman hangat itu terukir di wajah cantik dan eksotis itu. "Selamat, Buddy," ucap wanita cantik itu mencium pipi kanan dan kiri Nick.

Sunshine Book

"Thanks dan apa Trysha datang malam ini?" tanya Nick tanpa basa basi.

"Kenapa kau masih menanyakannya jika malam ini akan bertunangan dengan gadis lain?"

"Please, Carys. Aku merindukannya, sangat!" ucap Nick terdengar memohon.

"Aku tidak bisa menjawabnya dan aku tidak bisa memberi tahu keberadaan mereka padamu," jawab Carys penuh penyesalan.

Karena jujur saja ia tidak tega untuk selalu berbuat seperti ini pada Nick. Tapi ia telah berjanji pada Trysha untuk merahasiakan apapun itu tentangnya. Trysha adalah sahabat baiknya dan Nick juga telah menjadi sahabatnya sejak diminta Trysha untuk mengawasi pergerakannya. Bukannya ia tidak tahu jika selama ini Nick selalu mencari Trysha, bahkan rela sengaja mabuk agar bertemu lagi dengan Trysha. Lrlaki itu sungguh gila dan nekat menyakiti dirinya sendiri hanya untuk bisa bertemu dengan wanita satu malamnya.

"Nick, sudah waktunya," panggil Anthony yang menghampirinya dan Carys. "Hey, Carys..." sapa Anthony.

"Hey, Kak."

Akhirnya Nick dan Anthony pergi meninggalkan Carys. Kakak beradik itu berjalan memecah kerumunan menuju panggung di mana Gwen Wreigh berdiri menunggu Nick. Lelaki itu nampak berusaha keras untuk tersenyum, walau sejujurnya ia tidak ingin. Yang ia inginkan saat ini hanya Trysha dan Bryan, putra mereka.

Sunshine Book

Dengan langkah pasti Nick menaiki udakan tangga panggung, hingga langkahnya berhenti tepat di depan gadis cantik berambut pirang. Gadis itu tersenyum cantik dengan mata berbinar menatapnya. Namun jantung Nick tidak bereaksi apapun pada senyum itu, berbeda saat ia melihat senyuman Trysha dulu. Walau ia setengah mabuk, tapi Nick masih bisa mengingat dengan jelas cara Trysha menatap dan tersenyum padanya. Hal itulah yang mampu membuat kerja jantungnya lebih cepat dari biasanya.

Acara pertunangan ini dilangsungkan begitu cepat, tidak banyak kata sambutan dari kedua keluarga. Karena sejatinya pertunangan ini semata-mata hanya demi bisnis. Dan ada maksud lain dari Philips Jacob untuk sang cucu.

Nick memegang cincin platinum bertahtakan berlian untuk disematkan

ke jari manis Gwen. Namun lelaki itu nampak diam menatap kosong cincin indah itu, setelahnya ia merasakan dadanya berdesir. Hangat dan ia merasa jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Ia mengangkat kepala dan mengederkan pandangannya ke segala arah. Penglihatannya adalah yang paling baik di antara Luke dan Anthony. Ia sangat yakin bisa menangkap sosok yang dicarinya selama ini, walau di antara ratusan manusia sekalipun.

Detak jantungnya semakin terasa cepat ketika tatapannya terkunci pada satu titik. Seorang wanita cantik dengan gaun birunya yang seksi berdiri di tengah-tengah ballroom. Rambutnya digerai indah dan semakin membuat dada Nick berdesir. Wanita itu tersenyum hangat padanya, walau wajah dan matanya memancarkan kesedihan. Nick bahkan bisa melihat tawa renyah bayi laki-laki dalam gendongan wanita itu. Mata Nick berkaca-kaca, terlebih lagi wanita itu seperti berkata bahwa semuanya tidak masalah. Bibirnya nergerak seperti mengatakan "berbahagialah" dan itu sukses membuat Nick menitikkan air mata. Ia sudah tidak perduli lagi dengan pemikiran orang-orang tentangnya saat ini.

Sunshine Book

"Maafkan aku, Gwen," Nick memberikan cincin yang sedari tadi ia pegang ke dalam genggaman Gwen.

Lelaki itu melompat dari atas panggung dan berjalan cepat memecah kerumunan orang. Ia berjalan menuju satu titik, namun langkahnya terhenti ketika tepat berada di tengah ballroom. "Ini nyata, ini bukan halusinasi. Aku melihat kalian, Sayang..." lirih Nick ketika menyadari objek yang menariknya tidak berada di tempat ia berdiri saat ini.

"Ada apa, Nick?" tanya Anthony dan Luke menghampirinya.

"Tadi dia di sini, bersama dengab Bryan. Aku harus mengejarnya," ucap Nick sembari melonggarkan dasi kupu-kupunya dan berlari meninggalkan ballroom.

Lelaki itu terus berlari menuju lift yang ia perkirakan digunakan

wanita itu untuk turun. Apalagi ia baru melihat panah turun itu bergerak ketika tepat berada di depan lift. Nick menekan tombol lift di sebelahnya dengan tidak sabaran, ia harus segera mengejar wanita itu. Kali ini ia tidak ingin menjadi lelaki bodoh dan brengsek lagi, karena tidak mengenali perasaannya sendiri.

Bahwa ia telah jatuh cinta pada wanita cantik ibu dari putranya. Trysha, wanita yang sekarang ia yakini keberadaannya dan siapa dia sebenarnya. Pintu lift terbuka dan Nick segera masuk, menekan tombol menuju lobby hotel. Ia yakin Trysha masih berada di hotel ini, terlebih lagi di luar hujan. Tidak mungkin Trysha tega untuk membawa tubuh Bryan hujan-hujanan.

Cukup lama Nick berada di dalam lift, sampai pintu lift terbuka tepat di lobby hotel. Ia segera berlari dengan terus mengedarkan pandangan ke segala arah. Ia mencari Trysha dan putranya, sampai matanya menangkan sosok wanita bergaun panjang yang menampakkan punggung telanjangnya. Nick sungguh tidak suka melihat Trysha berpenampilan seperti sat ini, terlebih lagi di dalam dekapannya ada Bryan.

"Jangan berlari, aku tidak ingin kau jatuh!" teriak Nick setengah berlari ketika melihat Trysha mulai berjalan cepat untuk keluar dari gedung hotel.

Trysha terus berlari kecil walau jelas sekali ia nampak kesulitan. Karena saat ini ia tidak hanya menggendong Bryan yang gemuk, tapi ia juga mengenakan high heels yang nisa berakibat fatal jika sampai jatuh. Dengan susah payah ia keluar dari gedung hotel, tapi yang ia lihat sekarang adalah hujan deras tengah mengguyur Kota London.

"Jangan melangkah lagi, Sayang. Aku tidak ingin putra kita terkena demam karena kau membawanya ke bawah air hujan," ucap Nick melepaskan toxedonya dan mengenakannya di tubuh Trysha.

"Jangan mengejarku, Nick. Kau bisa meraih bahagiamu tanpa kami, walau aku tahu pilihanmu kali ini tidak tepat," lirih Trysha tanpa berbalik

menghadap Nick yang masih setia berdiri di belakang tubuhnya.

"Siapa yang menurutmu tepat untukku?" tanya Nick sedikit menggeram karena kesal dengan sifat keras kepala Trysha.

"Dad... Dadda..." Bryan bertepuk tangan melihat wajah Nick, tawanya renyah dan berhasil membuat mata Nick berkaca-kaca.

"Daddy merindukanmu, Son," lirih Nick meraih uluran tangan Bryan yang meminta untuk digendong.

"Kau bisa hidup bahagia tanpa kami, jadi tolong lupakan dan jangan cari kami lagi," isak Trysha dengan bahu bergetar.

Nick segera membalikkan tubuh Trysha agar menghadapnya, membuatnya bisa menatap wajah wanita yang telah melahirkan putranya. Ia menghapus air mata Trysha dengan ibu jari, mengecup singkat bibir wanita yang bergetar karena menahan isakannya. Nick segera membawa tubuh Trysha ke dalam pelukannya, mendekapnya lembut. Memberikan kecupan-kecupan sayang di atas kepalanya dan Bryan.

Sunshine Book

"Sudah ku duga, kalau kau lah orangnya," ucap Nick disela kecupannya di puncak kepala Trysha.

Sekarang di depan hotel berbintang milik Nick Jacob ini tidak hanya ada keluarga kecil mereka. Tapi semua orang yang tadi berada di dalam ballroom pun menyaksikan pelukan hangat itu. Ada yang terkejut bukan main dengan pemandangan itu, dan ada yang sibuk mengatur hati mereka yang terluka. Nick telah menemukan harta paling berharga dalam hidupnya, wanita yang ia cintai dan putranya.

I Need You

Saat ini di depan lobby hotel berbintang milik Nick, lelaki itu menjadi pusat perhatian bersama dengan wanita dan putranya. Ia tidak perduli lagi dengan apa yang orang lain pikirkan tentangnya yang meninggalkan calon tunangannya dan mengejar wanita lain. Yang pasti saat ini ia sangat bahagia karena telah berhasil membuat Trysha dan Bryan kembali padanya. Tidak ada hal yang lebih membahagiakan bagi seorang Nick Jacob selain kedua harta berharganya itu.

"Terima kasih, Sayang. Karena kau telah membuatnya ada di dunia ini," ucap Nick sebelum mencium lembut bibir Trysha.

Awalnya hanya sebuah kecupan ringan dan lembut yang lama kelamaan berubah menjadi sebuah ciuman yang menuntut. Nick sangat merindukan bibir wanita ini, bibir yang berhasil membuatnya lepas kendali hampir 2 tahun lalu. Membuatnya berakhir dengan membuat Bryan hadir di dunia ini, sungguh Nick menggilai sentuhan Trysha pada dirinya.

"Aku merindukanmu," lirih Nick setelah ciuman mereka terlepas dan ia menatap dalam mata wanitanya yang berkaca-kaca.

"Bryan, Daddy sangat merindukanmu juga," ucap Nick mencium gemas pipi bulat putranya.

"Kembalilah ke dalam, aku dan Bryan harus pergi," ucap Trysha lembut sembari membelai rambut halus di sepanjang rahang Nick.

"Mau pergi ke mana? Kalian akan selamanya berada di sisiku, menjadi bagian hidupku. Aku tidak memberi kalian izin untuk pergi," ucap Nick tegas dan penuh penakanan.

"Kau selalu bertindak semaumu dan posesif seperti itu, bahkan kata-katamu selalu saja tajam," protes Trysha mulai mengeluarkan tatapan tajamnya pada Nick.

"Walaupun begitu kau tetap mencintaiku, bahkan kau selalu mengawasiku dari jauh ataupun dekat. Terima kasih, Sayang," ucap Nick lagi dengan senyum kemenangan sebelum mengecup sekilas pipi Trysha yang merona merah.

"Semuanya, saya mohon maaf atas kekacauan ini. Sekarang saya akan pergi dengan keluarga kecil saya untuk melepas rindu, silahkan kalian lanjutkan pestanya," ucap Nick dengan senyuman lebarnya sembari membawa pinggang Trysha dalam dekapan posesifnya.

Sunshine Book

Wanita cantik dan seksi itu hanya tersenyum canggung pada mereka semua yang tengah menatapnya tidak percaya. Terutama The Jacob yang telah bersusah payah mencarinya selama ini, yang pada kenyataannya tidak berada jauh dari jangkauan mereka. Dan sekarang Trysha merasa jika Nick sungguh mencintainya dan juga Bryan, walau masih ada setitik keraguan itu dalam hatinya. Karena bagaimana pun juga ia ingat semua perlakuan Nick dan ucapan perpisahan lelaki itu pada mendiang Rose Scott.

Keluarga kecil yang berbahagia itu akhirnya memasuki sebuah mobil mewah yang dikendarai seorang supir keluarga Jacob yang telah disediakan Philips Jacob. Rencannya Nick akan membawa keluarga kecilnya ke sebuah mansion milik The Jacob, ia ingin menghabiskan akhir minggu ini dengan keluarga kecilnya. Banyak hal yang ia dan Trysha harus bicarakan, terutama tentang semua alasan wanita itu menghindarinya selama ini.

Sepanjang perjalanan kedua orang tua Bryan itu lebih banyak diam,

jika Nick terus menatap wajah Trysha maka berbeda dengan wanita cantik itu. Sejak tadi Trysha lebih memilih untuk melihat keluar jendela mobil, ia melihat gemerlap lampu malam yang menerangi Kota London. Namun secara tidak terduga wanita itu buka suara ketika mobil yang mereka tumpangi melewati sebuah biang lala besar. Biang lala yang berada di kawasan taman bermain milik The Jacob itu menyimpan berjuta kenangan Nick dengan Rose Scott.

"Apa kau masih akan menaiki biang lala itu setelah kepergiannya?" tanya Trysha menunjuk biang lala besar yang bersinar karena cahaya lampunya yang sangat indah.

"Kenapa kau bertanya seperti ittu?" Nick balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Trysha.

"Aku hanya berpikir jika kelak kau tidak akan mau mengajak Bryan menaikinya karena terlalu banyak kenangan kalian di sana," lirih Trysha dengan tatapan dalamnya pada Nick.

Sunshine Book

"Apapun akan aku lakukan untukmu dan Bryan," jawab Nick pasti sembari melirik putranya yang sudah tertidur pulas dala pangkuannya.

"Termasuk bersinggungan dengan masa lalumu? Lukamu?"

"Termasuk kedua hal yang kau tanyakan itu," jawab Nick tanpa keraguan sembari meraih tangan Trysha yang berada tidak jauh dari jangkauannya.

Akhirnya mereka kembali pada kebisuan dan kecanggungan setelah pertanyaan yang sejak lama bersarang di dada wanita itu. Wajah saja jika Trysha mengetahui tentang kenangan Nick dengan Rose Scott itu, karena ia sering kali mendengan Rose bercerita tentang Nick dan kenangan mereka tiap kali mengunjungi wanita cantik berambut merah itu. Trysha bukanlah orang baru dalam kehidupan Rose Scott, mereka sudah cukup lama saling mengenan dan sebelum kejadian di club itu pun Trysha sudah pernah

bertemu Nick sebelumnya. Hanya saja lelaki itu tidak begitu mengingat atau bahkan tidak memperitungkan kehadirannya, karena selama ini fokus lelaki itu hanya ada pada Rose Scott seorang.

Mobil mewah itu memasuki sebuah gerbang vesi hitam dengan tinggi menjulang, di depannya ada sebuah jalan dan air mancur di ujung jalannya. Tepat di depannya berdiri sebuah mansion mewah dengan gaya klasik seperti milik The Jacob pada umumnya. Mobil mewah itu berhenti di dekat tangga yang akan membawa keluarga kecil itu menuju bangunan utama mansion, dengan Nick yang setia menggendong tubuh gemuk putranya dan menggandeng mesra tangan Trysha.

"Selamat datang di mansion The Jacob," ucap Nick ketika mereka sudah berada di udakan tanggan teratas dan menghadap pintu kayu pohon oak yang tinggi menjulang.

"Kenapa kau membawa kami ke mari?" tanya Trysha menatap Nick dengan tatapan penuh tanya.

Sunshine Book

"Aku ingin menghabiskan minggu ini dengan keluarga kecilku, dengan kalian yang sangat berharga dalam hidupku," jawabnya dengan menarik pinggang Trysha sehingga kini tubuh mereka rapat.

"Tapi besok aku harus bekerja, Nick," toloak Trysha.

"Aku akan meminta ayahmu memberimu izin untuk bersamaku, bahkan aku akan memintanya memecatmu agar terus bisa bersamaku di mansion ini," ucap Nick penuh penekanan dan sarat akan rasa kepemilikan yang kuat.

"Aku tidak bekerja dengannya, tapi dengan Kakek."

"Kalau begitu aku akan meminta Kakekku yang mengurusnya dengan Kakekmu," ucap Nick tak terbantahkan dan berhasil membawa tubuh Trysha dan Bryan memasuki mansion mewah itu.

Ketiganya disambut ramah dan hangat oleh para pekerja yang selalu berada di mansion besar ini, mereka telah tahu akan kehadiran Nick dan keluarga kecilnya. Philips sungguh mengatur semuanya sedemikian rupa, pria paruh baya itu sangat mengerti apa yang diperlukan dan dibutuhkan oleh keluarganya. Bahkan saat ia melihat Nick turun dari panggung pun semuanya telah ia siapkan. Philips menghubungi supirnya khusus untuk mengantar Nick dan keluarga kecilnya ke mansion ini.

"Selamat datang, Sir," ucap mereka ramah dan penuh kehangatan.

"Kenalkan tunanganku, Trysha dan putraku, Bryan," ucap Nick ramah pada mereka yang segera menyapa hangat Trysha dan juga mereka memandang gemas pada Bryan yang terlelap dalam pekukan sang ayah.

Nick membawa Trysha dan Bryan memasuki kamarnya di mansion ini, kebetulan ini adalah mansion yang dihadiahkan Philips padanya ketika ia lulus ujian Jaksa di Kejaksaan London. Kamar itu mewah dan interiornya sangat memanjakan mata, bahkan Trysha harus mengakui jika unkuran kamar ini 3 kali lebih besar dari ukuran kamarnya di mansion orang tuanya.

Sunshine Book

"Ini kamar kita," ucap Nick sembari meletakkan Bryan di dalam box bayi yang telah tersedia di dalam kamar itu.

Nick harus mengucapkan banyak terima kasih pada sang kakek dan kedua orang tuanya, mereka telah mau repot-repot menyiapkan semua ini untuknya. Lebih tepatnya untuk Trysha dan Bryan, agar wanit aitu merasa bahwa ia sangt diinginkan dan dirindukan oleh The Jacob. Terlebih lagi Nick Jacob yang saat ini memeluk pinggangnya dengan posesif, menatap wajahnya dengan penuh kekaguman.

"Aku sungguh tidak percaya jika Trysha itu adalah kau, tapi semuanya telah terjawab saat ini. Kau sungguh nyata dan membuatku nyaris gila mencari kalian," lirih Nick membawa tubuh Trysha ke dalam pelukannya.

Ia memeluk Trysha penuh kerinduan dan rasa nyaman yang sudah sejak lama ia inginkan, wanita yang berhasil membuatnya merasa nyaman dan dicintai. Memang tidak semudah itu untuk menghapuskan nama Rose dan rasa cintanya pada wanita berambut merah itu. Tapi ia harus mengakui jika jauh di dalam lubuk hatinnya yang paling dalam telah ada nama Trysha.

"Karena aku tahu kau sepertinya mencurigaiku, jadi ak---"

"Kau menuliskan surat perpisahan itu dengan cara yang sangat kejam, bahkan aku tidak bisa melakukan apapun saat mendengar suaramu dan Bryan," ucap Nick yang akhirnya melepaskan pelukannya dan menatap tajam mata Trysha.

"Maaf..." lirih Trysha yang sudah tidak bisa lebih lama lagi menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Justru sebaliknya, di sini akulah yang bersalah karena terus menerus melukai hatimu," ucap Nick mencium titik-titik basah di pipi Trysha.

"Aku membuatmu sampai mengalami kenyataan itu, dan apa ini masih sakit?" tanya Trysha memegang posisi di mana tulang rusuk Nick yang patah.

"Awww... Jangan menekannya, Sayang," ucap Nick meringis karena rasanya masih nyeri jika tertekan sesuatu.

"Maaf, sudah sejak lama aku ingin menanyakan ini padamu. Tap---"

"Tapi kau takut jika aku akan curiga kenapa kau bertanya tentang tulangku yang patah, itu maksudmu? Jika kau lupa aku seorang Jaksa yang bisa membaca bahasa tubuh dan bahasa mata seseorang," ucap Nick mencium gemas hidung mancung Trysha yang memerah karena tangis.

"Itulah sebabnya aku tid---"

Kalimat Trysha terputus ketika Nick membungkam mulutnya dengan

bibir lembut itu, membuatnya harus memejamkan mata untuk menikmati ciuman mereka. Kali ini Trysha pasrah dan melingkarkan kedua tangannya di leher kokoh Nick, membiarkan Nick menekan pinggangnya sehingga tubuh mereka saling menempel. Trysha menekan tengkuk Nick untuk memperdalam ciuman mereka, menikmati belitan lidah Nick di dalam rongga mulutnya.

Nick melepaskan tuxedonya yang menutupi sebagian tubuh Trysha, menurunkan tali gaun yang setipis spageti itu dari bahu Trysha. Membuat tubuh bagian atas wanitanya terekspos dan menampilkan pemandangan yang membuat tubuh Nick memanas. Ciuman mereka terlepas untuk sekedar mengambil nafas, karena Nick bisa merasakan wanitanya nyaris kehabisan nafas karena ciuman panas dan liarnya.

"Seingatku dulu tidak sebesar ini," ucap Nick yang sudah meremas gemas dada Trysha yang ukurannya besar dan tidak bisa tertampung semuanya di telapak tangannya.Sunshine Book

"Aku menyusui Bryan, bodoh!" sungut Trysha menarik tangan Nick agar menjauh dari dadanya yang sudah semakin kencang karena ciuman panas mereka.

"Mulutmu masih saja tajam," kekeh Nick yang kini sudah menenggelamkan kepalanya di antara dada Trysha yang semakin membuatnya menggila.

Trysha mendesah tertahan ketika merasa puncak dadanya yang mengeras telah berada di dalam kuasa mulut Nick, lelaki itu membelainya dengan lidah hangat dan basah itu. Tidak ada yang bisa Trysha lakukan selain menggigit bibirnya agar suara desahannya tidak keluar dan membangunkan Bryan. Bahkan tangannya sudah meremas rambut coklat kepirangan Nick dengan gemas, karena ia tidak tahan dengan rangsangan yang diberikan oleh lelaki itu.

Nick terus saja memberikan rangsangan pada Trysnya yang sudah bergerak tidak tentu arah, membuatnya semakin menggila menjilat dan bahkan mengigit gemas puncak dada wanitanya. Lelaki itu tidak berani untuk meghisap puncak dada wanitanya, karena ia tidak ingin merebut milik putranya yang masih sangat membutuhkan asupan asi.

Lelaki itu melepaskan tautan mulutnya di puncak dada Trysha, setelah puas bermain di dada indah wanitanya yang terlihat semakin indah karena menyusui putra mereka. Kini Nick berdiri tepat di hadapan Trysha yang matanya sudah diliputi kabut gairah sama sepertinya. Ia melepaskan satu persatu kancing kemejanya dan melemparnya asal. Begitupun dengan Trysha yang sudah melepaskan gaunnya yang sejak tadi teronggok sebatas pinggang, membuat Nick menatapanya nyalang. Lelaki itu sudah seperti akan menerkam Trysha yang memang harus ia akui sangat seksi, dan membuat tubuh itu berada dalam gendongannya.

"Kita lakukan di atas ranjang saja," ucap Nick sebelum kembali menautkan bibir mereka dan menciptakan suara decakan dari saliva dan bibir yang saling beradu.

Nick mendaratkan dengan sangat hati-hati tubuh Trysha di atas ranjang dan menciumin setiap inci tubuh wanita yang kini hanya tersisa celana dalam di tubuhnya. Sungguh Nick menggila kali ini, sudah sangat lama ia merindukan tubuh ini, wanita ini, suara ini, mata teduh ini dan semua yang ada pada Trysha. Ia merindukannya dan nyaris gila karenanya.

"Sentuh aku, Nick..." desah Trysha yang sudah bergerak tak tentu arah karena Nick tengah memainkan jadirnya di antara pangkal pahanya yang masih tertutup lace berwarna biru itu.

"Nikmati, Sayang... Aku sangat merindukanmu," ucap Nick yang kembali memainkan lidahnya melingkari puncak dada Trysha yang sungguh menantang untuk ia jamah.

Tak berapa lama Trysha melengkungkan tubuhnya ke belakang dengan tangan mencengkram punggung telanjang Nick, ia memekik karena rasa nikmat yang menyerang tubuhnya. Rasa yang telah lama tidak menyerang tubuhnya, kini semua itu tersalurkan dengan cara yang benar dengan orang yang ia inginkan. Nick Jacob, lelaki pertamanya dan juga ayah dari putra tampannya yang menggemaskan.

Sekarang Nick sudah mengeluarka tangannya dari lace berwarna biru itu, menarik turun satu-satunya benda yang menutupi tubuh Trysha. Kini ia bisa melihat betapa indahnya tubuh sintal Trysha yang sangat ia rindunya, kulitnya begitu bersih dan mulus. Nick sudah melucuti celana dan boxernya dalam sekali sentak, membuat keadaan mereka sama-sama polos. Ia memposisikan diri di antara paha Trysha yang terbuka, dengan miliknya yang sudah menegang sempurna. Kecupan demi kecupan diberikan Nick pada wajah cantik Trysha yang merona karena gairah meliputi dirinya.

"Kau sudah siap untuk penyatuan kita, Sayang?" tanya Nick yang diangguki pelan oleh Trysha.

Wanita itu mengalungkan kedua tangannya di leher Nick, menarik kepala lelaki itu agar semakin dekan dengan wajahnya. Memberikan ciuman penuh cinta dan kerinduan yang membuat Nick semakin larut dalam keadaan mereka saat ini. dengan sekali sentakan Nick menyatukan milik mereka di bawah sana, membuat Trysha berjengkit kaget dan memekik dalam ciuman mereka. Sungguh rasanya masih sama sakitnya seperti saat pertama kali Nick memasukinya dulu, dan bagi Nick milik Trysha masih sama nikmat dan hangatnya seperti dulu.

Secara perlahan Nick mulai menggerakkan pinggulnya di bawah sana, memberikan perasaan hangat dan geli untuk keduanya. Dengan bibir yang masih saling terpaut, ia terus memberikan kenikmatan yang pasti sangat dirindukan oleh Trysha. Walau jujur ia juga sangat merindukan saat-saat seperti ini, salahkan ia dulu menjadi seorang brengsek. Kali ini Nick tidak

ingin membuat kesalahan lagi yang mengakibatkan Trysha dan Bryan pergi dari hidupnya.

Nick melepaskan ciuman mereka karena nafas mereka semakin tersengal karena pergerakan di bawah sana, ia menatap bahagia wajah Trysha yang tersenyum padanya. Setelah sekian lama akhirnya ia bisa kembali melihat senyuman manis itu, dan ia bisa melihat tatapan cinta yang selalu ia rasakan selama ini.

"Aku mencintaimu, Trysha..." ucap Nick disela desahannya tepat d telinga Trysha yang melingkarkan kakinya di pinggang Nick.

"Aku lebih mencintaimu," jawab Trysha ikut bergerak di bawah sana dan semakin membuat Nick frustasi.

Akhirnya Nick melepaskan penyatuan mereka di bawah sana, ia duduk dan menarik Trysha ke dalam pangkuannya. Ia kembali menyatukan milik mereka di bawah sana, dengan Trysha bergerak di atasnya. Membuat Nick semakin menggila ketika tubuh wanita cantik itu melengkung ke belakang, dengan dada membusung seakan menantang untuk ia jamah.

Nick tidak membuang kesempatan dan kembali bermain dengan dada bulat yang sungguh menggiurkan untuknya, walau ia harus bersusah payah mengendalikan diri. Sekali lagi ia teringat akan putranya yang sedang tertidur dengan tenang di dalam box bayi, sementara kedua orang tuanya tengah melepas rindu.

Keduanya telah bermandikan keringat karena rasa panas di sekjur tubuh mereka, aliran darah mereka mengalir dengan cepat ke seluruh tubuh. Bahkan pendingin ruangan pun sudah tidak terasa lagi karena percintaan mereka terlalu panas. Bahkan Nick dan Trysha sudah berulang kali mendapatkan pelepasannya, namun seakan tidak puas akhirnya mereka kembali memadu kasih. Kini Trysha membungkuk di pinggir ranjang dengan Nick menyatukan milik mereka dari belakang, suara erangan dan

desahan bersahutan dengan suara tubuh mereka yang saling beradu di bawah sana

Bersyukurlah mereka karena mala mini Bryan tidur nyenyak dan tidak terganggu sama sekali dengan suara-suara yang mereka buat. Mengingat bagaimana rewelnya bayi tampan itu akhir-akhir ini membuat Trysha sedikit khawatir pada awalnya, namun semuanya teratasi karena sejak tadi putranya tenang. Kini tubuh keduanya menegang seiring dengan puncak kenikmatan yang semakin dekat, bahkan Nick semakin menggerakkan pinggulnya tak tentu arah dan cepat.

"Nick...!!!" teriak Trysha ketika merasakan dirinya telah mencapai puncak kenikmatan yang disusul dengan pekikan Nick dan dorongan tubuh lelaki itu dari belakang.

"Trysha!!! Aku mencintaimu, Sayang..." teriaknya sebelum amburk di atas punggung telanjang Trysha yang sama basahnya seperti tubuhnya kini.

Sunshine Book

Nick berguling ke sisi tubuh Trysha yang masih dalam keadaan tengkurang, ia tersenyum melihat wajah cantik wanitanya. Dengan nafas tersengal ia mendaratkan kecupan lembut di kening wanita yang telah melahirkan putranya itu. Setelahnya Nick mengangkat tubuh Trysha ke atas ranjang dan menutupi tubuh telanjang mereka dengan selimut. Walau kini tempat tidur itu sudah beraroma percintaan yang kental, Nick tidak perduli. Yang penting saat ini dalam pelukannya ada Trysha yang ia harus pastikan tidak akan pergi lagi ketika ia bangun dari tidurnya.

"Will you marry me?" tanya Nick to the point ketika tatapan mereka bertemu.

"Tap---"

"Apa lagi yang kau ragukan? Kau tahu perasaanku saat ini yang hanya untukmu, tidak mungkin aku melepaskanmu kali ini setelah susah payah

membuatmu bersamaku," ucap Nick sebelum akhirnya ia kembali melumat bibir Trysha dengan lembut.

"Baiklah," jawab Trysha ketika ciuman mereka terlepas.

"Kau serius mau menikah denganku?" tanya Nick memastikan jika tadi Trysha mengiyakan ajakannya untuk menikah.

"Kalau begitu aku tarik kembali kata-kataku," ucap Trysha yang langsung memunggungi Nick.

Lelaki itu tersenyum bahagia karena menyadari arti dari kata-kata Trysha tadi, akhirnya ia akan memiliki harta berharganya secara utuh. Nick memeluk tubuh wanitanya dari belakang, mendaratkan kecupan-kecupan kecil dan lembut di sepanjang punggung telanjang Trysha. "Apa Bryan sudah dibaptis?" tanya Nick pada akhirnya.

"Belum, aku masih menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya," Sunshine Book jawab Trysha membalikkan tubuhnya sehingga kini berhadapan dengan Nick.

"Kalau begitu senin besok kita akan mengadakan upacara baptis untuknya, aku akan menghubungi keluarga untuk menyiapkan semuanya," ucap Nick sebelum mendaratkan kecupan lembut di kening dan bibir Trysha.

"Terserah kau saja."

"Masih acuh seperti biasanya, bahkan saat baru beberapa waktu lalu mengatakan cinta padaku," kekeh Nick yang dihadiahi cubitan oleh Trysha karena kesal menjadi bahan ledekan ayah dari putranya.

Keduanya tertidur dengan saling berpelukan di bawah selimut tebal yang menutupi tubuh telanjang mereka. Trysha tidak bisa tidur lebih lama karena pagi telah menyingsing, ia menatap wajah tenang Nick dalam tidurnya dan mendaratkan kecupan lembut di pipi lelaki itu. Setelahnya ia

bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju walk in closet untuk mengambil bathrobe dan memasuki kamar mandi. Hampi 1 jam wanita cantik itu berada di dalam kamar mandi untuk membersihkan diri dan berendam air hangat karena tubuhnya terasa remuk redam. Wanita cantik itu tersenyum memandangi tubuh telanjangnya di depan cermin, banyak bercak merah bukti percintaan panasnya dengan Nick semalam.

"Kau masih saja menggila dengan menandai tubuhku seperti ini," gumam Trysha membelai setiap titik tubuhnya yang dipenuhi bercak merah karya bibir Nick.

Wanita itu mengenakan bathrobenya dan keluar dari dalam kamar mandi, ia berjalan menuju box bayi di mana Bryan semalam tidur. Rupanya putra tampannya itu sudah bangun dan duduk dengan memainkan boneka hewan di dalam box bayinya. Tawanya renyak ketika melihat wajah cantik dan hangat ibunya, ia mengangkat kedua tangan gemuknya dan berusaha menggapai Trysha agar mau mengangkat tubuh gemuknya itu.

"Kau sudah bangun, Son? Bagaimana tidurmu malam tadi?" tanya Trysha menciumi pipi merah putranya yang sudah memukul-mukul dada besarnya.

"Haus? Baiklah, sekarang giliranmu, My Monster Milk," kekeh Trysha membuka sebagian bathrobenya dan memasukkan puncak dadanya ke dalam mulut mungil Bryan.

Putra tampannya itu menyusu dengan lahapnya, sepertinya ia sangat lapar karena semalam tidak ada terbangun sama sekali. Padahal kedua orang tuanya tengah membuat keributan dengan suara-suara yang bisa membangkitkan gairah siapa saja yang mendengarnya. Kecuali Bryan yang tidak paham dengan apa yang dilakuka kedua orang tuanya itu.

Setelah menyusui putranya, Trysha segera meletakkan putranya itu di atas ranjang dengan boneka hewannya. Ia tersenyum ketika melihat Bryan

lebih tertarik untuk memainkan rambut halus di rahang sang ayah daripada boneka-bonekanya. Wanita cantik itu berjalan menuju walk in closet yang ternyata sudah diisi berbagai macam pakaian wanita dengan merk dari desainer-desainer ternama. Semua sesuai dengan ukurannya, bahkan selera dan warnanya pun semua sama seperti yang ia sukai.

"Rupanya kau sangat yakin kalau itu aku," lirih Trysha dengan senyum manisnya ketika ingat apa yang diucapkan Nick semalam.

Jika lelaki itu sudah sejak lama mencurigainya, bahwa ia adalah wanita yang sama dengan yang ia temui di club hampir 2 tahun lalu. Rupanya takdir kembali mempertemukan mereka dengan cara yang tidak terduka, walau sekeras apapun ia lari dan bersembunyi. Pada akhirnya ia kembali bertemu dengan Nick dan untuk kesekian kalinya ia luluh pada pesona Jaksa tampan itu. Setelah memilih salah satu gaun sederhana berwarna lemon yang menyegarkan, Trysha segera keluar dari walk in closet dan menghamppiri putranya. Sunshine Book

"Kau cantik sekali pagi ini," sapa Nick yang dadanya sudah menjadi sandaran kepala Bryan.

"Jadi selama ini aku tidak cantik?" tanya Trysha menaikkan sebelah alisnya dan menatap Nick tajam.

"Selama ini kau cantik, hanya saja sel---"

"Cukup!" sanggah Trysha merebut kembali tubuh Bryan ke dalam pelukannya, walau putranya itu meronta tidak ingin lepas dari pelukan hangat sang ayah.

"Kau harus mandi, Son. Jangan ikuti Daddymu yang masih setia di ats tempat tidur," ucap Trysha menciumi pipi bulat putranya yang semakin merah karena menahan tangis.

"Ini semua kan karena semalam kita me---"

"Cukup, Nick! Sekarang ada Bryan di antara kita dan aku tidak ingin mencemari telinganya dengan kata-katamu itu," potong Trysha cepa sebelum Nick semakin membuat wajahnya merah padam karena malu mengingat pergulatan liar dan panas mereka semalam.

Akhirnya akhir pecan ini dilewati Nick dengan menemani putranya bermain, sedangkan Trysha tengah sibuk dengan laptop Nick. Wanita itu meminjam laptop Nick untuk memeriksa beberapa email masuk yang isinya semua tentang bisnis sang kakek. Karena penasaran dengan apa yang dilakukan Trysha saat ini sehingga mengabaikannya dan Bryan, akhirnya Nick memutuskan untuk menghampiri wanitanya dan melihat apa yang dilakukan wanita cantik itu.

"What??? Semua ini serius?" tanya Nick tidak percaya setelah membaca apa ang tertulis di layar lapotopnya.

"Apa?" tanya Trysha dengan kening berkerut melihat ekspresi tidak biasa Nick.

Sunshine Book

"Kau pemimpin perusahaan itu?" Nick menunjuk logo perusahaan di sebuah dokumen yang tengan di baca oleh Trysha.

"Menurutmu?"

"Kau pemimpinnya, aku sangat yakin itu. Karena tidak mungkin kau bisa membaca dokumen rahasia milik perusahaan mata-mata ternama di Britania Raya jika kau bukan pimppinannya," ucap Nick masih tercengang dengan apa yang dilihatnya saat ini.

"Perusahaan ini diwariskan Kakek padaku, karena aku yang paling ahli dalam stategi untuk memata-matai lawan," jawab Trysha dengan smirknya yang untuk pertama kalinya Nick lihat.

"Pantas saja kau sangat sulit untuk ditemukan dan diungkapkan jati dirinya," ucap Nick sembari menatap mata putranya yang tengah

menatapnya.

Trysha hanya tersenyum dan membelai lembut rahang lelakinya yang diitumbuhi rambut halus, ia mengecup singkat bibir Nick setelah itu pipi bulat Bryan. Karena setelahnya ia kembali sibuk dengan kegiatannya mempelajari dokumen rahasia yang baru saja dikirimkan oleh asistennya. Namun semua itu sudah tidak jadi sebuah rahasia lagi karena Nick telah mengetahui rahasianya.

Dan malam ini kembali menjadi malam panas seperti sebelumnya, bahkan Nick sampai harus memindahkan box bayi putranya ke kamar terpisah. Karena ia tidak ingin mengganggu tidur Bryan dengan suaranya dan Trysha yang memenuhi seluruh penjuru kamar. Selama 3 malam keduanya memadu kasih di mansion itu, lebih tepatnya di kamar tidur Nick dan semakin mengakrabkan mereka sebagai pasangan.

***

Sunshine Book

Hari ini The Jacob baru saja melaksanan upacara baptis untuk Bryan di salah satu cathedral di London, hanya keluarga dekat yang hadir di acara itu. Putra pertama Nick dengan wanita cantik dan seksi bernama Trysha baru saja mendapatkan nama resminya sebagai bagian dari The Jacob. Bahkan bayi tampan yang sejak pagi selalu menyunggingkan senyum ramah ke semua orang yang menyapanya pun telah mendapatkan orang tua baptisnya.

Andrew dan Sarah yang dipilih Nick untuk menjadi orang tua angkat dari putra tampannya, mungkin karena Bryan memiliki kisah yang tidak jauh berbeda dengan Niall. Dan sudah pasti Nick memiliki alasan tersendiri kenapa memilih pasangan suami istri itu sebagai orang tua baptis untuk putranya, Bryan Edmund Jacob.

"Jadi kau lelaki brengsek yang telah menghamili putriku?" tanya pria paruh baya yang sejak beberapa hari lalu menahan amarahnya.

"Ya, dan saya juga yang akan menikahi putri anda," ucap Nick lantang dan berhasil membaut semua orang membulatkan mata tidak percaya mendengarnya.

"Kenapa adikmu tidak romantis?" bisik Claudia di telinga suaminya yang hanya dijawab dengan gedikan bahu oleh Anthony.

"Honey, apa tidak ada cara lebih baik bagi Nick untuk melamar?" bisik Belle di telinga suaminya yang hanya memberikan ekspresi datar.

"Jadi kapan kau akan menikahi putriku?" tanya pria paruh baya itu dengan penuh penekanan, walau ia masih berusaha keras menjaga ekspresinya. Karena saat ini Bryan berada dalam gendongannya dan ia tidak ingin membuat sang cucu menangis.

"Baiklah, kalau begitu kalian menikah seminggu lagi di cathedral di Skotlandia," ucapnya datar sebelum menyerahkan kembali Bryan pada Nick.

Sunshine Book

Sekali lagi Nick Jacob dengan The Jacob lainnya dibuat tidak bisa berkata-kata dengan ucapan pria paruh baya itu. Yang sayangnya pria itu adalah kakek dari Bryan, wajar saja ia ingin putrinya segera dinikahi oleh Nick. Ia tidak ingin putrinya kembali berbuat nekat dan menghilang dari jangkawan matanya hanya demi menghindari Nick Jacob.

"Kita menikah seminggu lagi, Sayang," bisik Nick di telinga Trysha sebelum berakhir dengan mengecup bibir wanita itu lembut.

I Take You

Sekarang saatnya mereka mendengarkan kalimat panjang dari ayah memepelai wanita, Adam Foster. Sedangkan Nick dan Trysha tengah duduk di sebuah meja bersama The Jacob. Pria paruh baya itu berjalan berdampingan dengan sang istri menuju panggung sederhana di tepi danau. Ia nampak memegang sebuah kertas yang telah tertulis kalimat panjangnya untuk Nick dan putrinya.

Sunshine Book

"Selamat pagi, saya Adam Foster ayah dari pengantin wanita yang sangat cantik hari ini," ucapnya dengan mata berbinar menatap wajah putrinya yang diliputi kebahagiaan, dengan Bryan di dalam pangkuannya.

"Hari ini adalah hari bersejarah dalam hidup saya, mengantarkan putri sulung saya ke altar pernikahan. Untuk dijadikan istri oleh lelaki yang dicintai dan mencintainya. Jovianne Betrys Foster, atau yang biasa saya panggil dengan sebutan Trysha. Dia sosok wanita kuat, cerdas, penyayang dan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarganya. Bahkan ia selalu memikirkan keadaan orang lain, terutama pasiennya dan kedua adiknya," jedanya sembari menatap mata teduh sang istrinya yang mengisyaratkan bahwa ia bisa.

"Daddy sangat bahagia karena pada akhirnya kau tidak perlu mengorbankan perasaanmu lagi. Kau tidak perlu bersembunyi dan menghindar lagi dari semuanya. Daddy bahagia karena pada akhirnya kau dan Bryan bisa bersama dengan seseorang yang telah memperjuangkan

kalian hingga nyaris mati. Daddy hanya bisa mengucapkan selamat atas pernikahan kalian dan semoga selamanya selalu bahagia," ucap Adam sembari merentangkan keduabtangannya ketika pengantin wanita beranjak dari duduk dan berjalan menghampirinya di atas panggung.

Belinda dan Anne tidak tinggal diam dan ikut bergabung di atas panggung. Membuat semua orang tersenyum dan bertepuk tangan bahagia. Dan kini giliran Belinda mengucapkan ucapan selamatnya pada sang kakak yang telah menikah dengan lelaki yang pernah jadi bagian dari masa lalunya. Gadis itu berdiri di depan standing mic yang siap untuk membuat semua orang mendengar suaranya.

"Selamat atas pernikahan Kakak kami tercinta dengan lelaki yang ia cintai. Kak Trysha, wanita cantik, cerdas, penyayang, tegas dan baik hati yang selalu membuat kami bangga," ucap Belinda membuka kalimat pertamanya sebelum Anne.

Sunshine Book

"Jujur aku masih tidak menyangka jika wanita yang sering Nick Jacob katakan itu adalah Kakakku sendiri. Tapi aku harus berbesar hati menerima kekalahan ini, bukan?" ucap Anne dengan kekehannya yang berhasil mengundang tawa.

"Untuk Nick yang sekarang telah menjadi Kakak Ipar kami, hanya satu keinginan kami. Bahagiakan Kak Trysha dan Bryan, jangan membuatnya merasa jika dirinya tidak layak untuk lelaki yang dicintai dan mencintainya," pinta Belinda pada Nick yang masih setia duduk di meja di maja The Jacob berada.

"Kau tidak cemburu, Kak?" bisik Anne yang sayangnya bisa didengar oleh semua orang karena ia bicara di depan mic.

"Abaikan adikku, Anne. Aku dan Nick berteman baik, bahkan beberapa waktu terakhir aku yakin jika dia sangat mencintai Kak Trysha. Aku tahu bagaimana Nick nyaris gila mencari Kak Trysha yang beranggapan bahwa

dia tidak diinginkan oleh Nick," ucap Belinda menatap wajah kakaknya yang kini menampakkan raut wajah bingung.

"Dari mana kau tau, Bel?" tanya Trysha tidak percaya jika adiknya tahu tentang perasaannya.

"Akan aku jelaskan nanti, Kak. Yang pasti aku berdoa untuk kebahagiaan kalian dan keponakan tampanku, Bryan," ucap Belinda sebelum memeluk kakaknya yang sudah berkaca-kaca mendengar kata-katanya.

"Anne juga berharap demikian," ucap Anne sebelum memutuskan untuk ikut memeluk kedua kakaknya berpelukan.

Akhirnya acara tangis menangis di atas panggung itu berakhir sudah. Kini Nick tengah berdansa dengan Trysha yang sejak tadi tidak hentinya tersenyum bahagia. Nick dan Trysha sudah menyimpan banyak pertanyaan yang akan mereka berikan pada Belinda. Karena gadis itu sama misteriusnya seperti sang kakak, banyak hal yang mereka tidak ketahu tentang Belinda.

"I love you for a thousand more, Mrs. Nick Jacob," ucap Nick tepat di deoan bibir istrinya yang tersenyum hangat.

"I love you for a thousand more, Mr. Nick Jacob," balas Trysha sebelum bibirnya kembali dilumat Nick dengan lembut.

Ciuman lembut pasangan pengantin itu berciuman diiringi lagu yang mengalun merdu dan tepuk tangan keluarga mereka. Sedangkan Bryan sedang dimonopoli oleh Jasmine dan Paul, karena mereka sangat merindukan cucu keduanya itu. Wajahnya tidak jauh berbeda dengan Nick kecil dan Edrick. Sungguh menggemaskan dan bayi gemuk itu jauh lebih ramah dari kedua orang tuanya.

"Kita bisa memilih dengan siapa akan jatuh cinta, tapi kita tidak bisa memilih dengan siapa Tuhan memilihkan takdir kita. Dan aku yakin kau

adalah takdir yang dipilihkan Tuhan untukku sejak awal," ucap Nick ketika tautan bibir mereka terlepas.

"Jadi setelah Nick dan Halsey, siapa lagi yang akan menikah?" tanya Karl dengan lantangnya.

"Belinda dengan Pangeran Alejandro dari Spanyol," jawab Adam Foster bangga.

"Sungguh? Kau akan menikah dengan seorang Pangeran? Kenapa kau tidak memberitahuku?" tanya Claudia heboh karena mendengar sahabatnya akan menikah dengan seorang Pangeran dari Spanyol.

"Aku belum sempat menceritakannya padamu, baru saja ingin bercerita tapi kami disibukkan dengan pernikahan Kak Trysha. Dan Alejandro hanya kerabat kerajaan, dia sepupu Raja Felipe VI," ucap Belinda dengan senyuman canggungnya karena merasa tidak enak pada sahabatnya.

Sunshine Book

Kini suasana hangat itu kembali tercipta, tidak ada rasa canggung antara Nick dengan kedua adik iparnya. Walau ia sempat memiklliki hubungan lebih dengan Belinda, tapi semua itu hanya bagian dari masa lalunya. Kini di sisinya berdiri seorang wanita cantik bergaun putih yang tengah menggendong putranya. Merekalah yang akan menjadi masa depan Nick, bukan yang lainnya.

Epilog

"Apa kau merindukannya?"

"Tentu saja dan maafkan aku karena tidak pernah bisa berhenti untuk mencintainya atau melupakannya," lirih Nick sembari memeluk tubuh ramping sang istri.

"Selalu ada maaf untuk lelaki yang aku cintai, suamiku, ayah dari anak-anakku, cinta dari saudaraku."

Sunshine Book

"Terima kasih karena kau telah hadir dalam kehidupanku yang rumit ini, mendampingiku dan melahirkan anak-anak kita."

"Aku mencintaimu, Nick."

"Aku lebih mencintaimu, Sayang."

"Jadi apakah besok kita akan mengunjunginya? Beberapa waktu terakhir ini kau sangat sibuk, sehingga aku selalu ke sana sendirian," tanyanya pada Nick yang masih memperhatikan gerak-gerik anak-anak mereka di pesta.

"Baiklah, mungkin aku perlu bicara dengannya besok."

Pasangan suami istri itu tengah menikmati dinginnya angin malam di balkon kamar tidur mansion mewah Nick Jacob. Lelaki itu nampak memeluk tubuh indah sang istri dari belakang, mengecup leher jenjangnya dengan lembut. Memberikan rasa tenang dan nyaman untuk sang istri yang

ia cintai. Walau jauh di dalam lubuh hatinya nama itu masih tetap ada, tidak bergeser sedikitpun. Karena ia sadar kedua nama itu memiliki tempat dan porsinya sendiri di dalam hatinya.

Trysha memalingkan wajahnya sehingga menghadap wajah Nick. Ia mengecup lembut bibir suaminya yang menyunggingkan senyum di sela ciuman mereka. Menyalurkan segala rasa cintanya pada lelaki yang membuatnya melahirkan 3 orang anak yang lucu dan cerdas. Bryan adalah tipe lelaki dingin sama seperti ayahnya, bicaranya selalu tepat sasaran. Jacelyn adalah gadis manis dan cantik, namun bermulut tajam seperti kedua orang tuanya. Sedangkan si bungsu Charles sangat ramah dan ceria, karena saat hamil Trysha selalu ingin dekat dengan Halsey, Anne, dan Claudia.

Keduanya larut dalam suasana intim sepasang suami istri yang dimabuk cinta. Padahal pernikahan mereka telah berlangsung selama lebih dari 7 tahun, tapi keduanya masih saja bertingkah seperti pasangan kekasih yang dimabuk cinta. Bahkan Nick yang terkenal protektif pun bisa menyerah pada Trysha yang sama keras kepalanya. Wanita cantik yang seorang Dokter Kandungan sekaligus pemimpin perusahaan mata-mata terbaik di Britania Raya itu benar-benar membuat Nick mati kutu.

Keesokan harinya di mansion milik Nick, suara gaduh sudah mulai terdengar di ruang makan. Seperti biasa ada Bryan dan Jacelyn yang saling lempar ucapan tajam. Sedangkan adik mereka hanya tertawa menyaksikan kedua kakaknya. "Kalian bisa lebih tenang?" tegur Nick sudah mulai bosan mendengar pertengkaran kedua anaknya.

"Mummy pusing tiap kali mendengar kalian meributkan hal yang tidak penting," tambah Trysha dengan tatapan dinginnya.

"Benar kata Aunty Halsey," ucap Bryan setelah melihat kedua orang tuanya bergantian.

"Apa yang dikatakannya?" tanya Nick penasaran apa yang dikatakan

adiknya itu.

"Daddy dan Mummy adalah kombinasi yang pas. Cara bicara dan menatapnya saja sama," jawabnya acuh dan kembali mengiris roti panggang di piringnya.

"Benar, Kak," ucap Jacelyn setuju dan meminum susu hangatnya hingga tandas.

"Nick..." desis Trysha melirik suaminya yang hanya bisa memijat pelipisnya.

"Jangan salahkan aku, Halsey kan memang seperti itu. Biarpun anaknya sudah 3, tapi tingkahnya masih seperti remaja," ucap Nick membela adiknya dari emosi sang istri.

"Kalian hari ini bermain di rumah Grandpa Paul dulu ya, Sayang. Hari ini Mummy dan Daddy akam pergi mengurus sesuatu," ucap Trysha menatap ketiga anaknya yang balas menatapnya penuh tanya.

Sunshine Book

"Kenapa" tanya Charles yang telah menyelesaikan sarapannya dan beralih ke pangkuan sang ayah.

"Mummy dan Daddy ada yang harus diurua sebentar, Son," ucap Nick membelai rambut pirang putra bungsunya.

"Mummy ke rumah sakit?" tanya Jacelyn.

"Tidak. Hanya sebentar, dan setelah itu kita akan pergi ke taman bermain," ucap wanita cantik itu dengan senyuman hangatnya.

"Asikkkk... Naik biang lala..." teriak Charles dan Jacelyn.

Kedua anak Nick dan Trysha itu memang sangat menyukai biang lala, mungkin ini semua karena pengaruh Nick dan masa lalunya. Setidaknya itulah yang dimatakan Trysha tiap kali menyaksikan kedua anaknya heboh setelah menaiki biang lala.

Akhirnya Nick dan Trysha meninggalkan ketiga anak mereka di mansion Paul Jacob. Rencananya hari ini keduanya akan mengunjungi suatu tempat yang sudah beberapa waktu tidak mereka kunjungi bersama. Pemakaman tempat di mana tubuh seorang wanita cantik terbaring, Rose Scott. Wanita yang sangat dicintai Nick dan pembuka jalan Trysha untuk masuk ke dalam kehidupan Jaksa tampan itu.

"Apa kabarmu hari ini, Rose?" tanya Nick setelah meletakkan mawar putih di atas makam.

"Maaf karena aku baru bisa mengunjungimu, Rose," ucap Trysha mengambil tempat di sisi tubuh suaminya.

"Hari ini adalah peringatan 8 tahun kepergianmu, dan rasanya masih asing untukku tanpa kehadiranmu," lirih Nick sembari membelai marmer bertuliskan nama wanita cantik itu.

"Terima kasih karena kau telah membuatku bertemu wanita hebat di sampingku ini. Dan ternyata kau benar tentang semua itu, aku bisa memilih untuk jatuh cinta padamu. Tapi aku tidak bisa memilih takdir yang Tuhan berikan untukku, untuk kita," lanjutnya sembari menggenggam tangan sang istri.

"Rose... Terima kasih karena kau telah membuatku bertemu dengan Nick. Kau yang terus menguatkan aku dengan ucapan-ucapanmu. Jika Tuhan tidak pernah ingkar janji pada takdir yang telah Dia tuliskan untukku," lirih Trysha menyeka air mata yang keluar dari sudut matanya karena teringat saat-saat di mana ia merawat wanita cantik itu.

"Terima kasih karena cintamu membuat kami bersatu," lirih keduanya bersamaan sembari menatap birunya langit, seakan menyuarakan bahwa Rose Scott sedang berbahagia di surga sana menyaksikan mereka.

BUKUMOKU

Tentang Penulis

Maretasari lahir pada 27 Maret 1992 di Sangkulirang, sebuah pulau di Kutai Timur, Kalimantan Timur. Minatnya pada dunia literasi mulai nampak saat duduk di bangku SMP, dan saat di SMK mulai menulis blog yang berisikan informasi mengenai KPOP dan Pariwisata di Indonesia.

Untuk dapat lebiih mengenalnya, pembaca bisa berinteraksi langsung melalui media sosial miliknya di:

Sunshine Book

Instagram : maretahill

Wattpad : RetaHill

Facebook : Mareta Hill